

ULUM AL-QUR'AN

(RINGKASAN MATERI DASAR ILMU-ILMU TENTANG AL-QUR'AN)

Fitrah Sugiarto, M.Th.I.

Editor

M. Nurwatoni Janhari

Husnul Hotimah



LADANG KATA

Ulum Al-Qur'an

(Ringkasan Materi Dasar Ilmu-Ilmu Tentang Al-Qur'an)

©2021, Fitrah Sugiarto, M.Th.I.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

viii + 198 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN:

Cetakan Pertama, November 2021

Penulis : Fitrah Sugiarto, M.Th.I.
Editor : M. Nurwatoni Janhari & Husnul Hotimah
Tata Letak Isi : Hanania Alfia Lathif
Desain Sampul : Ahmad Hanin Lathif

Diterbitkan oleh:

Lembaga Ladang Kata

Jl. Garuda, Gang Panji 1, No. 335

RT 7 RW 40 Kampung Kepanjen, Banguntapan, Bantul

Email: cetakbukudiladangkata@gmail.com

Instagram: [@cetakbuku.ladangkata](https://www.instagram.com/cetakbuku.ladangkata)

KATA PENGANTAR

A *lhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan banyak kenikmatan kepada manusia dan tidak ada satu pun dari manusia yang mampu mencatat semua kenikmatan yang Allah SWT berikan dari pagi hingga petang. *Shalawat* beriringan *Salam* semoga senantiasa tumpah limpa kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah banyak berjasa membimbing kita dari alam yang gelap gulita menuju alam yang terang benderang dengan petunjuk serta hidayah-Nya.

Buku ini merupakan salah satu buku referensi di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yaitu Mata Kuliah Al-Qur'an. Penulisan buku ajar ini dirasa sangat penting untuk dilakukan mengingat mata kuliah tersebut merupakan pondasi dasar bagi mahasiswa untuk dapat memahami Al-Qur'an dengan cabang-cabang ilmu yang telah dijelaskan oleh para Ulama. Penyusun berharap dengan adanya buku ajar ini para dosen dan mahasiswa mampu meningkatkan kompetensinya dalam memahami ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Penyusun mengucapkan terima kasih yang mendalam terhadap semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini mulai dari Tim Editor, para Pejabat di lingkungan UIN Mataram pada umumnya dan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada khususnya yang telah banyak memberikan motivasi, arahan serta bimbingan sehingga penyusun mampu menyelesaikan buku ajar ini tepat pada waktunya, dan juga ucapan terima kasih penyusun sampaikan kepada keluarga besar Komunitas Belajar Tafsir Al-Qur'an dan Hadis (KOMFAS) dan semua yang telah berjasa yang tidak bisa untuk disebutkan satu persatu.

Semoga buku referensi ini bisa memberikan banyak manfaat baik kepada penyusun dan juga kepada seluruh pembaca serta menjadi amal *shalih* yang diridhai Allah SWT.

Mataram, 22 Oktober 2021.

Fitrah Sugiarto, M.Th.I.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I - 'Ulum Al-Qur'an dan Perkembangannya	1
A. Pengertian ' <i>Ulum Al-Qur'an</i>	1
B. Ruang Lingkup <i>Ulum Al-Qur'an</i>	3
C. Sejarah Perkembangan ' <i>Ulum Al-Qur'an</i>	6
D. Kemungkinan Pengembangan <i>Ulum Al-Qur'an</i>	11
E. Tujuan Mempelajari <i>Ulum Al-Qur'an</i>	14
BAB II - Sejarah Turun, Penulisan, dan Kodifikasi Al-Qur'an ..	15
A. Ayat Pertama Kali Turun	15
B. Ayat Yang Terakhir Turun.....	18
C. Urgensi Kajian Yang Pertama dan Terakhir Diturunkan ..	22
D. Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat	23

BAB III - <i>Qirâ'ah</i> Al-Qur'an	39
A. Pengertian <i>Al-Qirâ'ah</i>	39
 BAB IV - <i>Qashshah</i> Al-Qur'an.....	59
A. Pengertian <i>Qashshah</i> Al-Qur'an	59
B. Macam-macam <i>Qashshah</i> Al-Qur'an	61
C. Manfaat <i>Qashshah</i> Al-Qur'an.....	61
D. Hikmah Pengulangan <i>Qashshah</i> dalama Al-Qur'an.....	62
 BAB V - <i>Amtsâl</i> Al-Qur'an	65
A. Pengertian <i>Amtsâl</i> dalam Al-Qur'an	65
B. Macam-macam <i>Amtsâl</i> Al-Qur'an	66
C. Hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari <i>Amtsâl</i> Al-Qur'an	69
 BAB VI - <i>Aqsam</i> Al-Qur'an.....	71
A. Definisi <i>Aqsam</i> Al-Qur'an	71
B. Macam-macam <i>Aqsam</i> Al-Qur'an	75
C. Unsur-unsur <i>Qasam</i> Al-Qur'an	76
D. Tujuan <i>Qasam</i> dalam Al-Qur'an	78
 BAB VII - <i>Asbab Al-Nuzul</i>	81
A. Pengertian <i>Asbab Al-Nuzul</i>	81

B. Metode Mengetahui <i>Asbab Al-Nuzul</i>	85
C. Ungkapan-ungkapan yang Digunakan <i>Asbab al-Nuzul</i>	86
D. Urgensi dan Kegunaan <i>Asbab al-Nuzul</i>	88
E. Kemungkinan Pengembangan Pengertian <i>Asbab Al-Nuzul</i>	90
F. Contoh-contoh <i>Asbab Al-Nuzul</i> dalam Al-Qur'an.....	91
BAB VIII - <i>Al-Makkiyah</i> dan <i>Al-Madaniyyah</i>	109
A. Pengertian <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyyah</i>	109
B. Ciri-ciri Spesifikasi <i>Makkiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i>	111
C. Surat-surat <i>Makkiyah</i>	114
D. Surat-surat <i>Madaniyyah</i>	118
E. Urgensi Pengetahuan tentang <i>Makkiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i>	120
BAB IX - <i>Munasabat</i> Al-Qur'an	123
A. Pengertian <i>Munâsabah</i> Al-Qur'an.....	123
B. Macam-macam <i>Munasabah</i>	125
C. Urgensi <i>Munâsabah</i> dalam Penafsiran Al-Qur'an	132
D. Urgensi dan Kegunaan Mempelajari <i>Munasabah</i>	134
BAB X - <i>Al-Muhkamat</i> dan <i>Al-Mutasyâbihat</i>	137
A. Pengertian <i>Muhkam</i> dan <i>Mustasyabih</i>	137
B. Hukum <i>Muhkam</i> dan <i>Mutasyâbih</i>	143

BAB XI - <i>Fawatih Al-Suwar</i>	145
A. Definisi <i>Fawatih Al-Suwar</i>	145
B. Macam-macam <i>Fawatih Al-Suwar</i>	146
C. Hikmah Mempelajari <i>Fawatih Al-Suwar</i>	150
BAB XII - <i>I'jaz Al-Qur'an</i>	153
A. Pengertian <i>Mu'jizat</i>	153
BAB XIII - Metodologi Tafsir Al-Qur'an	175
A. Definisi <i>Tafsir, Ta'wil, dan Tarjamah</i>	175
B. Macam-Macam <i>Tafsir</i>	177
C. Perbedaan <i>Tafsir, Ta'wil</i> dan <i>Terjemah</i>	184
D. Persamaan <i>Tafsir, Ta'wil</i> dan <i>Terjemah</i>	186
E. Perbedaan <i>Terjemah</i> dan <i>Tafsir</i>	186
G. Perbedaan <i>Tafsir</i> dan <i>Ta'wil</i>	187
H. Bidang Ilmu Yang Wajib dikuasi Oleh <i>Mufassir</i>	187
Daftar Pustaka	195

BAB I

'ULUM AL-QUR'AN DAN PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian *'Ulum Al-Qur'an*

Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada manusia sebagai petunjuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada masa Nabi Muhammad SAW, masalah-masalah yang timbul selalu dapat diselesaikan dengan mudah, dengan bertanya langsung kepada beliau. Namun seiring perkembangan selanjutnya tidaklah demikian. Dalam upaya menggali dan memahami isi Al-Qur'an, umat Islam perlu kepada alat (ilmu) untuk membedahnya. Mereka perlu ilmu untuk memahami Al-Qur'an. Ilmu atau alat yang diperlukan tidak cukup satu, tetapi sangat banyak, maka muncul istilah *'Ulum Al-Qur'an*.

Kata "*'Ulum*" jamak dari *'ilm*, artinya *Al-Fahm wa Al-Idrak* (paham dan menguasai). *'Ulum Al-Qur'an* seperti yang dikenal sekarang, tidak muncul sekaligus menjadi satu kumpulan yang sempurna. Melalui proses yang cukup lama, *'Ulum Al-Qur'an*, mengalami perkembangan yang simultan dan berkesinambungan. Proses kemajuan itu akibat

dari adanya sikap para ulama yang memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menggali Al-Qur'an. Diantara mereka ada yang menitikberatkan kepada masalah *Rasm* (penulisan), *Asbab Al-Nuzul* (sebab turun ayat), *I'jaz* (kemukjizatannya), dan *Balaghah* (gaya sastra). Jadi, setiap ulama mempunyai pendekatan dan ketertarikan tersendiri pada Al-Qur'an, sehingga ilmu-ilmu tersebut masih belum teratur rapi dan beredar pada tokohnya masing-masing.

Suatu ketika Imam Syafi'i dituduh mempunyai paham yang menyimpang berkenaan dengan Al-Qur'an. Ia diajukan dihadapan *khalifah* Harun Al-Rasyid. *Khalifah* bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Kitab Allah? Imam Syafi'i menjawab, "Kitab Allah SWT yang mana, sebab Allah SWT telah menurunkan banyak kitab suci." Kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW," jawab *Khalifah*. Imam Syafi'i menambahkan, ilmu Al-Qur'an itu banyak sekali. Apakah anda bertanya tentang bagian-bagian yang *Muhkam*, *Mutsyabihat*, bagian-bagian yang dibelakangkan atau didahulukan, ataukah tentang *Nâsikh* dan *Mansûkh*, ataukah soal-soal yang lain. Dari jawaban Imam Syafi'i itu, mengindikasikan bahwa 'Ulum Al-Qur'an itu sangat banyak. 'Ulum Al-Qur'an adalah sekumpulan ilmu yang membahas tentang berbagai segi dari Al-Qur'an.

Para ulama mendefinisikan 'Ulum Al-Qur'an sebagai, "ilmu yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an dari segi aspek turunnya, sistematika, pengumpulan dan penulisan, *Qirâ'ah* (bacaan), *Tafsir*, kemukjizatan, serta *Nâsikh* dan *Mansûkh*. Sebagian ulama mengatakan bahwa ilmu-ilmu ini juga disebut dengan *Ushul Al-Tafsir*. Sebab, cakupan pembahasan dalam 'Ulum Al-Qur'an

berkaitan dasar-dasar untuk memahami Al-Qur'an. Karena itu, seluk-beluk *'Ulum Al-Qur'an* mutlak harus dikaji dan dikuasai oleh seorang *Mufassir* (Ulama Tafsir).¹

B. Ruang Lingkup *'Ulum Al-Qur'an*

Ruang lingkup *'Ulum Al-Qur'an* adalah segala pembahasan mengenai Al-Qur'an baik langsung maupun tidak langsung. Dalam buku ini, ruang lingkup *'Ulum Al-Qur'an* dapat terlihat dalam daftar isi sebelumnya. Mula-mula dibahas tentang pengertian Al-Qur'an, baik secara etimologis maupun terminologis, termasuk di dalamnya tentang wahyu. Kemudian dibahas tentang bagaimana cara Al-Qur'an turun dari Allah SWT ke *Lauh Mahfûzh*, kemudian ke *Bait Al-'Izzah* di langit dunia, dan dari *Bait Al-'Izzah* kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah itu dibahas tentang *Makkiyah* dan *Madaniyah*, apa yang menjadi ukuran satu surat atau ayat dikelompokkan menjadi *Makkiyah* dan *Madaniyah*, apakah tempat turunnya, waktu turunnya atau sasaran kepada siapa pesan-pesan Al-Qur'an disampaikan. Para ulama juga tidak lupa membahas tentang ayat yang pertama dan terakhir turun secara mutlak dan juga yang pertama dan terakhir turun dalam tema-tema tertentu.

Pembahasan dilanjutkan tentang sejarah pengumpulan Al-Qur'an, baik dari sisi hafalan dan penulisannya, mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW, zaman *khalifah* Abu Bakar ash-Shiddîq dan zaman *khalifah* Utsmân ibn 'Affân. Tidak lupa pada bagian ini

¹ Rosihon Anwar, *'Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 71.

dikemukakan beberapa tuduhan tentang pengumpulan Al-Qur'an dan jawaban terhadap tuduhan-tuduhan tersebut. Seterusnya dibahas tentang ayat dan surat, berapa jumlah ayat dan surat-surat Al-Qur'an, susunan ayat dan surat-surat, dan juga penamaan masing-masing surat, apakah susunan dan penamaan itu bersifat tauqîfi atau taufiqi?

Selanjutnya dibahas tentang *Asbâb Al-Nuzûl* yaitu peristiwa yang terjadi atau pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad SAW kemudian turun Al-Qur'an (satu ayat atau beberapa ayat atau satu surat) meresponnya. Juga dibahas tentang turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW. Apa yang dimaksud dengan tujuh huruf tersebut, apakah tujuh dialek bahasa Arab, atau ada pengertian lain. Para ulama tidak satu kata dalam masalah ini. Sejalan dengan itu juga dibahas tentang *Qirâ'ah* atau cara baca Al-Qur'an yang bersumber dari cara baca Rasulullah SAW. *Qirâ'ah* mana yang dapat diterima dan mana yang ditolak, apa kriterianya dan siapa saja imam-imam *Qirâ'ah* yang masyhur.

Selanjutnya dibahas tentang *Nâsikh Mansûkh*, apakah terdapat *Nâsikh Mansûkh* dalam Al-Qur'an. Sebagian ulama menolak adanya *Nâsikh Mansûkh* dalam Al-Qur'an, sebagian lagi menerima bahkan sangat mudah menetapkan satu ayat di *Mansûkh* oleh ayat-ayat yang lain, sehingga jumlah *Nâsikh Mansûkh* sangat banyak, tetapi ada juga yang ambil jalan tengah, yaitu menerima dengan sangat selektif setelah mencoba menggabungkan ayat-ayat yang kelihatannya bertentangan dengan menggunakan pendekatan tahapan hukum,

Takhshîsh hukum yang umum dan sejenisnya. Kemudian dibahas tentang *Muhkam* dan *Mutasyâbih*, apa yang dimaksud dengan *Muhkam* dan *Mutasyâbih*, apa saja aspek-aspek *tasyâbbuh*, bagaimana sikap para ulama terhadap ayat-ayat *Mutasyâbihât*, dan apa hikmah dengan adanya ayat-ayat *Mutasyâbihât* dalam Al-Qur'an. Tidak lupa juga dibahas tentang *Munâsabah* dalam Al-Qur'an, yaitu hubungan antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Hubungan antara satu surat dengan surat sebelum dan sesudahnya. Dan juga dibahas tentang kisah-kisah di dalam Al-Qur'an, macam-macam kisah di dalam Al-Qur'an, kenapa beberapa bagian dari kisah Al-Qur'an diulang-ulang dalam beberapa tempat, apakah ada kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang fiktif?

Mu'jizat (I'jaz) Al-Qur'an juga merupakan pembahasan sendiri. Dibahas tentang *mu'jizat* Al-Qur'an dari aspek bahasa, sejarah, ramalan masa depan dan aspek ilmu pengetahuan. Terakhir dibahas tentang *Tafsir* Al-Qur'an, pengertian *Tafsir*, bentuk, metode dan corak atau warna penafsiran. Termasuk juga dalam pembahasan ini pembahasan tentang *Tafsir* Al-Qur'an tematis atau *Al-Tafsîr Al-Maudhû'i*.

Demikianlah gambaran ringkas ruang lingkup pembahasan '*Ulum Al-Qur'an* dalam buku ini. Memang belum semua ruang lingkup pembahasan '*Ulum Al-Qur'an* digambarkan, masih ada tema-tema lain seperti *Amtsâl* Al-Qur'an (perumpamaan di dalam Al-Qur'an), *Aqsâm* Al-Qur'an (sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an), *Jadal* Al-Qur'an (debat-debat dalam Al-Qur'an dan pembahasan lain yang lebih spesifik seperti huruf-huruf potong di dalam Al-

Qur'an, tentang *Muthlaq* dan *Muqayyad*, *'Aâm* dan *Khâsh*, *Mantûq* dan *Mafhûm* dan lain sebagainya yang belum dibahas. Bagi pembaca yang berminat lebih mendalami lagi silahkan membaca langsung dalam berbagai kitab *'Ulum Al-Qur'an* yang tersedia di perpustakaan.²

C. Sejarah Perkembangan *'Ulum Al-Qur'an*

Telah disinggung, bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW, segala masalah selalu dikembalikan kepada beliau. Oleh sebab itu, kebutuhan akan *'Ulum Al-Qur'an* pada masa itu tidak dibutuhkan. Setelah beliau wafat dan kepemimpinan umat Islam berada di tangan *Khulafa' Al-Rasyidin*, mulai muncul adanya ilmu-ilmu Al-Qur'an. Khususnya dimulai ketika adanya perintah penulisan Al-Qur'an yang dipelopori oleh Utsman bin 'Affân. Karenanya, ilmu yang pertama kali tentulah ilmu *Rasm Al-Qur'an*, karena berkaitan dengan tulis-menulis. Posisi Utsman bin 'Affân saat itu sebagai perintis awal ilmu-ilmu Al-Qur'an sehingga namanya tetapi diabadikan dengan *Rasm Al-Utsmani*.

Setelah itu, tampil Ali bin Abi Thâlib sebagai pengganti kepemimpinan Utsman bin 'Affân. Lalu, Ali bin Abi Thâlib menugaskan Abu Al-Aswad Al-Duali untuk merancang dan meletakkan kaidah-kaidah ilmu Nahwu. Ilmu Paramasastra ini muncul sebagai landasan yang bagus bagi timbulnya ilmu *I'rab Al-Qur'an*. Usaha pengembangan ilmu Al-Qur'an ini tetap berlanjut

2 Yunanhar Ilyas, *Kuliah 'Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 89.

pada masa sahabat. Sesuai dengan kapabilitas, bobot dan kualitas sahabat, mereka mempunyai konsen tersendiri, namun tujuan tetap sama, yaitu menggali hikmah-hikmah yang ada di dalam Al-Qur'an dan menyampaikan Tafsir-tafsirnya kepada umat Islam. Usaha mereka berikutnya dilanjutkan oleh generasi Tabi'in, begitu seterusnya sampai sekarang.

Diantara para Mufassir yang terkenal ialah *Khulafaur al-Rasyidin*, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, dan Abu Musa Al-Asyari. Setiap mereka memiliki murid-murid yang tekun dan serius dalam mendalami Al-Qur'an. Ibn Abbas merupakan tokoh guru di Makkah. Diantara murid dari Ibn Abbas misalnya, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Mujahid, Atha bin Abi Rabbah. Di Irak, 'Abd Allah bin Mas'ud dengan murid-muridnya misalnya Al-Qaramah bin Qais, Masruq, al-Aswad bin Yazid, Amir al-Sya'bi, qatadah bin Di'amah. Di Kufah, ada Ibn Mas'ud. Di Madinah, ada Zubair bin Aslam. Dari lisan dan tulisan mereka itulah keluar berbagai ilmu *Tafsir*, ilmu *Gharib* Al-Qur'an, ilmu *Asbab Al-Nuzul*, ilmu *Al-Makki wa Al-Madani*, serta ilmu *Nâsikh* dan *Mansûkh*. Namun semua ilmu itu masih tetap diriwayatkan dengan cara didikte, dan baru pada abad kedua Hijriyah ilmu-ilmu mereka dituliskan (masa *tadwin* atau pembukuan).

Dari sinilah muncul tokoh-tokoh dan spesialis ilmu yang digelutinya. Pada abad kedua Hijriyah, dimana ilmu *Tafsir* dan *asbab al-nuzul*, ilmu tentang makki dan madani, serta *Nâsikh* dan *Mansûkh* merupakan ilmu-ilmu utama dalam mengkaji Al-Qur'an. Pada abad

ini, tampil cendekiawan-cendekiawan Islam seperti Syubah bin al-Hajjaj, Sufyan bin 'Uyainah, dan Waki' bin Jarrah.

Pada abad ketiga Hijriyah, Ali bin Al-Madini yang juga sebagai guru Al-Bukhari, menyusun kitab *Asbab Al-Nuzul*. Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam menyusun kitab *Nâsikh Mansûkh* dan *Qirâ'ah*. Ibn Qutaibah dengan *Musykil Al-Qur'an*. Kemudian pada abad keempat, Muhammad bin Khalaf bin Marzaban menyusun kitab *Al-Hawi fii 'Ulum Al-Qur'an*. Abu Muhammad bin Qasim al-Anbari menyusun kitab 'Aja'ib *'Ulum Al-Qur'an*. Abu Bakar Al-Sijistani menyusun Kitab *Gharib Al-Qur'an*. Muhammad bin Ali Al-Afdhawi menyusun Kitab *Al-Istighna fii 'Ulum Al-Qur'an*. Pada abad kelima, Abu Bakar Al-Baqalani (wafat tahun 403 H) menyusun Kitab *I'jaz Al-Qur'an*, Ali bin Ibrahim bin Sa'id al-Hufi menyusun Kitab *Irab Al-Qur'an*, Al-Mawardi menyusun Kitab *Amsilah Al-Qur'an*. Pada abad ketujuh Hijriyah muncul Al-'Izz bin 'Abdu Al-Salam menulis tentang *Majaz Al-Qur'an*. 'Alam Al-Din Al-Sakhawi menyusun Kitab *Ilm Qirâ'ah*.

Terhadap bertebarannya ilmu Al-Qur'an yang beragam dan beserakan ini, ada sebagian peneliti yang mengkaji ilmu-ilmu tersebut. Menurut data penelitian yang ditemukan oleh Syekh Muhammad 'Abdu Al-'Azhim Al-Zarqani, penulis Kitab *Manahil Al-'Irfan fii 'Ulum Al-Qur'an*, mengatakan bahwa istilah *'Ulum Al-Qur'an* dalam performa lengkap, muncul secara nyata sebenarnya setelah adanya kitab *Al-Burhan fii 'Ulum Al-Qur'an* yang dikarang oleh Ali bin Ibrahim bin Sa'id yang dikenal dengan Al-Hufi. Buku ini sangat tebal, mencapai tiga puluh jilid, lima belas jilid tersimpan di dalam Perpustakaan Kairo, Mesir, dengan nomor 59 *Tafsir*, namun masih

dalam keadaan tidak teratur. Menurut penomoran yang digunakan sebenarnya, kitab ini merupakan kitab *Tafsir*.

Kemudian disusul oleh Ibn al-Jauzi, menulis Kitab *Funun Al-Afhan fii 'Ajaib 'Ulum Al-Qur'an*. Lalu Badr Al-Din Al-Zarkasyid menyusun kitab lengkap *Al-Burhan fii 'Ulum Al-Qur'an*. Jalaluddin Al-Balqini, memberikan beberapa tambahan atas Kitab *Al-Burhan* di dalam Kitab *Mawaqi' Al-'Ulum min Mawaqi' Al-Nujum*. Adapaun Jalaluddin Al-Suyuthi menulis Kitab *Al-Itqan fii 'Ulum Al-Qur'an*.

Pada masa modern, para pemikir membangkitkan wacana pemikiran baru, dan mereka meramu kembali dan mengaitkan pengetahuan-pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Akhirnya, timbullah gerakan baru dalam bidang ini yang memberi nuansa yang lebih segar dan dinamis, sehingga muncul karangan-karangan dengan coraknya yang baru dan tampil beda. Misalnya Kitab *I'jaz Al-Qur'an* karangan Musthafa Shadiq Rafi'i. Kitab *Tashwir Al-Fann fii Al-Qur'an, fii Zhilal Al-Qur'an*, dan *Masyahid Al-Qiyamah fii Al-Qur'an* oleh Sayyid Quthb, *Tarjamah Al-Qur'an* karya Syekh Al-Maraghi, Kitab *Al-Naba' al-'Azim* oleh Muhammad 'Abdullah Al-Darraz, dan Kitab *Mahasin Al-Ta'wil* oleh Jamaluddin Al-Qasimi. Sementara itu, Syaikh Thahir Al-Jazairi menulis Kitab *Al-Tibyan fii 'Ulum Al-Qur'an*. Syekh Muhammad Ali Salamah menulis Kitab *Manhaj Al-Furqan fii 'Ulum Al-Qur'an*. Diikuti oleh muridnya Muhammad 'Abdu Al-'Azhim Al-Zarqani yang menyusun Kitab *Manahil Al-Irfan fii 'Ulum Al-Qur'an*, dan akhirnya muncul Shubhi Shalih dengan Kitab *Mabahits fii 'Ulum Al-Qur'an*. Kemudian, Manna

Khalil Al-Qaththân dengan judul buku yang sama *Mabahits fi'Ulum Al-Qur'an*.

Khususnya dari kalangan penulis di Indonesia, banyak dijumpai buku-buku mengenai Ilmu-ilmu Al-Qur'an, antara lain Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/*Tafsir* Karya T.M. Hasbi al-Shiddieqy, Pengantar Ilmu *Tafsir* karya Rif'at Syauki Nawawi dan Ali Hasan. Pakar *Tafsir* Indonesia yang paling menonjol dewasa ini ialah M. Quraish Shihab yang menulis buku *Membumikan Al-Qur'an*, dimana pada bagian pertama karya ini membahas tentang bagian penting dari *'Ulum Al-Qur'an*, sementara bagian kedua menerangkan kajian tematik Al-Qur'an. Khusus mengenai kajian tematik, M. Quraish Shihab juga menulis buku *Wawasan Al-Qur'an*. Kemudian muncul buku *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dengan Azyumardi Azra bertindak sebagai editor.

Suatu hal yang tidak boleh diabaikan ialah kajian Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya yang dilakukan para orientalis. Ketertarikan mereka terhadap persoalan Al-Qur'an besar sekali. Perhatian ilmiah orang-orang Eropa terhadap Al-Qur'an bermula dari kunjungan Peter yang Agung (Peter the Venerable) kepala Biara Cluny ke Toledo pada abad keduabelas. Menyadari akan kekuatan dan kemajuan Islam karena berpangkal pada ajaran Al-Qur'an, maka ia pun menyusun serangkaian program ilmiah untuk menggali Al-Qur'an. Meskipun usahanya ini pada masanya tidak banyak membuahkan hasil, namun pada abad-abad berikutnya kajian orang-orang Eropa, yang disebut orientalis, banyak didapati kemajuan-kemajuan, baik yang positif maupun negatif mengenai berbagai aspek masalah ketimuran,

terutama Islam. Karena itu, cendikiawan Islam mesti dapat menentukan sikap terhadap hasil karya mereka. Bagaimanapun mereka memiliki misi tersendiri. Ada yang memang untuk kepentingan keagamaan yang cenderung negatif dan ada pula yang dilakukan untuk kepentingan ilmiah, sebagaimana cenderung netral dalam memberikan penilaian terhadap Islam.³

D. Kemungkinan Pengembangan *'Ulum Al-Qur'an*

Apakah *'Ulum Al-Qur'an* masih mungkin untuk dikembangkan? Misalnya kita ambil contoh kasus dalam *Asbab Al-Nuzul*, tidak ada cara untuk mengetahui *Asbab Al-Nuzul* kecuali melalui riwayat yang *Shahîh* dari Nabi Muhamamd SAW dan para sahabat yang menyaksikan langsung turunnya ayat-ayat Al-Qur'an serta mengetahui peristiwa yang terjadi atau pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad SAW yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Al-Wâhidi menyatakan: "Tidak boleh berpendapat mengenai *Asbab Al-Nuzul* kecuali dengan berdasarkan kepada riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya dan membahas tentang pengertiannya serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya."

Berbeda dengan *Makkiyah* dan *Madaniyah* yang dapat ditentukan selain dengan metode *Simâ'i Naqli* juga dengan *Qiyâsi Ijtihâdi*, artinya di samping melalui riwayat tentang tempat atau masa turunnya

3 Anshori, *'Ulum Al-Qur'an (Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan)*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 109.

ayat-ayat Al-Qur'an, juga bisa ditentukan melalui *ijtihad*, yaitu melalui metode *Qiyas*, mempelajari kriteria ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*, kemudian menerapkan kriteria itu terhadap ayat-ayat dari surat-surat yang belum diketahui *Makkiyah* dan *Madaniyah*-nya. Tetapi apakah metode *ijtihad* juga bisa digunakan untuk menetapkan *Asbab Al-Nuzul*?

Sebagai contoh untuk menggunakan *ijtihad* dalam menentukan *Asbab Al-Nuzul*, kita ambil kasus ayat tentang Poligami yaitu, Surat Al-Nisâ' ayat 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”. (QS. Al-Nisa' [4]: 3)

Tidak ada seorang *Mufasssir* pun mengaitkan ayat tentang poligami ini dengan perang Uhud sekalipun ayat ini turun setelah peristiwa perang Uhud. Sebagaimana yang dicatat oleh sejarah, dalam perang Uhud lebih kurang 70 orang sahabat gugur menjadi *syuhada'*, termasuk paman Nabi Muhammad SAW, yaitu Hamzah ibn Abdu Al-Muthallib. Jika diasumsikan 70 orang sahabat itu masing-masing

punya satu isteri, berarti ada 70 orang perempuan yang ditinggal mati oleh suami mereka. Jika masing-masing janda itu mempunyai 3 orang anak, berarti ada 210 orang anak yatim yang perlu perhatian dan perlindungan. Pertanyaannya, bolehkah peristiwa banyaknya gugur para *Syuhada'* dengan segala akibat turunannya itu dinyatakan sebagai *Asbab Al-Nuzul* ayat tentang Poligami di atas, padahal tidak ada satu riwayatpun yang menyebutkannya.

Jika mengikuti pengertian *Asbab Al-Nuzul* yang sudah baku, jika tidak ada riwayat baik dengan redaksi yang *Sharīh* ataupun *Muhtamal*, yang menyebutkan peristiwa itu sebagai sebab *Asbab Al-Nuzul*, maka ia tidak bisa dikatakan sebagai *Asbab Al-Nuzul*. Kalau dinyatakan bisa dan diterima, maka terbuka juga *Asbab Al-Nuzul* dari aspek lain sekalipun tidak ada riwayat yang menyebutkan. Latar belakang geografis, politik, ekonomi, sosial masyarakat Arab di jazirah Arab waktu itu bisa juga dijadikan sebagai *Asbab Al-Nuzul*. Pengembangan pengertian *Asbab Al-Nuzul* ini akan berpengaruh pada konklusi hukum sebagaimana yang dapat terlihat dari pemikiran Muhammad Syahrur, ilmuan dari Suriah.

Bagi Muhammad Syahrur, poligami hanya dibolehkan dengan janda-janda yang ditinggal mati oleh suaminya dan mempunyai anak-anak, kecuali dalam kasus perang, di mana jumlah laki-laki lebih sedikit dari jumlah perempuan, poligami dibolehkan dengan para janda yang ditinggal mati oleh suaminya sekalipun tidak punya anak, tetapi sebaliknya sama sekali tidak boleh, yaitu menikahi janda yang ditinggal mati oleh suaminya tanpa memelihara anak-anaknya. Kasus seperti ini harus dilarang sama sekali. Ini hanyalah sebuah

contoh, bagaimana kemungkinan pengembangan *'Ulum Al-Qur'an* itu terjadi.⁴

E. Tujuan Mempelajari *'Ulum Al-Qur'an*

Tujuan yang ingin dicapai dari mempelajari *'Ulum Al-Qur'an* antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui seluk beluk yang terkandung dalam Al-Qur'an mulai dari turunnya kepada nabi Muhammad SAW hingga saat ini, bagaimana perhatian umat Islam terhadap penafsiran Al-Qur'an dan bagaimana cara menetapkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.
2. Untuk membantu memahami Al-Qur'an dan mengetahui rahasia dan tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Bagaimana seorang pengkaji Al-Qur'an akan mencapai tujuannya bila dia tidak mengetahui bagaimana cara turunnya, proses pengumpulan dan penyusunannya, tata cara penulisannya dan lainnya.
3. Untuk membentengi diri, menyiapkan bahan, sekaligus melawan serangan musuh-musuh Islam yang ingin merusak Al-Qur'an.⁵

4 Yunanhar Ilyas, *Kuliah 'Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 158.

5 Abdul Djalal H.A, *'Ulum Al-Qur'an*, (Surabaya: CV Dunia Ilmu, 2013), 17.

BAB II

SEJARAH TURUN, PENULISAN, DAN KODIFIKASI AL-QUR'AN

A. Ayat Pertama Kali Turun

Berkenaan dengan ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun, ada beberapa pendapat yang dapat dirujuk. Berikut ini dijelaskan empat pendapat tersebut:

Pertama, surat *Al-'Alaq* ayat 1-5. Pendapat ini merupakan pendapat paling *Shahîh* dan disandarkan pada Hadis *Shahîh* Bukhari dan Muslim serta lainnya dari 'Aisyah. Ia berkata, "Wahyu yang pertama turun kepada Rasulullah SAW adalah berupa mimpi yang benar. Tidaklah beliau melihat mimpi kecuali datang seperti cahaya *Shubuh*. Kemudian beliau gemar ber-*khalwat* (menyepi). Beliau pergi ke gua Hira', ber-*tahannus* (beribadah) di sana beberapa malam sambil membawa perbekalan. (Setelah bekal habis), beliau kembali ke rumah dan Khadijah (isteri beliau) pun kembali memberi bekal seperti sebelumnya. Sampai kemudian

beliau dikagetkan dengan sebuah “Kebenaran” ketika beliau berada di dalam gua Hira’.

Malaikat Jibril mendatangi beliau dan berkata, Bacalah! Rasulullah SAW menjawab, Aku tidak dapat membaca. Lalu malaikat memeluk erat beliau sampai beliau merasa kepayahan, lalu melepaskannya lagi dan berkata, Bacalah! Rasulullah SAW menjawab, Aku tidak dapat membaca. Malaikat itu kembali memeluk erat beliau untuk kedua kalinya sampai beliau kepayahan, lalu melepaskannya dan berkata, Bacalah! Rasulullah SAW menjawab, Aku tidak dapat membaca. Malaikat itu kembali memeluk erat beliau untuk ketiga kalinya sampai beliau kepayahan, lalu melepaskannya dan berkata, *‘Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan... Sampai Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* Kemudian Rasulullah SAW pulang membawa ayat-ayat itu dalam keadaan gemetar kuduknya.’

Kedua, ayat *يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ* (surat *Al-Muddatstsir*). Pendapat ini didasarkan pada Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Salamah, ia bertanya kepada Jabir bin Abdullah, “Ayat mana yang pertama turun?” Jabir menjawab *يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ* Abu Salamah bertanya lagi, Bukankah *إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ*? Jabir menjawab, “Aku ceritakan kepada kalian apa yang telah diceritakan Rasulullah SAW kepada kami. Rasulullah bersabda, (Ketika itu) Aku menyepi di gua Hira’. Setelah aku selesai menyepi, aku turun (dari gua itu), tiba-tiba aku dipanggil. Aku lalu melihat ke sebelah kananku, namun tidak melihat apa-apa, dan aku pun ke sebelah kiriku, namun juga tidak melihat apa-apa. Aku kemudian menoleh ke belakangku, namun juga tidak melihat apa-apa, lalu aku angkat kepalaku, tiba-tiba saya melihat sesuatu. Aku datang

Khadijah, dan aku katakan kepadanya, “Selimutilah aku, dan guyurkanlah air dingin kepadaku.” Beliau menceritakan, mereka pun menyelimutiku, dan mengguyurku dengan air dingin. Lalu beliau bersabda, maka turunlah *يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ* Seperti diketahui, ayat ini turun setelah masa *fatrah* (kosong dari wahyu setelah wahyu pertama). Dengan demikian, ayat ini tepatnya disebut sebagai ayat yang pertama turun setelah *fatrah*. Jadi cerita Rasulullah SAW di atas tentang ayat yang pertama turun kepada beliau, maksudnya adalah yang pertama turun setelah masa *fatrah* tersebut. Namun kemudian Jabir mengira sebagai ayat yang pertama turun secara mutlak. Dengan demikian, riwayat dari Aisyah lebih kuat.

Ketiga, surat Al-Fatihah. Pendapat ini didasarkan atas Hadis *Mursal* riwayat Al-Baihaqi dari Abu Maisarah bahwasanya nabi Muhammad SAW bersabda kepada Khadijah, “Sesungguhnya aku apabila ber*khalwat* (di Gua Hira’) sendirian biasa mendengar suara panggilan. Demi Allah, aku benar-benar takut ini merupakan sebuah urusan (besar)” Khadijah menjawab, “Hanya kepada Allah SWT kita memohon perlindungan. Allah SWT tidak akan berbuat jelek kepadamu. Demi Allah, sesungguhnya engkau benar-benar menyampaikan amanat, menyambungkan tali silaturrahmi, dan jujur dalam pembicaraan.” Ketika Abu Bakar Al-Shiddiq datang, Khadijah menceritakan kepadanya apa yang terjadi pada nabi Muhammad SAW. Lalu Khadijah berkata kepada Abu Bakar Al-Shiddiq, “Pergilah bersama nabi Muhammad SAW ke Waraqah bin Naufal !” Keduanya kemudian pergi ke Waraqah bin Naufal dan menceritakan kepadanya apa yang terjadi. Nabi Muhammad SAW berkata, “Apabila aku ber-*khalwat* sendiran (di Gua Hira’), aku

mendengar seruan di belakangku, Hai Muhammad ! Hai Muhammad ! Kemudian aku pergi sambil berlari, “Waraqah bin Naufal berkata, “Jangan lakukan itu. Jika panggilan itu datang lagi padamu, tetaplah di tempat sampai engkau mendengar apa yang ia katakan, lalu datanglah padaku dan ceritakan padaku.” Ketika nabi Muhammad SAW kembali ber-*khalwat* di Gua Hira’, beliau mendengar panggilan, “Hai Muhammad, bacalah *Bismillah Al-Rahman Al-Rahim*, sampai ayat terakhir dari surat *Al-Fatihah!*” Tapi, *riwayat* ini tidak cukup kuat untuk menandingi Hadis *riwayat* Aisyah terdahulu tentang permulaan wahyu. Hanya sedikit ulama yang berpendapat dengan pendapat ketiga ini, seperti halnya Zamakhsyari, penulis Kitab *Tafsir Al-Kasysyaf*.

Keempat, yang pertama turun adalah *Bismillah Al-Rahman Al-Rahim*. Pendapat ini didasarkan atas *riwayat* Al-Wahidi dari Ikrimah dan Al-Hasan, mereka mengatakan bahwa ayat yang pertama turun adalah *Bismillah Al-Rahman Al-Rahim* dan awal surat *Iqra’* (surat *Al-‘Alaq*). Hadis ini juga *Mursal*. Ia tidak sekuat Hadis *Shahîh*. Selain itu, *Bismillah Al-Rahman Al-Rahim* ada diawal setiap surat. Artinya, ia juga turun sebagai pembuka surat *Al-‘Alaq*.⁶

B. Ayat Yang Terakhir Turun

Banyak pendapat tentang ayat yang terakhir turun, tapi yang paling *Shahîh* dan *Masyhur* adalah ayat ini:

6 Mawardi Abdullah, *‘Ulum Al-Qur’an*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 92.

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. kemudian masing-masing diri diberi Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)”. (QS Al-Baqarah [2]: 281)

Al-Nasa'i dan lainnya meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ayat ini merupakan ayat yang terakhir turun. Nabi Muhammad SAW hidup sembilan hari setelah turun ayat ini. Namun ada juga pendapat yang mengatakan ayat terakhir turun adalah ayat:

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَّى
النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ
الْوَالِدَانِ وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

“Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang *kalalah*). Katakanlah: “Allah memberi fatwa kepadamu tentang *kalalah* (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan,

maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah SWT menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS Al-Nisa’ [4]: 127)

Ini adalah akhir surat *Al-Nisa’*. Adapula yang mengatakan yang terakhir turun adalah surat *Al-Nashr*:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.” (QS Al-Nashr [110]: 1-3)

Ada juga yang mengatakan bahwa yang terakhir turun adalah surat *Al-Maidah* [5] yang di dalamnya terdapat ayat ini:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Maidah [5]: 3)

Jawaban yang paling tepat untuk masalah ini adalah bahwa ayat-ayat di atas, selain QS. *Al-Baqarah* [2]: 281, memang yang terakhir turun dalam hal tertentu. Ayat tentang *kalalah* (QS. *Al-Nisa* [4]: 176) adalah ayat yang terakhir turun dalam masalah waris. Surat *Al-Maidah* [5] merupakan ayat yang terakhir turun tentang *halal* dan *haram*. Para ulama sepakat bahwa QS. *Al-Maidah* [5]: 3 turun di hari Arafah pada peristiwa *Haji Wada'*. Diriwayatkan bahwa Umar bin Khatthâb menangis saat turun ayat ini. Rasulullah SAW bertanya kepadanya, “*Apa yang membuatmu menangis, hai Umar? Umar menjawab*” “*Yang membuatku menangis adalah bahwa kami selalu bertambah dalam agama kami. Adapun jika agama kami telah sempurna, maka tidaklah sesuatu mencapai kesempurnaan kecuali ia akan berkurang.*” Nabi Muhammad SAW bersabda, “Kamu benar”. (HR Ibnu Abi Syaibah). Maka QS. *Al-Maidah* [5]: 3 ini semacam berita duka (tentang dekatnya kewafatan) Rasulullah SAW.

Sedangkan dalam surat *Al-Nashr* [110], ia merupakan ayat terakhir turun yang mengisyaratkan wafatnya nabi Muhammad SAW. Hal ini dikuatkan oleh riwayat yang mengatakan bahwasanya nabi Muhammad SAW ketika turun surat ini, beliau bersabda, “*Diriku telah mengabarkan duka kepadaku.*” (HR Ahmad Seperti itu pula yang dipahami oleh para sahabat besar).

Adapun pada QS. *Al-Baqarah* [2]: 281, seperti telah disinggung, merupakan ayat yang benar-benar terakhir turun, tidak ada lagi ayat turun setelahnya. Demikian pendapat yang paling kuat yang dikuatkan dengan riwayat yang mengatakan bahwa nabi Muhammad

SAW hidup hanya sembilan atau tujuh hari setelah ayat itu, setelah itu beliau dipanggil Yang Maha Kuasa.⁷

C. Urgensi Kajian Yang Pertama dan Terakhir Diturunkan

Urgensi kajian tentang ayat yang pertama dan terakhir diturunkan antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kajian terhadap ayat yang pertama dan terakhir diturunkan menunjukkan betapa tingginya perhatian kaum Muslimin sejak generasi awal terhadap sejarah turunnya Al-Qur'an, sehingga mereka mengikuti dan mencatat tempat, waktu dan fase turunnya Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW secara teliti. Hal ini menambah keyakinan akan otentitas dan validitas Al-Qur'an sehingga sampai kepada zaman kita sekarang ini tanpa mengalami pengurangan, penambahan atau perubahan apa pun.

b. Dengan mengetahui yang pertama dan terakhir diturunkan seorang *Mufassir* dapat menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan tepat dan benar. Lebih-lebih lagi jika terdapat kesan pertentangan antara makna satu ayat dengan ayat yang lainnya, seorang *Mufassir* dapat menjelaskannya, jika mengetahui tempat dan waktu turunnya, baik dengan pendekatan *Al-Tadarruj fi' Al-Tasyri'* (tahapan penetapan hukum) maupun dengan pendekatan *Nâsikh* dan *Mansûkh*. Seperti misalnya dalam kasus pengharaman *Khamar*, ada

7 Mawardi Abdullah, *Ulum Al-Qur'an*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 95.

tiga ayat tentang minuman yang memabukkan tersebut. Dengan mengetahui waktu turunnya dapat diketahui tahapan pelarangan terhadap *Khamar* tersebut.⁸

D. Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat

1. Penulisan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Sejarah telah mencatat bahwa pada masa-masa awal kehadiran agama Islam, bangsa Arab, tempat diturunkannya Al-Qur'an tergolong ke dalam bangsa yang buta huruf, sangat sedikit di antara mereka yang pandai menulis dan membaca. Mereka belum mengenal kertas, sebagaimana kertas yang dikenal sekarang.

Bahkan, nabi Muhammad SAW sendiri dinyatakan sebagai seorang Nabi yang *ummi*, yang berarti tidak pandai membaca dan menulis. Buta huruf bangsa Arab pada saat itu dan ke-*ummi*-an nabi Muhammad SAW, dengan tegas disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya

8 Yunanhar Ilyas, *Kuliah 'Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 106.

mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu’ah [62]: 2)

Kendatipun bangsa Arab pada saat itu masih tergolong buta huruf pada awal turunnya Al-Qur’an, tetapi mereka dikenal memiliki daya ingat (hafal) yang sangat kuat. Mereka terbiasa menghafal berbagai *syā’ir* Arab dalam jumlah yang tidak sedikit atau bahkan sangat banyak.

Dengan demikian, pada saat diturunkannya Al-Qur’an, nabi Muhammad SAW menganjurkan supaya Al-Qur’an itu dihafal, dibaca selalu, dan diwajibkannya membacanya dalam shalat, sedangkan untuk penulisan Al-Qur’an, nabi Muhammad SAW mengangkat beberapa orang sahabat, yang bertugas merekam dalam bentuk tulisan semua wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Di antara mereka ialah Abu Bakar Al-Shiddiq, Umar bin Khatthâb, ‘Utsman bin ‘Affân, Ali bin Abi Thâlib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka’ab, dan beberapa sahabat lainnya.

Adapun alat yang digunakan untuk menulis wahyu pada saat itu masih sangat sederhana. Para sahabat menulis Al-Qur’an pada *‘usub* (pelepah kurma), *likhaf* (batu halus berwarna putih), *riqa’* (kulit), *aktaf* (tulang unta), dan *aqtab* (bantalan dari kayu yang biasa dipasang di atas punggung unta). Salah seorang sahabat yang paling banyak terlibat dalam penulisan Al-Qur’an pada masa nabi Muhammad SAW adalah Zaid bin Tsabit. Dan juga Ia terlibat dalam pengumpulan dan pembukuan Al-Qur’an masing-masing di masa Abu Bakar Al-Shiddiq dan ‘Utsman bin ‘Affân.

Untuk menghindari kerancuan akibat bercampuraduknya ayat-ayat Al-Qur'an dengan lainnya, misalnya Hadis nabi Muhammad SAW, maka beliau tidak membolehkan seseorang sahabat menulis apapun selain ayat Al-Qur'an. Larangan nabi Muhammad SAW untuk tidak menuliskan selain Al-Qur'an ini, oleh Dr. Adnan Muhammad, yang disebutkan oleh Kamaluddin Marzuki dalam bukunya, dipahami sebagai suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk menjamin nilai akurasi (keakuratan) Al-Qur'an.

Setiap kali turun ayat dari Al-Qur'an, nabi Muhammad SAW memanggil juru tulis wahyu dan memerintahkan sahabatnya agar mencatat dan menempatkan serta mengurutkannya sesuai dengan petunjuk beliau. Pada masa nabi Muhammad SAW, keseluruhan Al-Qur'an telah ditulis, namun masih belum terhimpun dalam satu tempat artinya masih berserak-serak. Mengingat pada masa itu belum dikenal zaman pembukuan, maka tidaklah mengherankan jika pencatatan Al-Qur'an bukan dilakukan pada kertas-kertas seperti dikenal pada zaman sekarang, melainkan dicatat pada benda-benda yang mungkin digunakan sebagai sarana tulis-menulis terutama pelepah-pelepah kurma, kulit-kulit hewan, tulang belulang, bebatuan dan juga dihafal oleh para *Hafizh* Muslimin.

Sebelum wafat, nabi Muhammad SAW telah mencocokkan Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada beliau dengan Al-Qur'an yang dihafal para *Hafizh*, surat demi surat, ayat demi ayat. Maka Al-Qur'an yang dihafal para *Hafizh* itu merupakan duplikat dari Al-Qur'an yang dihafal oleh nabi Muhammad SAW. Dengan demikian terdapatlah di masa nabi Muhammad SAW tiga unsur yang

saling terkait dalam pemeliharaan Al-Qur'an yang telah diturunkan, yaitu: Hafalan dari mereka yang hafal Al-Qur'an, naskah-naskah yang ditulis untuk nabi Muhammad SAW, dan naskah-naskah yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing.

Setelah para penghafal dan menguasai dengan sempurna, para *Hafizh* (penghafal Ayat-ayat Al-Qur'an) menyebarluaskan apa yang telah mereka hafal, mengajarkannya kepada anak-anak kecil dan mereka yang tidak menyaksikan saat wahyu turun, baik dari penduduk Makkah maupun Madinah dan daerah sekitarnya.

a. Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar Al-Shiddiq

Setelah nabi Muhammad SAW wafat, para sahabat baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin sepakat mengangkat Abu Bakar Al-Shiddiq sebagai *khalifah* bagi kaum Muslimin. Pada masa awal pemerintahannya, banyak di antara orang-orang Islam yang belum kuat imannya, terutama di Yaman banyak di antara mereka yang menjadi *murtad* (keluar) dari agamanya, dan banyak pula yang menolak membayar zakat. Di samping itu, ada pula orang-orang yang mengaku dirinya sebagai Nabi, seperti Musailamah Al-Kaddzab. Musailamah mengaku nabi pada masa nabi Muhammad SAW.

Melihat fenomena yang terjadi, Abu Bakar Al-Shiddiq sebagai *khalifah* mengambil ketegasan dengan memerangi mereka yang ingkar zakat dan mengaku sebagai Nabi beserta pengikutnya. Maka terjadilah peperangan yang hebat untuk menumpas orang-orang *murtad* dan pengikut-pengikut orang yang mengaku dirinya Nabi.

Peperangan itu dikenal dengan perang Yamamah. Dalam peperangan tersebut, tujuh puluh penghafal Al-Qur'an dari kalangan sahabat gugur sebagai *syahid*. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dalam diri Umar bin Khatthâb (yang kemudian menggantikan Abu Bakar Al-Shiddiq sebagai *khalifah* kedua).

Karena orang-orang ini merupakan para penghafal Al-Qur'an yang amat baik, Umar bin Khatthâb merasa cemas jika bertambah lagi angka yang gugur. Kemudian Umar bin Khatthâb menghadap Abu Bakar Al-Shiddiq dan mengajukan usul kepadanya agar mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an dalam satu *mushaf* karena dikhawatirkan akan musnah, karena dalam peperangan Yamamah telah banyak para penghafal Al-Qur'an yang gugur.

Di sisi lain, Umar bin Khatthâb juga merasa khawatir jika dalam peperangan di tempat-tempat lain akan terbunuh banyak penghafal Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an akan hilang dan musnah. Pada awalnya Abu Bakar Al-Shiddiq menolak usul Umar bin Khatthâb tersebut untuk mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an, karena hal ini tidak diperintahkan dan tidak pula dilakukan oleh nabi Muhammad SAW. Walaupun demikian Umar bin Khatthâb tetap membujuk Abu Bakar Al-Shiddiq, hingga akhirnya Allah SWT membukakan hati Abu Bakar Al-Shiddiq untuk menerima usulan dari Umar bin Khatthâb untuk mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an.

Kemudian Abu Bakar Al-Shiddiq meminta kepada Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam *Qir'âh*, penulisan, pemahaman, dan kecerdasannya serta kehadirannya pada pembacaan Al-Qur'an

terakhir kali oleh nabi Muhammad SAW. Abu Bakar Al-Shiddiq menceritakan kepadanya kekhawatiran Umar bin Khatthâb dan usulannya. Pada mulanya, Zaid bin Tsabit menolak seperti halnya Abu Bakar Al-Shiddiq sebelum itu, bahkan ia mengungkapkan bahwa pekerjaan itu sangat berat dengan mengatakan seandainya aku diperintahkan untuk memindahkan sebuah bukit, maka hal itu tidak lebih berat bagiku daripada mengumpulkan Al-Qur'an yang engkau perintahkan. Keduanya kemudian bertukar pendapat, sampai akhirnya Zaid bin Tsabit dapat menerima dengan lapang dada permintaan penulisan Al-Qur'an itu.

Ada sebuah riwayat menyebutkan bahwa untuk kegiatan yang dimaksud yaitu pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an, Abu Bakar Al-Shiddiq mengangkat semacam panitia yang terdiri dari empat orang dengan komposisi kepanitiaan sebagai berikut, yaitu: Zaid bin Tsabit sebagai ketua, dan tiga orang lainnya yaitu 'Utsman bin 'Affân, Ali bin Abi Thâlib dan Ubay bin Ka'ab, masing-masing sebagai anggota. Panitia penghimpun yang semuanya penghafal dan penulis Al-Qur'an termasyhur, itu dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu kurang dari satu tahun, yakni sesudah peristiwa peperangan Yamamah (tahun 12 H / 633 M) dan sebelum wafat Abu Bakar Al-Shiddiq.

Dalam usaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, Zaid bin Tsabit bekerja sangat teliti. Sekalipun beliau hafal Al-Qur'an seluruhnya, tapi untuk kepentingan pengumpulan Al-Qur'an yang sangat penting bagi umat Islam, masih memandang perlu mencocokkan hafalan

atau catatan sahabat-sahabat yang lain dengan menghadirkan beberapa orang saksi.

Dengan selesainya pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu *mushaf* dengan urutan-urutan yang telah ditetapkan oleh nabi Muhammad SAW, Zaid bin Tsabit kemudian menyerahkannya kepada Abu Bakar Al-Shiddiq sebagai *khalifah* pada saat itu. *Mushaf* ini tetap dipegang oleh *khalifah* Abu Bakar Al-Shiddiq hingga akhir hayatnya. Kemudian dipindahkan ke rumah Umar bin Khatthâb selama pemerintahannya. Sesudah beliau wafat, *mushaf* itu dipindahkan ke rumah Hafsa, putri Umar bin Khatthâb, dan juga sebagai istri nabi Muhammad SAW sampai masa pembukuan di masa *khalifah* 'Utsman bin 'Affân.

Mushaf itu tidak diserahkan kepada *khalifah* sesudah Umar bin Khatthâb, alasannya adalah sebelum wafat, Umar bin Khatthâb memberikan kesempatan kepada enam orang sahabat diantaranya Ali bin Abi Thâlib untuk bermusyawarah memilih seorang di antara mereka menjadi *khalifah*. Kalau Umar bin Khatthâb memberikan *mushaf* yang ada padanya kepada salah seorang di antara enam sahabat itu, ia khawatir dipahami sebagai dukungan kepada sahabat yang memegang *mushaf*. Padahal Umar bin Khatthâb ingin memberikan kebebasan kepada para sahabat untuk memilih salah seorang dari mereka menjadi *khalifah*.

b. Pembukuan Al-Qur'an pada Masa 'Utsman bin 'Affân

Dalam perjalanan selanjutnya, ketika jabatan *khalifah* dipegang oleh 'Utsman bin 'Affân dan Islam tersiar secara luas sampai ke Syam

(Syria), Irak, dan lainnya, ketika itu timbul pula suatu peristiwa yang tidak diinginkan oleh kaum Muslimin. Ketika *khalifah* 'Utsman bin 'Affân mengerahkan bala tentara Islam ke wilayah Syam dan Irak untuk memerangi penduduk Armenia dan Azarbaijan, tiba-tiba Hudzaifah bin Al-Yaman melaporkan kepada *khalifah* Utsman bin 'Affân dengan maksud menginformasikan pada *khalifah* bahwa di kalangan kaum Muslimin di beberapa daerah terdapat perselisihan pendapat mengenai *tilawah* (bacaan) Al-Qur'an.

Oleh sebab itu, Huzaifah mengusulkan kepada Utsman bin 'Affân supaya perselisihan itu segera dipadamkan dengan cara menyalin dan memperbanyak Al-Qur'an yang telah dihimpun di masa Abu Bakar Al-Shiddiq untuk kemudian dikirimkan ke beberapa daerah kekuasaan kaum Muslimin. Dengan demikian diharapkan agar perselisihan dalam hal *tilawah* Al-Qur'an ini tidak berlarut-larut.

Perbedaan itu terlihat pada waktu pertemuan pasukan perang Islam yang datang dari Irak dan Syria. Mereka yang datang dari Syam (Syria) mengikuti *Qirâ'ah* dari Ubai bin Ka'ab, sementara mereka yang berasal dari Irak membaca Al-Qur'an sesuai *Qirâ'ah* dari Ibnu Mas'ud. Tak jarang pula, di antara mereka yang mengikuti *Qirâ'ah* dari Abu Musa Al-Asy'ariy. Sangat disayangkan, masing-masing pihak merasa bahwa *Qirâ'ah* yang dimilikinya lebih baik dari yang lainnya. Hal ini membuat para sahabat prihatin, karena khawatir jika perbedaan itu akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan.

Pada awalnya, perbedaan bacaan dikalangan sahabat tidak dipermasalahkan, bahkan pada masa nabi Muhammad SAW

perbedaan bacaan tersebut diakui, seperti kata *imdhî* = *sir* = pergilah, '*ajjil* = *asri*'= bersegeralah; *akhkhir* = *amhil* = tundalah, akan tetapi setelah nabi Muhammad SAW wafat, perbedaan ini semakin meruncing, yakni pada masa *khalifah* Utsman bin 'Affân, sampai-sampai terjadi percekcoakan antara murid dan gurunya.

Setelah mendengar laporan dari Huzaifah dan melihat langsung fenomena yang terjadi di kalangan umat Islam, 'Utsman bin 'Affân kemudian mengutus orang meminjam *Mushaf* yang ada pada Hafshah istri nabi Muhammad SAW untuk diperbanyak. Untuk kepentingan itu, 'Utsman bin 'Affân membentuk panitia penyalin Al-Qur'an yang diketuai Zaid bin Tsabit dengan tiga orang anggotanya masing-masing Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-Ash, Abdurahman bin Al-Harits bin Hisyam.

Tugas panitia ini ialah membukukan Al-Qur'an, yakni menyalin lembaran-lembaran yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar Al-Shiddiq menjadi beberapa *Mushaf*. Dalam pelaksanaan tugas ini, 'Utsman bin 'Affân menasehatkan supaya:

- 1) Mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal Al-Qur'an.
- 2) Kalau ada pertikaian antara mereka mengenai bahasa (bacaan), maka haruslah dituliskan menurut dialektika suku Quraisy, sebab Al-Qur'an itu diturunkan menurut dialektika mereka.

Maka dikerjakanlah oleh panitia kepada mereka, dan setelah tugas itu selesai, maka lembaran-lembaran yang dipinjam dari

Hafsah itu dikembalikan kepadanya. Kemudian Utsman bin 'Affân memerintahkan mengumpulkan semua lembaran-lembaran yang bertuliskan Al-Qur'an yang ditulis sebelum itu dan membakarnya. *Mushaf* yang ditulis oleh panitia adalah lima buah, empat di antaranya dikirim ke Makkah, Syiria, Basrah dan Kufah, dan satu *Mushaf* lagi ditinggalkan di Madinah, untuk 'Utsman bin 'Affân sendiri, dan itulah yang dinamai dengan *Mushaf Al-Imam*.

Ada beberapa manfaat dari pembukuan Al-Qur'an menjadi beberapa *mushaf* yaitu:

- 1) Menyatukan kaum Muslimin pada satu macam *Mushaf* yang seragam ejaan tulisannya.
 - 2) Menyatukan bacaan kaum Muslimin.
 - 3) Menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urutan sebagai yang kelihatan pada *Mushaf-mushaf* sekarang.⁹
2. Argumen dan Hikmah *Nuzul Al-Qur'an* Secara Bertahap

Kitab suci Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam dua periode, Makkah dan Madinah. Periode Makkah dimulai pada malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran nabi Muhammad SAW sampai dengan tanggal 1 Rabi' Al-Awwal tahun 54 dari kelahiran nabi Muhammad SAW (12 tahun 5 bulan 13 hari), sedangkan pada periode Madinah dimulai tanggal 1 Rabi' Al-Awwal tahun 54 sampai dengan

9 Abad Badruzaman, *Ulum Al-Qur'an (Pendekatan dan Wawasan)*, (Malang: Madani Media, 2018), 216.

9 Dzulhijjah 11 tahun 63 dari kelahiran nabi Muhammad SAW, atau bertepatan dengan tahun ke-10 dari Hijrah (9 tahun 9 bulan 9 hari). Jadi total waktu kedua periode tersebut adalah 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.

Tentang Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur tersebut dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (QS. Al-Isra' [17]: 106)

Turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur itu mendapatkan celaan dari orang-orang kafir. Allah SWT berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)”. (QS. Al-Furqan [25]: 32)

Dalam anggapan orang-orang kafir, baik *Ahlul Kitab* maupun kaum musyrikin, kitab-kitab yang datang dari Tuhan, lazimnya diturunkan secara sekaligus. Mereka meragukan Al-Qur'an, sebab diturunkan dengan cara-cara yang dianggapnya berbeda dari

cara penurunan kitab-kitab *Samawi* lainnya. Karena itu, mereka mengemukakan pertanyaan: “Kenapa Al-Qur’an tidak diturunkan sekaligus?” Dalam ayat di atas Allah SWT menjelaskan salah satu hikmah Al-Qur’an diturunkan secara bertahap, yaitu untuk menguatkan hati nabi Muhammad SAW dalam menerima dan menyampaikan *kalam* Allah SWT kepada umat manusia, dan juga dengan seringnya nabi Muhammad SAW menerima wahyu, hati beliau semakin kuat menghadapi celaan dan tantangan dari orang-orang kafir saat itu.

Secara tidak langsung ayat ini membenarkan bahwa kitab-kitab suci sebelum Al-Qur’an seperti *Taurat*, *Zabur* dan *Injil* itu tidak diturunkan secara berangsur-angsur atau terpisah-pisah, tetapi diturunkan sekaligus. Andaikata kitab-kitab suci sebelum Al-Qur’an diturunkan juga secara berangsur-angsur, tentu Allah SWT akan meluruskan pandangan mereka, akan tetapi nyatanya Allah SWT tidak membantahnya, justru menjelaskan hikmah mengapa Al-Qur’an itu diturunkan secara berangsur-angsur. Sebagai perbandingan, tatkala orang-orang kafir mencela Nabi kenapa makan minum dan berjalan-jalan di pasar (Q.S. Al-Furqân [25] :27), seolah-olah dalam anggapan mereka nabi-nabi sebelumnya tidak makan dan berjalan-jalan di pasar, maka Allah SWT menjawabnya bahwa rasul-rasul sebelum nabi Muhammad SAW pun makan dan berjalan-jalan di pasar (Q.S. Al-Furqân [25] :20).

Di samping memantapkan hati nabi Muhammad SAW, turunnya Al-Qur’an secara berangsur-angsur juga merupakan *mu’jizat* bagi beliau, untuk menjawab dan mematahkan tantangan orang-orang

kafir. Seringkali mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud melemahkan dan menantang, juga untuk menguji kenabian nabi Muhammad SAW. Mereka pernah menanyakan tentang kiamat kapan datangnya, menanyakan tentang *Zul-Qarnain*, dan juga pernah menantang nabi Muhammad SAW untuk menurunkan *azab* dan sebagainya, maka turunlah ayat menjawabnya.

Turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur juga memudahkan nabi Muhammad SAW untuk membacaknya kepada umat, menjelaskan dan memberikan contoh-contoh pelaksanaannya. Bayangkan jika Al-Qur'an diturunkan sekaligus tentu akan memberatkan nabi Muhammad SAW jika harus membacakan dan menjelaskannya sekaligus, mengingat betapa banyaknya ayat dengan segala pelajaran, petunjuk dan hukum yang terkandung di dalamnya.

Bagi umat Islam sendiri, diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur (*munajjaman*) memudahkan mereka untuk menghafal, mencatat, dan memahami Al-Qur'an. Kita bisa bayangkan, alangkah sulitnya dengan sarana tulis menulis yang sangat terbatas saat itu, menghafal dan mencatat sekaligus enam ribu lebih ayat Al-Qur'an. Lebih dari itu, selain membebaskan umat dari kesulitan teknis menghafal dan mencatat, dengan diturunkannya secara berangsur-angsur, umat Islam lebih mudah memahami dan menghayatinya karena Al-Qur'an tersebut diturunkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata, sehingga Al-Qur'an betul-betul dapat berfungsi menjadi petunjuk dalam kehidupan.

Turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur sangat besar pengaruhnya dalam proses dakwah Islam dan pembentukan umat. Pada periode Makkah diturunkan lebih dahulu ayat-ayat yang berhubungan dengan *tauhid* dan keadilan sosial. Barulah pada periode Madinah diturunkan ayat-ayat tentang hukum dalam berbagai aspek kehidupan, baik hukum keluarga, tentang harta benda, pidana dan pemerintahan. Ayat-ayat tentang hukum pun diturunkan secara bertahap sesuai dengan kondisi masyarakat pada waktu itu, seperti tahapan penurunan ayat tentang *riba* dan *khamar*.

Di atas semua itu, turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah bukti yang pasti bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Sekalipun ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan sebagian demi sebagian, sedikit demi sedikit dalam rentang waktu lebih kurang 23 tahun, tetapi rangkaian ayat demi ayat, surat demi suratnya begitu serasi, padat, cermat, satu sama lain saling bertaut dan terjalin bagaikan untaian mutiara yang indah yang belum pernah ada bandingannya dalam perkataan manusia. Andaikata Al-Qur'an ini perkataan manusia yang disampaikan dalam berbagai situasi, peristiwa dan kejadian, tentulah di dalamnya terjadi ketidak-serasian dan saling bertentangan satu dengan yang lain, serta sulit terjadi keseimbangan.

Ringkasnya, hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguatkan hati nabi Muhammad SAW dalam menerima dan menyampaikan *kalam* Allah SWT kepada

umat manusia, dan juga dengan seringnya nabi Muhammad SAW menerima wahyu, hati beliau semakin kuat dalam menghadapi celaan dan tantangan orang-orang kafir.

- b. Merupakan *mu'jizat* bagi nabi Muhammad SAW untuk menjawab dan mematahkan tantangan orang-orang kafir.
- c. Memudahkan nabi Muhammad SAW untuk membacakannya kepada umat, menjelaskan dan memberikan contoh-contoh pelaksanaannya.
- d. Memudahkan umat Islam pada masa itu untuk menghafal, mencatat, dan memahami Al-Qur'an.
- e. Memberikan pengaruhnya yang besar dalam proses dakwah Islam dan pembentukan kepribadian umat Islam.
- f. Merupakan bukti yang pasti bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.¹⁰

¹⁰ Yunanhar Ilyas, *Kuliah 'Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 169.

BAB III

QIRÂ'AH AL-QUR'AN

A. Pengertian Al-Qirâ'ah

Berdasarkan pengertian secara etimologi (bahasa), “Qirâ'ah” merupakan kata *jama'* (*masdhar*) dari kata kerja “*qara'a*” (membaca), sedangkan secara terminologis yang dimaksud dengan *Qirâ'ah* adalah cara membaca Al-Qur'an oleh seorang imam Ahli *Qirâ'ah* yang berbeda dengan cara membaca imam yang lainnya. Al-Zarqani mendefinisikan *Qirâ'ah* sebagai berikut: “*Suatu cara membaca Al-Qur'an dari seseorang Imam Ahli Qirâ'ah yang berbeda dengan cara membaca imam lainnya, sekalipun riwayat dan jalur periwayatannya sama, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf ataupun bentuknya.*”

Sedangkan Al-Shabuni menambahkan dalam definisinya tentang *Qirâ'ah* dengan menyebutkan bahwa cara baca Al-Qur'an itu harus mempunyai *sanad* yang sampai kepada Rasulullah SAW, “*Cara membaca Al-Qur'an dari seorang imam Ahli Qirâ'ah yang berbeda*

dengan cara membaca imam lainnya berdasarkan sanad yang sampai kepada nabi Muhammad SAW.”

Tampak dari dua definisi di atas bahwa pengertian *Qirâ'ah* di sini tidak sama dengan pengertian *Qirâ'ah* dalam percakapan sehari-hari yang sepadan dengan *tilâwah* yaitu hanya sekadar dalam pengertian membaca atau bacaan, atau *Qirâ'ah* dalam pengertian membaca Al-Qur'an dengan irama atau lagu tertentu. Ilmu *Qirâ'ah* dalam pengertian sehari-hari berarti bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan benar, baik *makhraj huruf* maupun *tajwîd*-nya, kemudian mempelajari juga lagu atau irama membacanya. Tetapi *Qirâ'ah* dalam pembahasan *'Ulum Al-Qur'an* ini adalah satu cara membaca Al-Qur'an (*mazhab*) yang dipilih oleh seorang imam ahli *Qirâ'ah* dengan *sanad* yang bersambung sampai kepada nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian terdapat perbedaan cara membaca Al-Qur'an antara satu imam dengan imam lainnya seperti *Qirâ'ah* Imam Nâfi' berbeda dengan *Qirâ'ah* Imam 'Âshim atau Hamzah atau imam-imam lainnya. Tetapi perbedaan itu tentu bukan perbedaan total dalam membaca seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi hanya perbedaan dalam membaca ayat-ayat tertentu saja. Semua perbedaan itu bukanlah hasil karya atau inisiatif imam yang bersangkutan, tetapi semuanya berasal dari bacaan nabi Muhammad SAW dan tidak bertentangan dengan *mushaf*'Usmâni dan kaedah-kaedah bahasa Arab.¹¹

1. Sejarah *Qirâ'ah*

11 Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qirâ'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), 70.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril AS. Malaikat Jibril lah yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW, dan beliau mengikuti bacaan Jibril itu. Allah SWT berfirman:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.” (QS. Al-Qiyamah [75]:16-20)

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa Allah SWT menganugerahkan kepada nabi Muhammad SAW sebuah keistimewaan yang tidak diberikan kepada siapa pun, yaitu kemampuan otomatis membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an. Dalam ayat di atas dinyatakan: “Apabila Kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaan itu.”

Jaminan itu perlu diberikan oleh Allah SWT mengingat nabi Muhammad SAW adalah sumber rujukan dari para sahabat. Nabi Muhammad SAW lah yang kemudian membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada para sahabat baik secara langsung untuk maksud tersebut atau secara tidak langsung dengan mengulang-ulang membacanya waktu shalat.

Menurut Al-Dzahabi dalam Kitab *Thabaqât al-Qur'â'*, sebagian dikutip Al-Suyûthi, para sahabat yang terkenal sebagai pembaca Al-Qur'an (*Qur'â'*) ada tujuh orang yaitu, 'Utsmân ibn 'Affân, Ali ibn Abi Thâlib, Ubayya ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsâbit, Abdullah ibn Mas'ûd, Abu Al-Dardâ' dan Abu Mûsa Al-Asy'ari. Dari merekalah para sahabat lain dan juga Tabi'in mengambil cara membaca Al-Qur'an. Sejumlah sahabat mengambil cara membaca Al-Qur'an dari Ubay ibn Ka'ab, mereka antara lain Abu Hurairah, Abdullah ibn 'Abbâs dan Abdullah ibn Al-Sâib. Di samping dari Ubay ibn Ka'ab, Ibnu Abbâs juga mengambil *Qirâ'ah* Al-Qur'an dari Zaid ibn Tsâbit.

Dari para sahabat itulah para Tabi'in di berbagai wilayah mengambil *Qirâ'ah* Al-Qur'an. Para Ahli *Qirâ'ah* dari kalangan *Tabi'in* itu antara lain:

- a. Di Madinah: Ibn Al-Musayyab, 'Urwah, Sâlim, Umar ibn Abdu Al-'Azîz, Sulaimân ibn Yasâr dan 'Athâ' ibn Yasâr, Mu'âz ibn Al-Hârîts, Abdurrahmân ibn Harmûz Al-'Araj, Ibn Syihâb Al-Zuhri, Muslim ibn Jundab dan Zaid ibn Aslam.
- b. Di Makkah: 'Ubaid ibn 'Umair, 'Athâ' ibn Abi Rabâh, Thaws, Mujâhid, Ikrimah dan Ibn Abi Malîkah.
- c. Di Kûfah: 'Al-Qamah, Al-Aswad, Masrûq, 'Ubaidah, 'Amru ibn Syurahbil, Al-Hârîts ibn Qais, Al-Rabî' ibn Khutsaim, 'Amru ibn Maimûn, Abu 'Abdirrahmân Al-Sulami, 'Ubaid ibn Nudhailah, Sa'id ibn Jubair, Al-Nakh'i dan Al-Sya'bi.
- d. Di Bashrah: Abu 'Âliyah, Abu Rajâ', Nashr ibn 'Âshim, Yahya ibn Ya'mar, Al-Hasan, Ibn Sirîn dan Qatâdah.

- e. Di Syâm: Al-Mughîrah ibn Abi Syihâb Al-Makhzûmi dan Khalifah ibn Sa'ad.

Masih pada abad pertama *Hijriyah*, di kalangan Tabi'in, muncullah beberapa ulama yang mempelajari dan mendalami secara khusus *Qirâ'ah* ini dan menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu sendiri. Mereka menjadi imam dan Ahli *Qirâ'ah* yang dipercaya dan diikuti. Mereka antara lain adalah:

- a. Di Madinah: Abu Ja'far Yazid ibn al-Qa'qa', Syaibah ibn Nashah, dan Nâfi' ibn Abdirrahmân.
- b. Di Makkah: Abdullah ibn Katsîr dan Humaid ibn Qais Al-A'raj dan Muhammad ibn Muhaishan.
- c. Di Kufah: Yahya ibn Watsab, 'Âshim ibn Abi Al-Nujûd, Sulaiman al-A'masyi, Hamzah dan Al-Kasai.
- d. Di Bashrah: 'Abdullah ibn Abi Ishâq, 'Isa ibn 'Amru, Abu 'Amru ibn al-'Alâ', 'Âshim Al-Jahdari, dan Ya'qûb Al-Hadhrami.
- e. Di Syam: 'Abdullah ibn 'Âmir, 'Athiyah ibn Qais Al-Kilabi, Isma'il ibn 'Abdillah ibn Al-Muhâjir, Yahya ibn Al-Hârîts Al-Dzimari, dan Syarîh ibn Yazid al-Hadhram.

Dan Malaikat Jibril membacakan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW tidak hanya dalam satu *logat* atau *lahjah* yaitu *logat* Quraisy, tetapi juga dalam beberapa *lahjah*, sebagaimana yang terlihat dalam kisah perbedaan bacaan antara Umar ibn Khatthâb dan Hisyâm ibn Hâkim.

Diriwayatkan bahwa ‘Umar ibn Khatthâb berkata: Aku mendengar Hisyâm ibn Hâkim membaca surat Al-Furqân di masa hidup nabi Muhammad SAW. Aku perhatikan bacaannya, tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan nabi Muhammad SAW kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya di saat ia shalat, tetapi aku berusaha sabar menunggunya sampai salam. Begitu salam aku tarik sorbannya dan bertanya: “Siapakah yang membacakan (mengajarkan bacaan) surat itu kepadamu?” Ia menjawab: “Rasulullah yang membacakannya kepadaku”. Lalu aku katakan kepadanya: “Dusta kau. Demi Allah, Rasulullah SAW telah membacakan juga kepadaku surat yang aku dengar tadi engkau membacanya (tapi tidak seperti bacaanmu).” Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah SAW dan aku ceritakan kepadanya bahwa aku telah mendengar orang ini membaca surat Al-Furqân dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surat Al-Furqân kepadaku. Maka Rasulullah SAW berkata: “Lepaskanlah dia wahai Umar. Bacalah surat tadi, wahai Hisyâm.” Hisyâm pun kemudian membacanya dengan bacaan seperti ku dengar tadi. Maka kata Rasulullah: “Begitulah surat itu diturunkan.” Ia berkata lagi: “Bacalah wahai Umar.” Lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW kepadaku. Maka kata Rasulullah SAW: “Begitulah surat itu diturunkan.” Dan katanya lagi: “Sesungguhnya Al-Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf,

maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu di antaranya.” (HR. Bukhâri dan Muslim teksnya dari Bukhâri).¹²

2. Kualifikasi *Qirâ'ah* Standar

Diterima atau tidaknya sebuah *Qirâ'ah* oleh para ulama tidak ditentukan oleh orang atau siapa *Qari'*-nya, tetapi ditentukan oleh standar tertentu menyangkut tiga hal, yaitu:

a. Kesesuaian dengan Salah Satu *Mushaf* Utsmani

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada Bab Pengumpulan Al-Qur'an bahwa untuk mengantisipasi perbedaan pendapat dalam membaca Al-Qur'an yang sudah terjadi di beberapa daerah seperti yang dilaporkan oleh Hudzaifah ibn al-Yaman agar tidak menjadi perselisihan dan perpecahan umat, maka *khalifah* 'Utsmân bin 'Affân memerintahkan kepada sebuah tim untuk menulis ulang kembali Al-Qur'an ke dalam beberapa *mushaf* dengan acuan utama *mushaf* Abu Bakar Al-Shiddiq. Tim terdiri dari empat orang sahabat yang terbaik dan terpercaya untuk melaksanakan tugas suci ini. Ketua tim Zaid ibn Tsâbit, anggota Abdullah ibn Al-Zubair, Sa'îd ibn Al-Âsh dan Abdurrahmân ibn Al-Hârîts ibn Hisyâm. Ketiga anggota berasal dari suku Quraisy, berbeda dengan Zaid yang dari Madinah. Komposisi tiga anggota tim dari Quraisy itu nanti diperlukan dalam memenangkan *logat* atau dialek Quraisy apabila terjadi perbedaan pendapat antara anggota tim dengan dengan Zaid ibn Tsâbit. 'Utsmân bin 'Affân memang memberi petunjuk seperti itu, apabila

12 Sahid H.M, *Ulum Al-Qur'an (Memahami Otentifikasi Al-Qur'an)*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), 197.

terjadi perbedaan pendapat dengan Zaid ibn Tsâbit maka tulislah dengan *logat* Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dalam *logat* mereka.

Setelah kerja tim selesai, kemudian *Mushaf* disalin ke dalam beberapa naskah, lalu 'Utsmân bin 'Affân mengirimkan *Mushaf-mushaf* tersebut ke beberapa wilayah untuk menjadi standar (patokan). Para ulama baru akan menerima satu *Qirâ'ah* apabila sesuai dengan *Mushaf 'Utsmâni* baik sesuai *Rasm* maupun perkiraan *Qirâ'ah* dari *Rasm* Al-Qur'an tersebut.

b. Kesesuaian dengan Kaidah Bahasa Arab walaupun dalam satu segi

Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka satu *Qirâ'ah* baru diterima apabila sesuai dengan kaidah Bahasa Arab walaupun hanya dalam satu segi dari beberapa segi kaidah Bahasa Arab, baik yang *fasih* maupun yang lebih *fasih*, baik kaidah yang disepakati ataupun kaidah yang diperselisihkan asal tidak perselisihan yang berbahaya.

Tetapi jika satu *Qirâ'ah* terbukti berdasarkan *Sanad* yang *Shahîh*, berasal dari nabi Muhammad SAW, para ulama *Qirâ'ah* akan menerimanya sekalipun tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sekalipun para ulama Nahwu menyatakan bacaan itu ganjil dari sisi bahasa Arab, karena *Qirâ'ah* adalah *Sunnah* yang harus diikuti, tidak boleh ditolak hanya dengan alasan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Menurut Al-Zarqâni sikap ulama *Qirâ'ah* itulah yang tepat, karena kaidah bahasa Arab (nahwu) disusun berdasarkan Kitab Allah, ucapan nabi Muhammad SAW dan ucapan orang-orang Arab. Jika suatu *Qirâ'ah* sudah ditetapkan berdasarkan riwayat yang dapat diterima maka Al-Qur'an lah yang menjadi hakimnya, yang memberikan kata putus terhadap para ulama Nahwu dan kaidah-kaidah yang mereka susun. Kaidah-kaidah itulah yang harus diluruskan dan ditinjau ulang, bukan Al-Qur'an yang harus tunduk kepada kaidah-kaidah yang mereka susun. Kalau itu yang terjadi berarti menghakimi ayat Al-Qur'an.

c. Kesahihan sanadnya

Semua cara membaca Al-Qur'an bersumber dari nabi Muhammad SAW, maka *Qirâ'ah* yang dapat diterima hanyalah yang terbukti kesahihan sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. *Qirâ'ah* itu haruslah diriwayatkan oleh *Perawi* yang '*Adil* dan *Dhâbith* di semua tingkatan sampai kepada nabi Muhammad SAW, tanpa ada *Syâz* dan '*Illat* sedikitpun. Bahkan tidak hanya *Shahîh*, mereka juga mensyaratkan riwayat itu harus *Masyhûr* menurut para imam yang *Dhâbith*, tidak memiliki banyak kekeliruan dan tidak dinilai *Syâz* oleh sebagian ulama. Lebih dari itu, Al-Muhaqqiq ibn Al-Jazari mensyaratkan riwayat itu harus *Mutawatir*. Namun demikian bagi Al-Muhaqqiq ibn Al-Jazari, riwayat yang *Masyhûr* tetapi sesuai dengan *Rasm 'Utsmâni* dan dan sesuai pula dengan kaidah Bahasa Arab kedudukannya sama dengan *Mutawatir* sekalipun riwayatnya tidak *Mutawatir*.

Jika sebuah *Qirâ'ah* telah memenuhi tiga standar di atas maka *Qirâ'ah* itu harus diterima, tidak boleh menolaknya, sekalipun tidak diriwayatkan oleh imam *Qirâ'ah* yang tujuh, sepuluh dan empat belas. Sebaliknya jika tidak memenuhi standar yang tiga di atas, maka *Qirâ'ah* tersebut tidak dapat diterima sekalipun diriwayatkan oleh imam yang tujuh, sepuluh dan empat belas atau imam *Qirâ'ah* lain yang diterima riwayatnya.¹³

3. Macam-macam *Qirâ'ah*

Dari segi kualitas sanadnya, *Qirâ'ah* dapat dibagi menjadi enam, yaitu *Qirâ'ah Mutawâtirah*, *Masyhûrah*, *Âhâd*, *Syâdzah*, *Maudhû'ah* dan *Mudrajah*, sedangkan dari segi kuantitas *Qirâ'ah* nya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: *Qirâ'ah Sab'ah*, *Qirâ'ah 'Asyarah* dan *Qirâ'ah Arba'ata 'Asyarah*. Di bawah ini akan diuraikan secara ringkas macam-macam *Qirâ'ah* tersebut.

a. Berdasarkan Kualitas Sanad

1) *Qirâ'ah Mutawatirah*

Qirâ'ah yang diriwayatkan oleh sejumlah *Perawi* pada setiap tingkatan *Sanad* yang *mustahil* mereka sepakat untuk berdusta, seperti *Qirâ'ah* yang diriwayatkan oleh imam *Qirâ'ah* yang tujuh orang melalui jalur yang sama. Umumnya *Qirâ'ah* masuk jenis ini.

13 Amroeni Drajat, *Ulum Al-Qur'an (Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*, (Depok: KENCANA, 2017), 97.

2) *Qirâ'ah Masyhurah*

Qirâ'ah yang *sanad*-nya *Shahîh* tetapi tidak sampai ketinggian *mutawatir*, tidak menyalahi *mushaf* 'Utsmâni, tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Arab, *masyhur* di kalangan *Qurâ'* seperti *Qirâ'ah* dari imam yang tujuh yang disampaikan melalui jalur yang berbeda-beda.

3) *Qirâ'ah Ahad*

Qirâ'ah yang *sanad*-nya *Shahîh* tetapi menyalahi *mushaf* 'Utsmâni dan kaidah bahasa Arab dan tidak *masyhur* di kalangan *Qurâ'*.

4) *Qirâ'ah Syadzah*

Qirâ'ah yang *sanad*nya tidak *Shahîh*.

5) *Qirâ'ah Maudhu'ah*

Qirâ'ah yang riwayatnya palsu.

6) *Qirâ'ah Mudrajah*

Qirâ'ah yang ditambahkan ke dalam *Qirâ'ah* sebagai penafsiran.

b. Berdasarkan Kuantitas Imam *Qirâ'ah*

1) *Qirâ'ah Sab'ah*

Qirâ'ah yang diriwayatkan oleh tujuh imam *Qirâ'ah* yang terkenal hafalan, ketelitian dan pengalaman mereka yang lama dalam dunia *Qirâ'ah*, serta disepakati untuk diambil dan dikembangkan *Qirâ'ât* dari mereka. Di bawah ini nama ketujuh imam tersebut yang disusun dengan urutan *nisbah*

tempat *muqim* masing-masing, yaitu Makkah, Madinah, Syâm, Bashrah dan Kûfah. Disebutkan juga murid-murid yang merawikan dari mereka.

- a) Ibnu Katsîr Al-Makki. Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah ibn Katsîr Al-Dâri al-Makki (w. 120 H di Makkah). Beliau adalah imam *Qirâ'ah* di Makkah, termasuk salah seorang *Tâbi'în*, bertemu dengan sahabat Abdullah ibn Al-Zubair, Abu Ayyûb Al-Anshâri, dan Anas ibn Mâlik. Dua orang perawinya adalah Al-Bazi dan Qunbul. Al-Bazi adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Abi Bazah, seorang *muazzin* di Makkah. Ia diberi gelar Abu Al-Hasan, dan wafat di Makkah pada tahun 250 H. Qunbul adalah Muhammad ibn Abdirrahman ibn Muhammad ibn Khâlid ibn Saïd Al-Makki Al-Makhzûmi. Ia diberi gelar Abu Amru dan diberi julukan Qunbul. Dikatakan bahwa *Ahlul Bait* di Makkah ada yang dikenal dengan nama Qanâbilah. Ia wafat di Makkah pada tahun 291 H.
- b) Nâfi' Al-Madani. Nama lengkapnya Abu Ruwaim Nâfi' ibn Abdirrahmân ibn Abi Nu'aim Al-Laisi Al-Madany (w. 169 H di Madinah). Dua orang perawinya adalah Qâlûn dan Warasy. Qâlûn adalah 'Isa ibn Munya Al-Madani, seorang guru bahasa Arab yang mempunyai gelar Abu Mûsa dan julukan Qâlûn. Nâfi' memberinya nama panggilan Qâlûn karena keindahan *Qirâ'ahnya*, sebab kata *Qâlûn* dalam bahasa Rumawi berarti baik.

Ia wafat di Madinah pada tahun 220 H. Warasy adalah 'Utsmân ibn Sa'îd Al-Mishri. Ia diberi gelar Abu Sa'îd dan diberi julukan Warasy karena teramat putihnya. Ia wafat di Mesir pada tahun 197 H.

- c) Ibn 'Âmir Al-Syâmi. Nama lengkapnya Abdullah ibn 'Âmir Al-Yahshabi Al-Syâmi (w. 118 H di Damaskus). Dikenal dengan nama panggilan Abu 'Imrân atau Ibn 'Âmir Al-Syâmi. Berprofesi sebagai *Qadhi* di Damaskus pada zaman *khalifah* Al-Walîd ibn Abdu Al-Mâlik. Ia termasuk seorang *Tâbi'in*. Dia mengambil *Qir'âh* dari Al-Mughîrah ibn Abi Syihâb Al-Makhzûmi, dari 'Utsmân ibn 'Affân, dari Rasulullah SAW. Dua orang perawinya yang terkenal adalah Hisyâm dan Ibn Zakwân. Hisyâm adalah Hisyâm ibn 'Amâr ibn Nushair, *Qadhi* Damaskus. Diiberi gelar Abu Al-Walîd, dan wafat pada tahun 245 H. Ibn Dzakwân adalah Abdullah ibn Ahmad ibn Basyîr ibn Zakwân Al-Qurasyi Al-Dimasyqi. Ia diberi gelar Abu 'Amru. Dilahirkan pada tahun 173 H, dan wafat di Damaskus pada tahun 242 H.
- d) Abu 'Amru ibn Al-'Alâ' Al-Bashri. Nama lengkapnya Zayân ibn Al-'Alâ' ibn 'Ammâr Al-Mâzini Al-Bashri (w. 154 H di Kûfah). Dua orang perawinya adalah Al-Dauri dan Al-Sâsi. Al-Dauri adalah Abu 'Umar Hafsh ibn 'Umar ibn Abdil Azis Al-Dauri Al-Nahwi. Al-Dauri nama tempat di Bagdad. Ia wafat pada tahun 246 H. Al-Sûsi adalah

Abu Syua'ib Shâlih ibn Ziyâd ibn Abdullah Al-Sûsi. Ia wafat pada tahun 261 H.

- e) 'Âshim Al-Kûfi. Nama lengkapnya 'Âshim ibn Abi Al-Nujûd Al-Asadi, (w. 128 H di Kûfah). Gelarnya Abu Bakar. Termasuk seorang *Tâbi'in*. Dua perawinya adalah Syu'bah dan Hafsh. Syu'bah adalah Abu Bakar Syu'bah ibn 'Abbâs ibn Sâlim Al-Kûfi. Wafat pada tahun 193 H. Hafsh adalah Hafsh ibn Sulaimân ibn Al-Mughîrah Al-Bazâz Al-Kûfi. Nama panggilannya adalah Abu Amru. Ia adalah orang terpercaya. Menurut Ibn Mu'in, ia lebih *Qâri* dari pada Abu Bakar. Ia wafat pada tahun 180 H.
- f) Hamzah Al-Kûfi. Nama lengkapnya Abu 'Amârah Hamzah ibn Habîb ibn 'Imârah Al-Zayyât Al-Fardhi Al-Taimi (w. 156 H di Halwan). Beliau adalah *maula* 'Ikrimah ibn Rabî' Al-Taimi. Dua orang perawinya adalah Khalaf dan Khalâd. Khalaf adalah Khalaf ibn Hisyâm Al-Bazâz. Ia diberi gelar Abu Muhammad, dan wafat di Bagdad pada tahun 229 H. Khalâd adalah Khalâd ibn Khâlîd, dan dikatakan pula Ibn Khalîd Al-Shairafi Al-Kûfi. Ia diberi gelar Abu 'Isa, wafat pada tahun 220 H.
- g) Al-Kasâ'i Al-Kûfi. Nama lengkapnya Abu Al-Hasan 'Ali ibn Hamzah Al-Kasâ'i Al-Kûfi (w. 189 H di Barnabawaih). Beliau dikenal juga sebagai imam Ahli Nahwu dari Kûfah. Ia diberi gelar Abu Al-Hasan. Disebut Al-Kasâ'i karena beliau memakai *kisa* di waktu *ihram*. Dua orang

perawinya adalah Abu Al-Hâris dan Hafsh Al-Dauri. Abu Al-Hâris adalah Al-Laits ibn Khâlid Al-Baghdâdi, wafat tahun 240 H. Hafsh Al-Dauri sama dengan Hafsh Al-Dauri, *perawi* dari Abu 'Amru ibn al-'Alâ' Al-Bashri yang sudah disebutkan sebelumnya.

2) *Qirâ'ah 'Asyarah*

Qirâ'ah yang diriwayatkan oleh tujuh imam di atas di tambah tiga lagi, yaitu:

- h) Abu Ja'far Al-Madani. Nama lengkapnya Yazîd ibn Al-Qa'qâ' (w. 128 H di Madinah). Dua orang perawinya adalah Ibn Wardan dan Ibn Jamaz. Ibn Wardan adalah Abu Al-Hâris 'Isa ibn Wardan Al-Madani, wafat tahun 160 H di Madinah.
- i) Ya'qub Al-Bashri. Nama lengkapnya Abu Muhammad Ya'qûb ibn Ishâq ibn Zaid Al-Hadhari (w. 205 H di Bashrah). Dua orang perawinya adalah Ruwais dan Rûh. Ruwais adalah Abu 'Abdillah Muhammad Al-Mutawakkil Al-Lu'lu' Al-Bashri, wafat tahun 238 H di Bashrah. Ruwais adalah julukannya. Rûh adalah Abu Al-Hasan Rûh ibn Abdu Al-Mukmin Al-Bashri Al-Nahwi, wafat tahun 234 H.
- j) Khalaf. Nama lengkapnya Abu Muhammad Khalaf ibn Hisyâm ibn Tsa'lab Al-Bazâr Al-Baghdâdi (w. 229 H). Dua orang perawinya adalah Ishâq dan Idrîs. Ishâq adalah Abu Ya'qûb Ishâq ibn Ibrâhîm ibn 'Utsmân Al-Warâq

Al-Marwazi kemudian Al-Baghdâdi, wafat tahun 286 H. Idrîs adalah Abu Al-Hasan Idrîs ibn Abdu Al-Karîm Al-Baghdâdi Al-Hadâd, wafat tahun 292 H.

3) *Qirâ'ah Arba'ata Asyara*

Qirâ'ah yang diriwayatkan oleh sepuluh imam *Qirâ'ah* di atas ditambah dengan empat lagi, yaitu:

- k) Al-Hasan Al-Bashri, salah seorang *Tâbi'in* yang terkenal dengan sikap hidup *zuhudnya*. (w. 110 H di Bashrah)
- l) Ibn Muhaishin. Nama lengkapnya Muhammad ibn 'Abdirrahman. (w. 123 H). Beliau adalah guru dari Abu 'Amru.
- m) Yahya ibn Al-Mubârak Al-Yazîdi Al-Nahwi (w. 202 H di Baghdad). Mengambil *Qirâ'ah* dari Abu 'Amru dan Hamzah. Beliau adalah guru dari Al-Dauri dan Al-Sûsi.
- n) Abu Al-Faraj. Nama lengkapnya Muhammad Ibn Ahmad Al-Syambûdzi (w. 388 H di Baghdad).¹⁴

4. Pengaruh Perbedaan *Qirâ'ah* dalam Penafsiran Al-Qur'an

Perbedaan-perbedaan *Qirâ'ah* terkadang berpengaruh pula dalam menetapkan ketentuan hukum. Contoh berikut ini dapat memperlihatkan pengaruh itu:

14 Yunanhar Ilyas, *Kuliah 'Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 179.

a. Surat Al-Baqarah [2]: 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ آذَىٰ لَا فَاعْتَرِزُوا لِلنِّسَاءِ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ
حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ
وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang *haidh*. Katakanlah: “*Haidh* itu adalah suatu kotoran”. oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu *haidh*; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al-Baqarah [2]: 222)

Berkaitan dengan ayat di atas, di antara imam *Qirâ'ah* yang tujuh, yaitu Abu Bakar Syu'bah (*Qirâ'ah* Ashim riwayat Syau'bah), Hamzah, dan Al-Kisa'i membaca kata “*yathhurna*” dengan memberi *syiddah* pada huruf *tha'* dan *ha*. Maka, bunyinya menjadi *yuththahirna*. Berdasarkan perbedaan *Qirâ'ah* ini, para ulama Fiqih berbeda pendapat sesuai dengan banyaknya perbedaan *Qirâ'ah*. Ulama yang membaca *yathhurna* berpendapat bahwa seorang suami tidak diperkenankan berhubungan dengan istrinya yang sedang *haidh*, kecuali telah suci atau berhenti dari keluarnya darah *haidh*. Sementara yang membaca *yuththahirna* menafsirkan bahwa seorang suami tidak boleh melakukan hubungan seksual dengan istrinya, kecuali telah bersih.

b. Surah An-Nisa' [4]: 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا
إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ
مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا
بِأَيْدِيكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan *junub*, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam *musafir* (perjalanan) atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Nisa' [4]: 43)

Berkaitan dengan ayat ini, Imam Hamzah dan Al-Kisa'i memendekkan huruf *lam* pada kata “*lamastum*”, sementara imam-imam lainnya memanjangkannya. Bertolak dari perbedaan *Qirâ'ah* ini, terdapat tiga versi pendapat para ulama mengenai maksud itu, yaitu bersetubuh, bersentuh, dan sambil bersetubuh. Berdasarkan perbedaan *Qirâ'ah* itu pula, para ulama Fiqih ada yang berpendapat bahwa persentuhan laki-laki dan perempuan itu dapat membatalkan

wudhu. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa bersentuhan itu tidak membatalkan wudhu, kecuali kalau berhubungan badan.

c. Surah Al-Maidah [5]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرْجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu *junub*, maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka ber-*tayammum*-lah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Maidah [5]: 6)

Berkaitan dengan ayat ini, Nafi', Ibn Amir, Hafsh, dan Al-Kisa'i membacanya dengan “*arjulakum*”, sementara imam-imam yang lain membacanya dengan “*arjulikum*”. Dengan membaca “*arjulakum*”, mayoritas ulama berpendapat wajibnya membasuh kedua kaki

dan tidak membedakan dengan menyapunya. Pendapat ini mereka perkuat dengan beberapa Hadis. Ulama-ulama Syi'ah Imamiyah berpegang pada bacaan *arjulikum* sehingga mereka mewajibkan menyapu kedua kaki dalam wudhu. Pendapat yang sama diriwayatkan juga dari Ibn 'Abbas dan Anas bin Malik.¹⁵

15 Yunanhar Ilyas, *Kuliah 'Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 185.

BAB IV

QASHSAH AL-QUR'AN

A. Pengertian *Qashash* Al-Qur'an

Secara bahasa kata *Al-Qashshu* berarti mengikuti jejak atau mengungkapkan masa lalu. *Al-Qashash* adalah bentuk *masdar* dari *qashsha-yaqushshu-qashshahan*, sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi [18]: 64,

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.” (QS. Al-Kahfi [18]: 64)

Al-Qashash dalam Al-Qur'an sudah pasti dan tidak fiktif, sebagaimana yang ditegaskan Al-Qur'an surah Ali Imran [3]: 62,

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِن إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan

Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali Imran [3]: 62)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf [12]: 111)

Al-Qur’an selalu menggunakan terminologi *Qashshah* untuk menunjukkan bahwa kisah yang disampaikan itu benar dan tidak mengandung kemungkinan salah atau dusta, sementara cerita-cerita lain yang mengandung kemungkinan salah dan benar biasanya bentuk jamaknya diungkapkan dengan istilah *Qishash*.

Dari segi istilah, kisah berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurutan. *Qashash* Al-Qur’an adalah pemberitaan mengenai *ihwal* (keadaan) umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi.¹⁶

16 Teungku M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur’an* (*‘Ulum Al-Qur’an*), (Semarang: PT Pusatak Rizki Putra, 2017), 257.

B. Macam-macam *Qashash* Al-Qur'an

Adapun macam-macam *Qashash* Al-Qur'an ada tiga, yaitu:

- a. Kisah para Nabi terdahulu. Cerita ini mencakup dakwah mereka pada kaumnya, *mu'jizat* mereka, sikap penentang para Nabi, fase dakwah dan perkembangannya, balasan terhadap orang-orang kafir dan para pendusta, seperti cerita Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad SAW, dan lainnya.
- b. Kisah Al-Qur'an yang berkaitan dengan kejadian masa lalu, cerita tentang seseorang yang belum ditetapkan kenabiannya seperti Thalut, Jalut, dua putra nabi Adam, Ahlul Kahfi, Dzul Qarnain, Qarun, Ashab Al-Sabti, Maryam, Ashabul Uhdud, Ashab Al-Fil, dan lainnya.
- c. Kisah yang berkaitan dengan kejadian yang terjadi pada masa nabi Muhammad SAW seperti perang Badar, perang Uhud dalam surah Ali Imran, Perang Hunain, perang Tabuk dalam surah At-Taubah, perang Al-Ahzab dalam surah Al-Ahzab, peristiwa Hijrah, peristiwa Al-Isra', dan semacamnya.¹⁷

C. Manfaat *Qashash* Al-Qur'an

Adapun manfaat kisah-kisah Al-Qur'an menurut Manna Al-Qatthan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan prinsip-prinsip ajaran para Nabi dan Rasul.

17 Sahid H.M, *Ulum Al-Qur'an (Memahami Otentifikasi Al-Qur'an)*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), 90.

- b. Mengokohkan hati nabi Muhammad SAW dan hati umatnya terhadap agama Allah SWT dan menguatkan kepercayaan orang-orang yang beriman terhadap kemenangan, kebenaran dan pertolongan-Nya, serta menghancurkan kebatilan dan para pendukungnya.
- c. Membenarkan ajaran para Nabi terdahulu, menghidupkan ajaran mereka, dan mengabadikan peninggalan mereka.
- d. Menunjukkan kebenaran akan nabi Muhammad SAW dalam risalah dakwahnya dengan memberitakan tentang keadaan orang-orang terdahulu dalam berbagai macam level generasi yang berbeda.
- e. Membongkar kebohongan *Ahli Kitab* dengan menjelaskan hal-hal yang mereka sembunyikan, dan menentang apa-apa yang terdapat pada kitab mereka setelah mengalami perubahan dan penggantian.
- f. Kisah atau cerita merupakan salah satu metode yang cukup baik dalam berdakwah dan ungkapannya lebih cepat menancap dalam jiwa.¹⁸

D. Hikmah Pengulangan *Qashash* dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mencakup banyak kisah yang diulang-ulang. Satu kisah banyak disebut dalam Al-Qur'an dan dipaparkan dengan bentuk yang berbeda, ada yang diungkapkan dengan bentuk *Taqdim*,

18 Azyumardi Azra dkk, *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 197.

Ta'khir, I'jaz dan *Ithnab*, dan semacamnya. Adapun di antara hikmah pengulangan cerita dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut, antara lain:

- a. Menjelaskan segi *kebalaghahan* Al-Qur'an pada tingkat yang lebih tinggi. Diantara karakteristik *balaghah* adalah menampakkan makna satu dengan bentuk yang berbeda. Pengulangan cerita disajikan pada seluruh tempat dan gaya bahasa yang berbeda-beda, diukir pada cetakan yang bukan cetakannya. Manusia tidak merasa jenuh atas pengulangan ceritanya, bahkan makna yang ditangkap jiwa akan selalu baru, tak seorang pun dapat meresapi keindahan dan kedalaman maknanya selain dari cerita-cerita Al-Qur'an.
- b. Meneguhkan sisi *kemu'jizatan* Al-Qur'an. Ketika satu makna diungkapkan dalam bentuk yang berbeda maka seseorang akan semakin terkesima dan takjub dengannya. Tidak heran bila orang Arab tidak mampu membuat hal yang sama seperti Al-Qur'an.
- c. Mengundang perhatian yang besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan tanda betapa besarnya perhatian Al-Qur'an terhadap masalah tersebut. Misalnya kisah nabi Musa dengan Fir'aun. Kisah ini mengisahkan pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan.

- d. Penyajian seperti itu menunjukkan perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan. Sebagian dari makna-maknanya diterangkan di suatu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedangkan makna-makna lainnya dikemukakan di tempat lain, sesuai dengan keadaan.¹⁹

¹⁹ Azyumardi Azra dkk, *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 197.

BAB V

AMTSAL AL-QUR'AN

A. Pengertian *Amtsal* dalam Al-Qur'an

Kata *Amtsal* merupakan bentuk *jamak* dari kata *Matsal* yang secara etimologis mempunyai arti bandingan. Maka apabila membandingkan sesuatu dengan yang lain baik dari segi rupa, warna, rasa dan lain-lain maka itu merupakan *Matsal*.

Al-Asfihani memberikan pengertian *Matsal* sebagai berikut “*Matsal adalah suatu ibarat sebuah ungkapan tentang sesuatu yang menyamai ungkapan lain karena adanya kesamaan.*”

Dalam sastra Arab ditemukan pengertian *Matsal* sebagai berikut “*Sebuah ungkapan perumpamaan yang populer yang bertujuan untuk menyamakan keadaan yang diungkapkan dengan keadaan yang mengiringnya.*”

Kedua pengertian tersebut *Matsal* dari segi bahasa, sebagai telah diuraikan di atas, memberikan gambaran bahwa *Matsal* adalah sebuah ungkapan yang memberikan pengertian baru yang berlainan dengan pengertian ungkapan itu menurut pemakaian asalnya, atau

dengan perkataan lain ungkapan itu tidak dapat dipahami secara tekstual, tetapi harus mengartikannya sesuai dengan keadaan yang mengiring ungkapan tersebut.

Adapun yang penulis maksudkan dengan *Matsal* dalam penulisan ini adalah sebagaimana diungkapkan oleh Abdu Al-Rahman Husein dalam bukunya *Al-Qur'aniyyah*, sebagai berikut, “*Mensifati sesuatu dengan perkataan perumpamaan, dengan memperhatikan bahwa sifat-sifat yang disebutkan bagi sesuatu sebagai simbol baginya, (juga berupa) misal dari sisi sifat dengan petunjuk-petunjuk perumpamaan.*”²⁰

B. Macam-macam *Amtsals* Al-Qur'an

Manna' Al-Qaththân membaginya menjadi tiga, yaitu *Al-Amtsals Al-Musharrahah*, *Al-Amtsals Al-Kaminah*, dan *Al-Amtsals Al-Mursalah*. Sementara itu, jauh sebelum Manna' Al-Qaththân, Al-Suyuthi membaginya hanya dua, yaitu: *Al-Amtsals Al-Musharrahah* dan *Al-Amtsals Al-Kaminah*.

Berikut macam-macam *amtsals* berdasar pembagian Manna' Al-Qaththân:

1. *Al-Amtsals al-Musharrahah*

Ini adalah *amtsals* yang secara jelas menggunakan *mitsl* atau *matsals* di dalam redaksinya memberikan perumpamaan. *Amtsals* macam ini banyak di dalam Al-Qur'an. Misalnya ayat ini:

²⁰ Abdul Hadi, *Pengantar Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Surabaya: Graha Pustaka Islamic Multipedia, 2010), 279.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَّهُمْ
 فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ صُمْ بُكُمْ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ^١ أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ
 فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ^٢
 وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.”
 (QS. Al-Baqarah [2]: 17-19)

Pada ayat diatas, Allah SWT membuat perumpamaan tentang sikap orang-orang munafik dengan dua *Amts'al*, yaitu api dan air. Api mempunyai unsur penerang dan air sebagai kunci kehidupan, terutama untuk minum. Keduanya sangat dibutuhkan manusia dalam hidupnya. Demikian pula halnya dengan wahyu, ia datang untuk menyinari dan menyirami hati dan kehidupan manusia. Sementara itu, orang munafik bersikap seperti orang yang menyalakan api untuk keperluan dan manfaat materil lainnya ketika menerima atau masuk Islam. Dari api, orang-orang munafik hanya mengambil manfaat materil semata. Dari Islam pun, mereka hanya mengambil bagian

yang menguntungkan mereka secara materil semata. Hakikat cahaya hidayah Islam tidak masuk ke hati mereka. Maka mereka pun tetap dalam kegelapan dan kegalauan hati dalam hidupnya.

2. *Al-Amtsal Al-Kaminah*

Pada *Amtsal* ini tidak terdapat *lafaz tamtsil*. Dalam redaksinya yang ringkas tapi indah terdapat makna *tamtsil* yang terselubung. Jadi *Amtsal* ini bersifat *maknawi*, bukan *lafzhi*. Berikut ini contoh dari ayat Al-Qur'an yang merupakan *Amtsal Kaminah* dimana maknanya sesuai dengan peribahasa atau kata-kata hikmah yang biasa kita dengar sehari-hari:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا
بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَابْتَغُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Katakanlah: “Serulah Allah atau serulah *Ar-Rahman*. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai *Al-Asma' Al-Husna* (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.” (QS Al-Isra' [17]: 110)

Ayat ini maknanya sejalan dengan pepatah, “Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan.

3. *Al-Amtsal Al-Mursalah*

Al-Amtsal Al-Mursalah adalah ungkapan bebas yang tidak mempunyai *lafaz tasybih* dalam redaksinya, tetapi dipandang sejalan dengan *Amtsal*. Dikatakan *Mursal* (bebas) karena ungkapan-

ungkapan itu tidak mempunyai hubungan perumpamaan dengan ungkapan lain yang semakna dengannya. Berbeda dengan *Al-Amtsal Al-Kaminah* yang memiliki padanan perumpamaan dengan ungkapan (pepatah atau peribahasa) lainnya, seperti telah kita lihat sebelum ini. Tapi tidak semua ulama sepakat menjadi *Al-Amtsal Al-Mursalah* sebagai bagian dari *Amtsal Al-Qur'an*. Mereka yang tidak sepakat, memandang *Al-Amtsal Al-Mursalah* sama sekali tidak mengandung permisalan atau perumpamaan.²¹

Terlepas dari itu, berikut ada ayat yang biasa dijadikan contoh sebagai *Al-Amtsal Al-Mursalah*:

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْت يَدَكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَامٍ لِّلْعَبِيدِ

“(akan dikatakan kepadanya): “Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan Sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya.” (QS Al-Hajj [22]: 10)

C. Hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari *Amtsal Al-Qur'an*

1. Memberikan gambaran yang jelas, konkret, dan logis tentang hal-hal abstrak yang banyak terdapat dalam ajaran Islam, seperti tentang pahala, azab, surga, neraka, hidayah, hati, dan lainnya, sehingga mudah dipahami dan diresapi.

21 Yunanhar Ilyas, *Kuliah 'Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 69.

2. Memotivasi untuk melaksanakan perintah dan anjuran Allah SWT dan untuk menjauhi serta menghentikan larangan dan peringatannya. Hal ini karena *Amtsal* tidak saja menggambarkan keuntungan atau kerugian duniawi, tetapi juga menjelaskan pahala dan surga atau azab dan neraka di akhirat.
3. Menambah keyakinan kita akan keagungan dan keluasan ilmu Allah SWT yang telah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang penuh dengan *mu'jizat* sebagai petunjuk bagi manusia.
4. Mendorong kita untuk lebih banyak membaca Al-Qur'an, memikirkan, dan merenungkan ayat-ayat-Nya sebagai salah satu sarana mendapatkan pahala.²²

22 Abad Badruzaman, *Ulum Al-Qur'an (Pendekatan dan Wawasan)*, (Malang: Madani Media, 2018), 90.

BAB VI

AQSAM AL-QUR'AN

A. Definisi *Aqsam* Al-Qur'an

Sumpah (*Qasam*) artinya sama dengan *hilf* dan *yamin*. Pada asalnya, redaksi sumpah disampaikan dalam bentuk *fi'il* (kata kerja), yaitu *uqsimu* atau *ahlifu*, kemudian disambung dengan kata *bi*, disusul benda atau sesuatu yang dijadikan alat sumpah (*Al-Muqsam bih*), lalu disebutkan materi atau perkara yang hendak ditegaskan lewat sumpah (*Al-Muqsam 'alaih*). *Al-Muqsam 'alaih* bisa juga disebut dengan *jawab Al-Qasam*. Contoh:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Merek bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati”. (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS. Al-Nahl [16]: 38)

Dengan demikian, redaksi sumpah terdiri dari tiga elemen kata kerja yang disusul dengan kata sambung *bi*, *Al-Muqsam bih*, dan *Al-Muqsam 'alaih*.

Pada perkembangannya, sumpah banyak terjadi dalam pembicaraan keseharian. Maka redaksinya pun kemudian diringkas dengan membuang kata kerja. Yang awalnya berbunyi, “Aku bersumpah demi Allah,” misalnya, disingkat menjadi “Demi Allah (*Billahi*).” Kata *Billahi* pun sering diganti menjadi *Wallahi* ketika yang menjadi *Al-Muqsam bih*-nya sesuatu selain Allah. Jika *Al-Muqsam bih*-nya Allah SWT, maka kadang *Wallahi* berubah menjadi *Tallahi*, tapi penggunaan *Tallahi* ini jarang, seringnya *Wallahi*.

Sumpah, baik disebut dengan *Qasam* maupun *Yamin*, adalah mengikat diri dengan sesuatu yang seraya menjauhkan diri dari segala sesuatu yang lainnya. Pengikatan diri itu ditegaskan dengan menyebut sesuatu yang diagungkan oleh pihak yang bersumpah, baik agung secara hakikat maupun dalam keyakinan saja.

Mengapa sumpah (*hilf*) dinamai *yamin* yang secara *harfiah* berarti kanan? Karena orang Arab ketika mereka mengadakan sumpah setia antara satu sama lainnya, mereka memegang tangan kanan temannya.

Ada dua bentuk sumpah dalam Al-Qur'an. Pertama, sumpah yang diucapkan oleh makhluk lalu diceritakan Allah SWT seperti dalam Al-Qur'an:

وَتَاللَّهِ لَا كَيْدَ لَنَا أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَنْ تُولَّوْا مُدْبِرِينَ

“Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 57)

Kedua, sumpah yang dilakukan Allah SWT sendiri, yang ini dibagi menjadi dua macam: *Pertama*, sumpah yang tersembunyi (*Mudhmar*), yaitu sumpah yang kata kerja dan benda yang dijadikan alat sumpahnya dibuang, tapi tetap dinilai sebagai sumpah dengan dua indikator: satu, kata-katanya ditegaskan menggunakan huruf *lam*, seperti dalam Al-Qur’an:

﴿لَتَبْلُوَنَّ فِيْ اَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ ۗ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا اَذٰى كَثِيْرًا ۗ وَاِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.” (QS Ali Imran [3]: 186)

Dua, berdasarkan makna dan konteks kalimat, seperti dalam Al-Qur’an:

وَاِنْ مِنْكُمْ اِلَّا وَاْرِدُهَا ۗ كَانَ عَلٰى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا

“Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.” (QS. Maryam [19]: 71).

Maksudnya: Demi Allah, tidak ada orang kafir kecuali akan masuk neraka. Makna ini diambil dari konteks ayat yang ada setelah ayat-ayat sebelumnya yang dikuatkan dengan sumpah, yaitu:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا

“Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. QS. Maryam [19]: 68-70.

Ketiga, sumpah yang terang (*eksplisit*) yang terdiri atas tiga macam:

- a. Sumpah-sumpah Allah dengan dzat-Nya sendiri. Ini terdapat dalam QS an-Nisa' ayat 65
- b. Sumpah-sumpah Allah dengan perbuatan dan sifat-sifat-Nya, seperti dalam QS al-Syams ayat 5-7
- c. Sumpah-sumpah Allah dengan makhluk-Nya. dalam hal ini Allah tidak bersumpah kecuali dengan hal-hal yang agung yang menunjukkan kekuasaan-Nya dan kesempurnaan

ciptaan-Nya, atau dengan hal-hal yang diberkahi serta memiliki keutamaan dan kemanfaatan.²³

B. Macam-macam *Aqsam* Al-Qur'an

Qasam dalam Al-Qur'an terdapat dua macam, sebagaimana Manna' Al-Qaththân yang dikutip oleh Hasan Zaini dan Radhiatul Hasnah bahwa *Qasam* itu kadangkala *zhahir* dan adakalanya *mudhmar*:

- a. *Zhahir*, ialah sumpah di dalamnya disebutkan *Fi'il Qasam* dan *Muqsam Bih*, dan diantaranya ada yang dihilangkan *Fi'il Qasamnya*, sebagaimana pada umumnya, karena dicukupkan dengan huruf *jar* berupa *waw*, *ta* dan *ba*.

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).” (QS. Al-Qiyamah [75]: 1-2)

- b. *Mudhmar* ialah yang di dalamnya tidak dijelaskan *Fi'il Qasam* dan tidak pula *Muqsam Bih*, tetapi ia ditunjukkan oleh *Lam Taukid* yang masuk ke dalam jawab *Qasam*, seperti firman Allah:

﴿لَتَبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ^ط وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَدَى كَثِيرًا^ط وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

23 Acep Hermawan, *Ulum Al-Qur'an (Ilmu untuk Memahami Wahyu)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 98.

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”²⁴

C. Unsur-unsur *Qasam* Al-Qur’an

Qasam terbagi menjadi tiga unsur yaitu adat *Qasam*, *Muqsam Bih* dan *Muqsam ‘alaih*:

- a. Adat *Qasam* adalah *sighat* yang digunakan untuk menunjukkan *Qasam*/sumpah, baik dalam bentuk fi’il maupun huruf seperti ba, ta, dan waw sebagai pengganti *Fi’l Qasam* karena sumpah sering digunakan dalam keseharian. Contoh *Qasam* dengan memakai kata kerja, misalnya firman Allah SWT:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ^٧

“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang

24 Yunanhar Ilyas, *Kuliah ‘Ulum Al-Qur’an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 121.

benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui,

- b. *Al-Muqsam Bih* yaitu sesuatu yang dijadikan sumpah oleh Allah SWT. Sumpah dalam Al-Qur'an ada kalanya dengan memakai nama yang Agung (Allah SWT), dan adakalanya dengan menggunakan nama-nama ciptaan-Nya.
- c. *Muqsam 'alaih* kadang juga disebut jawab *Qasam*. *Muqsam 'alaih* merupakan suatu pernyataan yang datang mengiringi *Qasam*, berfungsi sebagai jawaban dari *Qasam*. Di dalam Al-Qur'an terdapat dua *Muqsam 'alaih*, yaitu yang disebutkan secara tegas atau dihilangkan. Jenis yang pertama terdapat dalam ayat-ayat sebagai berikut:

وَالذَّرِيَّتِ ذَرَوْا فَالْحِمْلِتِ وَقِرًا فَالْجَرِيَّتِ يُسْرًا فَالْمُقَسَّمَتِ أَمْرًا إِنَّمَا تُوْعَدُونَ لَصَادِقٌ
وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ

“Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat. dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah. dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. dan Sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi.” (QS. Al-Dzariyat [51]: 1-6)

Jenis kedua *Muqsam 'alaih* atau jawab *Qasam* dihilangkan / dibuang karena alasan sebagai berikut:

- a. Dalam *Muqşam Bihnya* sudah terkandung makna *Muqşam ‘alaih*.
- b. *Qasam* tidak memerlukan jawaban karena sudah dapat dipahami dari redaksi ayat. Seperti halnya pendapat Al-Biqā’i yang mengatakan bahwa tidak ada sumpah tanpa *Muqşam ‘alaih*. Maka dapat dikatakan bahwa seluruh sumpah Allah SWT terdapat *Muqşam ‘alaih*, baik tertulis dalam Al-Qur’an maupun menurut pemahaman.²⁵

D. Tujuan *Qasam* dalam Al-Qur’an

Kalimat sumpah dalam Al-Qur’an bertujuan untuk memberikan penegasan dan pengukuhan atas informasi yang disampaikan dalam suatu pesan atau pernyataan dengan menyebut nama Allah SWT atau ciptaan-Nya. Dalam Al-Qur’an, penyebutan kalimat *Qasam* kadangkala dengan memakai kata *Aqsama*, dan adakalanya dengan menggunakan kata *halafa* atau *yamana*.

Hal ini sejalan dengan tanggapan manusia pada umumnya terhadap ajaran yang disampaikan kepada manusia. Dengan kata lain tujuan sumpah adalah untuk memperkuat pemberitaan kepada orang lain, yang mungkin akan mengingkari kebenarannya, sehingga pemberitaan tersebut dapat diterima dengan yakin.

Di antara golongan manusia itu ada yang meragukan, mempertanyakan bahkan menolak kebenaran Al-Qur’an. Dalam

25 Abad Badruzaman, *Ulum Al-Qur’an (Pendekatan dan Wawasan)*, (Malang: Madani Media, 2018), 37.

hal ini sumpah dalam Al-Qur'an ditunjukkan untuk menghilangkan keraguan, menegakkan argumentasi dan menguatkan *hujjah* yang dalam hal ini yaitu ajaran atau pesan yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.²⁶

26 Mawardi Abdullah, *Ulum Al-Qur'an*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2019),

BAB VII

ASBAB AL-NUZUL

A. Pengertian *Asbab Al-Nuzul*

Secara bahasa, *Asbab Al-Nuzul* dapat diartikan sebab-sebab turunnya suatu ayat. Shubhi Al-Shalih mendefinisikan *Asbab Al-Nuzul* sebagai sesuatu yang menjadi sebab turunnya suatu ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.

Dengan demikian secara terminologis, yang dimaksud dengan *Asbab Al-Nuzul* adalah hal yang menjadi sebab turunnya satu ayat, kelompok ayat atau satu surat Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW. Hal yang menjadi sebab itu bisa suatu peristiwa yang terjadi pada masa nabi Muhammad SAW atau pertanyaan yang diajukan kepada beliau.

Dalam bentuk peristiwa misalnya, apa yang diriwayatkan oleh Bukhâri dari jalur 'Ikrimah dari Ibn 'Abbâs bahwasanya Hilâl ibn Umayyah mengadukan kepada nabi Muhammad SAW bahwa

isterinya berzina dengan Syârik ibn Samhâk, lalu nabi Muhammad SAW memintanya menunjukkan bukti dengan menghadirkan empat orang saksi. Kalau tidak, justru punggung Hilâl ibn Umayyah yang akan dicambuk. Hilâl ibn Umayyah menyatakan kepada nabi Muhammad SAW, apakah jika seseorang mendapatkan isterinya sedang berzina dengan seorang laki-laki, dia harus pergi mencari saksi terlebih dahulu?.

Nabi Muhammad SAW tetap dengan keputusannya, yaitu apabila Hilâl ibn Umayyah tidak dapat menghadirkan empat orang saksi, maka justru dia sendirilah yang akan dihukum. Karena tidak dapat berbuat apa-apa lagi, maka Hilâl ibn Umayyah berharap Allah SWT akan menurunkan ayat yang akan membebaskan dirinya dari hukuman karena dia merasa benar. Hilâl ibn Umayyah berkata: “Demi Allah, Dzat yang mengutus engkau dengan *haq*, sesungguhnya aku benar dan mudah-mudahan Allah SWT menurunkan sesuatu yang menghindarkanku dari hukum cambuk”. Maka turunlah Malaikat Jibril membawa surat *Al-Nûr* [24]: 6-9 sebagai petunjuk bagaimana seharusnya menyelesaikan masalah seperti ini. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ أَرْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعٌ
شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ وَالْحَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ
وَيَدْرُؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعٌ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ وَالْحَامِسَةُ أَنَّ
غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

“Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya Dia adalah termasuk orang-orang yang benar, dan (sumpah) yang kelima: bahwa *la’nat* Allah atasnya, jika Dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah, sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta, dan (sumpah) yang kelima: bahwa *la’nat* Allah atasnya jika suaminya itu Termasuk orang-orang yang benar.” (QS. Al-Nûr [24]: 6-9)

Dalam bentuk pertanyaan misalnya apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr dan Ibnu Ishâq dari Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbâs, bahwa pendeta-pendeta Yahudi di Madinah mengatakan kepada utusan Quraisy yang datang menemui mereka: “Tanyakanlah kepada nabi Muhammad SAW tentang tiga hal. Jika ia tidak dapat menjawabnya, maka ia hanyalah orang yang mengaku-ngaku jadi Nabi. Tanyakanlah kepadanya tentang pemuda-pemuda zaman dahulu yang bepergian dan apa yang terjadi pada mereka, karena cerita tentang pemuda itu sangat menarik. Tanyakanlah kepadanya tentang seorang pengembara yang sampai ke *Masyriq* dan *Maghrib* dan apa pula yang terjadi padanya. Dan tanyakan pula kepadanya tentang *ruh*, apakah *ruh* itu?” Ketika utusan Quraisy menanyakan hal itu kepada nabi Muhammad SAW, beliau menjawab: “Aku akan menjawab apa yang kalian tanyakan itu besok.” Besok wahyu tidak

turun menjawab pertanyaan tersebut, bahkan nabi Muhammad SAW menunggunya sampai 15 malam, Malaikat Jibril pun tidak datang membawa wahyu. Nabi Muhammad SAW sedih dan tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada kaum Quraisy. Pada suatu ketika datanglah Malaikat Jibril membawa surat *Al-Kahfi* [18]: 9-26 menjawab semua pertanyaan mereka tentang *Ashhâb al-Kahfi*, Zulqarnain dan tentang *ruh*. Salah satu di antara ayat yang turun itu menegur nabi Muhammad SAW karena telah menjanjikan sesuatu tanpa menyatakan *insya Allah*. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿١٨﴾ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَذَكِّرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ
 وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنَّ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشْدًا ﴿١٩﴾

“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut): “*Insya Allah*”, dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini” (QS. Al-Kahfi [18]: 23-24)

Perlu dijelaskan di sini bahwa tidak semua ayat-ayat Al-Qur’an diturunkan karena ada peristiwa yang terjadi atau pertanyaan yang diajukan. Ada ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah SWT sejak semula tanpa terkait dengan sebab-sebab khusus, semata memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk menuju

kebenaran. Ayat-ayat tanpa *Asbab Al-Nuzul* ini merupakan bagian terbesar dari ayat-ayat Al-Qur'an.²⁷

B. Metode Mengetahui *Asbab Al-Nuzul*

Tidak ada cara untuk mengetahui *Asbab Al-Nuzul* kecuali melalui *riwayat* yang *Shahih* dari nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang menyaksikan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung dan mengetahui peristiwa yang terjadi atau pertanyaan yang diajukan kepada nabi Muhammad SAW yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Al-Wâhidi menyatakan: "Tidak boleh berpendapat mengenai *Asbab Al-Nuzul* kecuali dengan berdasarkan kepada riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya dan membahas tentang pengertiannya serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya".

Riwayat seorang sahabat tentang *Asbab Al-Nuzul* dapat diterima sekalipun tidak dikuatkan oleh *riwayat* lain, karena pernyataan seorang sahabat tentang sesuatu yang tidak masuk ranah *ijtihad* dinilai sebagai *riwayat* yang *Marfû'* kepada nabi Muhammad SAW. Telah disepakati oleh para ulama bahwa para sahabat tidak mungkin berbohong atas nama nabi Muhammad SAW. Mereka semua mengetahui dan takut dengan ancaman Rasulullah SAW.

Apabila *Asbab Al-Nuzul* diriwayatkan oleh *Hadis Mursal Shahâbi* (dalam *sanadnya* gugur seorang sahabat dan hanya sampai *Tabi'in*) maka riwayat tersebut tidak dapat diterima kecuali jika dikuatkan

²⁷ Abdul Djatal H.A, *Ulum Al-Qur'an*, (Surabaya: CV Dunia Ilmu, 2013), 215.

oleh *Hadis Mursal* lainnya dan perawinya termasuk imam-imam *Tafsir* yang meriwayatkan dari para sahabat seperti Mujâhid, Ikrimah dan Sa'id ibn Jâbir.²⁸

C. Ungkapan-ungkapan yang Digunakan *Asbab al-Nuzul*

Terdapat beberapa bentuk redaksi dari *Asbab Al-Nuzul*. Bentuk redaksi yang menerangkan *Asbab Al-Nuzul* itu terkadang berupa pernyataan tegas mengenai sebab, dan terkandung pula berupa pernyataan yang mengandung kemungkinan mengenainya. Bentuk redaksi yang tegas, umpamanya, seorang *perawi* mengatakan “sebab turun ayat ini adalah begini,” atau menggunakan *Fa’ Ta’qibiyah* yang kira-kira bermakna, “maka” yang menunjukkan urutan peristiwa yang dirangkaikan dengan turunnya ayat, sesudah ia menyebutkan peristiwa atau pertanyaan, atau misalnya nabi Muhamamd SAW ditanya tentang suatu masalah, begini, maka turunlah ayat ini. Dengan demikian, kedua bentuk contoh diatas merupakan pernyataan yang jelas dan tegas.

Contoh pernyataan tegas berkaitan dengan turunnya ayat ialah apa yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Umar berkata:

انزلت (نساءكم حرث لكم) الاية في اتيان النساء في ادبارهن

“Turunnya ayat (istri-istri kamu adalah ibarat tanah tempat kamu bercocok tanam), berkaitan dengan masalah menggauli istri dari belakang.”

28 Abdul Hadi, *Pengantar Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Surabaya: Graha Pustaka Islamic Multipedia, 2010), 98.

Bentuk kedua yaitu redaksi yang boleh jadi menerangkan sebab turun atau hanya sekedar menjelaskan kandungan hukum ayat, yaitu *perawi* mengatakan *نزلت هذه الاية في كذا* (ayat ini turun mengenai ini). Yang dimaksud dengan ungkapan ini terkadang sebab turun ayat dan terkadang pula kandungan hukum ayat tersebut. Demikian pula apabila seorang sebagai *perawi* mengatakan *احسب هذه الاية* (aku mengira ayat ini turun mengenai soal ini dan itu), atau aku tidak mengira ayat ini turun kecuali mengenai hal begini.” Dengan demikian, sang *perawi* tidak merasa pasti benar, dan tidak memastikan *Asbab Al-Nuzul* ayat.

Contohnya, apa yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin Zubair, bahwa Zubair mengajukan gugatan kepada seseorang laki-laki dari kaum Anshar yang pernah ikut dalam Perang Badar dihadapan nabi Muhammad SAW tentang saluran air yang mengalir dari tempat tinggi. Keduanya mengairi kebun kurma masing-masing. Lalu nabi Muhammad SAW berkata, *“Airkanlah kebunmu Zubair, kemudian biarkan air itu mengalir ke kebun tetanggamu.”* Orang Anshar itu marah kepada nabi Muhammad SAW dan berkata, *“Wahai Rasulullah, apa sudah waktunya anak bibimu itu berbuat demikian?”* Wajah nabi Muhammad SAW menjadi merah. Kemudian ia berkata, *“airi kebunmu Zubair, kemudian tahanlah air itu hingga memenuhi pematang, lalu biarkan ia mengalir ke kebun tetanggamu.”*

Nabi Muhammad SAW dengan keputusan ini telah memenuhi hak-hak Zubair. Padahal, sebelum itu ia mengisyaratkan keputusan yang memberikan kelonggaran kepadanya dan kepada orang Anshar. Sebenarnya, ia telah memberikan hak kepada Zubair sewajarnya.

Lalu Zubair berkata, “Aku tidak mengira ayat berikut ini turun mengenai persoalan di atas, “*maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan.*”

Ibn Taimiyah mengatakan, “ucapan mereka bahwa ayat ini turun mengenai urusan ini, terkadang dimaksudkan sebagai penjelasan mengenai sebab turunnya ayat, dan terkadang dimaksudkan bahwa urusan ke dalam cakupan ayat walaupun tidak ada sebab turunnya.”²⁹

D. Urgensi dan Kegunaan *Asbab al-Nuzul*

Mengetahui latar belakang suatu masalah sangat penting dalam memahami sesuatu. Sering kali orang terjebak pada suatu kesalahan fatal hanya karena tidak mengetahui apa latar belakang yang mendasari suatu kejadian. Terlebih lagi bagi seorang *Mufasir* yang ingin memahami suatu ayat dari Al-Qur’an. Karenanya, mengetahui *Asbab Al-Nuzul* adalah suatu keharusan bagi siapa saja yang hendak memahami dan mengerti isi kandungan dari suatu ayat. Ada beberapa hikmah dan kegunaan mengetahui *Asbab Al-Nuzul* suatu ayat. Manna’ Al-Qaththân, misalnya, merangkumkan pentingnya mengetahui *Asbab Al-Nuzul* di antaranya:

- a. Mengetahui hikmah diundangkannya suatu hukum dan perhatian *syara’* terhadap kepentingan umum dalam menghadapi suatu peristiwa.

29 Mawardi Abdullah, *‘Ulum Al-Qur’an*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 176.

- b. Dapat membatasi hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, apabila hukum itu dinyatakan dalam bentuk pernyataan umum. Ini bagi mereka yang berpedoman bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab yang khusus dan bukannya *lafaz* umum.
- c. Apabila *lafadz* yang diturunkan berbentuk umum dan terdapat dalil atas pengkhususannya, maka pengetahuan mengenai *Asbab Al-Nuzul* membatasi pengkhususan itu hanya terhadap yang selain bentuk sebab.
- d. Mengetahui *Asbab Al-Nuzul* adalah cara terbaik untuk memahami makna Al-Qur'an dan menyingkap makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui *Asbab Al-Nuzulnya*
- e. *Asbab Al-Nuzul* menerangkan kepada siapa ayat itu ditujukan sehingga tidak serta-merta dapat ditujukan kepada orang lain.

Di samping kegunaan seperti yang disebutkan, manfaat lain dari *Asbab Al-Nuzul* ayat sangat besar bagi dunia pendidikan, misalnya sebagai pengantar dalam memulai pelajaran, siswa pada umumnya senang pada suatu cerita atau kisah suatu peristiwa. Dengan demikian, pelajaran akan mudah ditangkap dan lebih berkesan. Dengan kisah yang menarik, akan dapat menimbulkan minat di hati siswa, dan pada gilirannya menimbulkan minat mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an.³⁰

30 Yunanhar Ilyas, *Kuliah 'Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 163.

E. Kemungkinan Pengembangan Pengertian *Asbab Al-Nuzul*

Sudah dijelaskan di atas bahwa yang dimaksud dengan *Asbab Al-Nuzul* adalah hal yang menjadi sebab turunnya satu ayat, kelompok ayat atau satu surat Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW. Hal yang menjadi sebab itu bisa suatu peristiwa yang terjadi pada masa nabi Muhammad SAW atau pertanyaan yang diajukan kepada beliau.

Tidak ada cara untuk mengetahui *Asbab Al-Nuzul* kecuali melalui *riwayat* yang *Shahih* dari nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang menyaksikan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dan mengetahui peristiwa yang terjadi atau pertanyaan yang diajukan kepada nabi Muhammad SAW yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.

Redaksi atau *Shighat* yang digunakan oleh *perawi* menentukan apakah *riwayat* itu dapat diterima sebagai sebab atau tidak. Jika menggunakan *Shighat Sharîhah* riwayatnya dapat diterima sebagai sebab, tetapi jika menggunakan *Shighat Muhtamalah*, maka harus ada petunjuk lain yang menguatkannya. Kalau tidak riwayatnya hanya dianggap sebagai sebuah penafsiran semata.

Pertanyaannya adalah apakah pengertian *Asbab Al-Nuzul* tersebut dapat dikembangkan, misalnya latar belakang historis, geografis, politik, dan sosial budaya masyarakat pada masa itu dapat dijadikan sebagai *Asbab Al-Nuzul*, sekalipun tidak ada riwayat yang mengaitkannya dengan ayat tertentu. Misalnya ayat tentang poligami dalam surat *Al-Nisâ'* [4]: 3, turun setelah peristiwa Perang Uhud. Dalam Perang Uhud gugur lebih kurang 70 orang sahabat Nabi. Jika diasumsikan masing-masing punya isteri seorang, maka ada 70 orang

janda. Dan jika masing-masing diasumsikan punya anak 3 orang, berarti ada 210 orang yatim. 70 puluh orang janda dan 210 orang anak yatim tersebut memerlukan perlindungan, maka dalam kondisi seperti itu poligami diperlukan.

Apakah gugurnya 70 orang sahabat dalam Perang Uhud itu dapat dinyatakan sebagai sebab turunnya surat *Al-Nisâ'* [4]: 3, atau hanya dianggap sebagai peristiwa yang tidak berkaitan sama sekali. Jika dapat diterima sebagai *Asbab Al-Nuzul*, maka kebolehan poligami disebabkan konteks pemeliharaan perlindungan terhadap janda dan pemeliharaan anak-anak yatim. Konsekuensi hukumnya poligami tidak diizinkan tanpa dua maksud tersebut. Poligami hanya dibolehkan dengan janda yang punya anak-anak yatim.

Model seperti ini jika dapat diterima tentu akan banyak berpengaruh kepada *Istinbath* hukum, apalagi apabila dikaitkan dengan latar belakang politik, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat waktu itu. Kontekstualisasi hukum Islam akan sangat dimungkinkan, dan akan banyak dilakukan.³¹

F. Contoh-contoh *Asbab Al-Nuzul* dalam Al-Qur'an

1. Surah Al-Nisa' [4]: 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا آسِنَّاتِهِمْ
فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا

31 Yunanhar Ilyas, *Kuliah 'Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 167.

مَعَكُمْ وَلِيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ
وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ
مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ
عَذَابًا مُهِينًا

Artinya: “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.”

Sebab Nuzul

Mulanya Rasulullah dan para sahabat menunaikan shalat seperti biasa meski mereka kadang di medan perang. Hal tersebut diamati benar oleh pasukan musyrik. Mereka berencana menyerang pasukan

mukmin ketika shalat karena mengganggu mereka sedang lengah dan melepas peralatan perang.

Ayat ini turun untuk mengajarkan tatacara melakukan shalat dalam kondisi genting (shalat *Khauf*), sehingga dalam kondisi demikian pun mereka tetap waspada.³²

قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا الثَّوْرِيُّ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي عَيَّاشٍ
الزُّرِّيِّ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعُسْفَانَ فَاسْتَقْبَلَنَا الْمُشْرِكُونَ
عَلَيْهِمْ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ وَهُمْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ فَصَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الظُّهَرَ فَقَالُوا قَدْ كَانُوا عَلَى حَالٍ لَوْ أَصَبْنَا غَرَّتْهُمْ ثُمَّ قَالُوا تَأْتِي عَلَيْهِمُ الْآنَ
صَلَاةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنْ أبنَائِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ قَالَ فَتَزَلَّ جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِهِذِهِ
الْآيَاتِ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ { وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ } قَالَ فَحَضَرَتْ
فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذُوا السَّلَاحَ قَالَ فَصَفَفْنَا خَلْفَهُ
صَفَيْنِ قَالَ ثُمَّ رَكَعَ فَرَكَعْنَا جَمِيعًا ثُمَّ رَفَعَ فَرَفَعْنَا جَمِيعًا ثُمَّ سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّفِّ الَّذِي يَلِيهِ وَالْآخَرُونَ قِيَامًا يَحْرُسُونَهُمْ فَلَمَّا سَجَدُوا وَقَامُوا
جَلَسَ الْآخَرُونَ فَسَجَدُوا فِي مَكَانِهِمْ ثُمَّ تَقَدَّمَ هَؤُلَاءِ إِلَى مَصَافِّ هَؤُلَاءِ وَجَاءَ
هَؤُلَاءِ إِلَى مَصَافِّ هَؤُلَاءِ قَالَ ثُمَّ رَكَعَ فَرَكَعُوا جَمِيعًا ثُمَّ رَفَعَ فَرَفَعُوا جَمِيعًا ثُمَّ
سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالصَّفِّ الَّذِي يَلِيهِ وَالْآخَرُونَ قِيَامًا يَحْرُسُونَهُمْ
فَلَمَّا جَلَسَ جَلَسَ الْآخَرُونَ فَسَجَدُوا فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ انْصَرَفَ قَالَ فَصَلَّاها
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتَيْنِ مَرَّةً بِعُسْفَانَ وَمَرَّةً بِأَرْضِ بَنِي سُلَيْمٍ

32 Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*, (Jakarta: Lanjoh Pentashihan al-Qur'an, 2017) Cet. Ke-2, hlm. 203.

(Ahmad bin Hanbal radliyallahu'anhu) berkata; telah menceritakan kepada kami [Abdurrazzaq] telah menceritakan kepada kami [Ats-Tsauri] dari [Manshur] dari [Mujahid] dari [Abu 'Ayyasy Az-Zuraqi] berkata; kami bersama Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam di 'Utsfan lalu kami menghadap orang-orang musrik yang di dalamnya ada Khalid bin Al Walid, mereka berada di antara kami dengan kiblat, lalu Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam memimpin shalat dluhur kepada bersama kami. (orang-orang musyrik) berkata; "Sesungguhnya mereka dalam keadaan lengah jika kita menyerang pertama", lalu mereka berkata; "Telah datang kepada mereka, sekarang waktu shalat yang lebih mereka sukai daripada anak-anak mereka dan diri mereka sendiri." (Abu 'Ayyasy Az-Zuraqi Radliyallahu'anhu) berkata; maka turunlah Jibril 'Alaihissalam dengan ayat ini antara waktu zhuhur sampai waktu ashar, Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, (Abu 'Ayyasy Az-Zuraqi Radliyallahu'anhu) berkata; lalu Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam menyuruh mereka, lalu mereka mengambil senjatanya. (Abu 'Ayyasy Az-Zuraqi Radliyallahu'anhu) berkata; lalu kami berbaris di belakang beliau dua barisan. lalu beliau rukuk dan kami juga semuanya lalu beliau mengangkat kepalanya dan kami juga mengangkatnya, lalu Nabi Shallallahu'alaihiwasallam sujud dengan shaf yang di belakangnya sedang yang lainnya berdiri untuk menjaga mereka. Tatkala mereka bersujud dan berdiri maka yang lainnya duduk lalu bersujud pada tempat mereka, lalu mereka maju ke barisan yang

pertama dan yang di depan tadi mundur. (Abu ‘Ayyasy Az-Zuraqi Radliyallahu’anhu) berkata; lalu beliau rukuk dan mereka pun rukuk semuanya, lalu mereka mengangkat semuanya, kemudian Nabi Shallallahu’alaihiwasallam sujud bersama dengan shaf di belakangnya sedang yang lainnya dalam keadaan berdiri menjaga mereka. Tatkala beliau duduk, yang belakang ikut duduk, lalu bersujud, lalu beliau bersalam kepada mereka lalu mereka bubar. (Abu ‘Ayyasy Az-Zuraqi Radliyallahu’anhu) berkata; Rasulullah Shallallahu’alaihiwasallam shalat dua kali, sekali di ‘Usfan dan sekali di Bani Sulaim. (HR. Ahmad, no. 15985).

2. Surah Al-Nisa’ [4]: 19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ
مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

Sebab Nuzul

Pada masa jahiliah, jika seorang pria meninggal, ahli warisnya berhak mewarisi istri yang ditinggalkannya. Dengan semangat memuliakan wanita, ayat ini pun turun untuk menghentikan tradisi tersebut.³³

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لَتَذَهَبُوا بِبَعْضٍ مَّا آتَيْنَهُنَّ) قَالَ: كَانُوا إِذَا مَاتَ الرَّجُلُ كَانَ أَوْلِيَاؤُهُ أَحَقَّ بِأَمْرَاتِهِ إِنْ شَاءَ بَعْضُهُمْ تَزَوَّجَهَا وَإِنْ شَاءُوا زَوَّجُوا وَإِنْ شَاءُوا لَمْ يَزَوْجُوا فَهِيَ أَحَقُّ بِهَا مِنْ أَهْلِهَا فَتَرَلَّتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي ذَلِكَ

Memberi penjelasan atas firman Allah, *ya ayyuhal-lazina amanu la yahillu lakun an tarisun-nisa'a karhan wala ta'duluhunna litazhabu biba'di ma ataitumuhun*, Ibnu Abbas berkata, "Pada masa lalu, jika seorang pria meninggal dunia, para wali (ahli waris) berhak mewarisi istrinya. Jika mereka mau, mereka boleh menikahnya, menikahkannya dengan orang lain, bahkan menolak menikahkannya (yakni membiarkannya begitu saja). Mereka merasa lebih berhak memperlakukan wanita itu semau mereka dibandingkan keluarganya sendiri. Ayat ini lalu turun berkenaan tentang hal itu."

Ada pula riwayat lain yang menjelaskan sebab nuzul ayat ini, yaitu:

33 Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*, (Jakarta: Lanjahn Pentashihan al-Qur'an, 2017) Cet. Ke-2, hlm. 173.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حَنِيفٍ قَالَ: لَمَّا تُوفِّيَ أَبُو قَيْسٍ بْنُ الْأَسْلَتِ أَرَادَ ابْنُهُ أَنْ يَتَزَوَّجَ إِمْرَأَتَهُ وَكَانَ لَهُمْ ذَلِكَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ: لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرِهًا

Abu Umamah bin Sahl bin Hanif berkata, “Ketika Abu Qais bin al-Aslat wafat, putranya ingin menikahi istrinya tradisi ini sudah menjadi kebiasaan mereka pada zaman jahiliah. Untuk menghentikan tradisi itu Allah menurunkan ayat, *la yahillu lakum antarisu-nisa'a karha.*”

3. Surah Al-Nisa' [4]: 43.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri Masjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.”

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan seorang sahabat yang menjadi imam shalat dalam keadaan mabuk. Dalam kondisi demikian ia tidak sadar telah melakukan kesalahan besar dalam melantunkan ayat al-Qur'an.³⁴

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: صَنَعَ لَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ طَعَامًا فَدَعَانَا وَسَقَانَا مِنَ الْخَمْرِ فَأَخَذَتِ الْخَمْرُ مِنَّا وَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَقَدَّمُونِي فَقَرَأْتُ: قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَنَحْنُ نَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. قَالَ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ)

Ali bin Abi Thalib berkata, "Suatu hari Abdurrahman bin Auf menyuguhi kami makanan dan khamar. Kami pun minum hingga mabuk. Ketika waktu shalat tiba, mereka mendorongku menjadi imam. Karena mabuk, aku membaca, *Qul ya ayyuhal-kafirun la a'budu ma ta'budun wanahnu na'budu ma ta'budun. Allah lalu menurunkan ayat, ya ayyuhal-lazina amanu la taqrabus-shalata wa antum sukara hatta ta'lamu ma raqulun.*"

4. Surah Al-Baqarah [2]: 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ

34 Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*, (Jakarta: Lanjahn Pentashihan al-Qur'an, 2017) Cet. Ke-2, hlm. 178.

مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ
تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma’af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri’tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.”

Sebab Nuzul

Mulanya, begitu seseorang berbuka puasa, dihalalkan baginya makan, minum, dan menggauli istrinya hanya sampai shalat isya. Jika ia terlanjur tidur atau menunaikan shalat isya maka hal-hal tersebut diharamkan baginya sampai malam berikutnya. Allah lalu menurunkan ayat ini untuk membatalkan ketentuan tersebut.³⁵

35 Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur’an*, (Jakarta: Lanjahan Pentashihan al-Qur’an, 2017) Cet. Ke-2, hlm. 104.

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ الرَّجُلُ صَائِمًا، فَحَضَرَ الْإِفْطَارَ فَنَامَ قَبْلَ أَنْ يُفْطِرَ لَمْ يَأْكُلْ لَيْلَتَهُ وَلَا يَوْمَهُ حَتَّى يُمِيسِيَ، وَإِنَّ قَيْسَ بْنَ صَرْمَةَ الْأَنْصَارِيَّ كَانَ صَائِمًا، فَلَمَّا حَضَرَ الْإِفْطَارَ أَتَى امْرَأَتَهُ، فَقَالَ لَهَا: أَعِنْدِكَ طَعَامٌ؟ قَالَتْ: لَا وَلَكِنْ أَنْطَلِقُ فَأَطْلُبُ لَكَ، وَكَانَ يَوْمُهُ يَعْمَلُ فَعَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ فَجَاءَتْهُ امْرَأَتُهُ، فَلَمَّا رَأَتْهُ قَالَتْ: حَيْبَةٌ لَكَ، فَلَمَّا انْتَصَفَ النَّهَارُ عُشِيَ عَلَيْهِ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ) فَفَرِحُوا بِهَا فَرِحًا شَدِيدًا، وَنَزَلَتْ: (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ)

Al-Bara' radiyallahu anhu bercerita, "Dahulu, jika salah satu sahabat Nabi berpuasa, lalu waktu berbuka tiba dan ia tidur sebelum berbuka, ia tidak diperbolehkan lagi makan sepanjang malam itu dan siang hari berikutnya sampai tiba waktu sore (berbuka). Suatu ketika Qais bin Sirmah al-Ansary berpuasa. Begitu waktu berbuka tiba, ia menghampiri istrinya dan bertanya, 'Apakah engkau punya sesuatu (untuk dimakan)?' "Tidak, tetapi aku akan membelikanmu makanan,' jawab sang istri. Karena sepanjang siang bekerja keras, Qais pun (kelelahan dan) tertidur. Sepulang dari membeli makanan, sang istri mendapati suaminya itu tertidur pulas. Ia berkata, 'Kasihani sekali dirimu, suamiku!' Esoknya, ketika tengah hari menjelang, Qais pun nyaris pingsan (akibat menahan lapar yang luar biasa). Seseorang yang mengetahui kejadian ini lantas menceritakannya kepada Rasulullah, lalu turunlah ayat, *uhilla lakum lailatas-*

siyami ar-rafasu ila nisa'ikum. Para sahabat pun bergembira dengan penurunan ayat ini. Turunnya ayat itu juga diikuti oleh ayat, *wakulu wasyrabu hatta yatabayyana lakumul-khaitul-abyadu minal-khaitil-aswad.*"

Untuk paruh kedua ayat di atas, al-Bukhari meriwayatkan sebab nuzul berikut.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: أَنْزِلَتْ: (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ) وَلَمْ يَنْزَلْ: (مِنَ الْفَجْرِ) فَكَانَ رِجَالٌ إِذَا أَرَادُوا الصَّوْمَ رَبَطَ أَحَدُهُمْ فِي رِجْلِهِ الْخَيْطَ الْأَسْوَدَ، وَلَمْ يَزَلْ يَأْكُلُ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُ رُؤْيُهُمَا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ بَعْدُ: (مِنَ الْفَجْرِ) فَعَمِلُوا أَنَّهُ إِنَّمَا يَعْنِي اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

Sahl bin Sa'ad berkata, "Ketika ayat *wakulu wasyrabu hatta yatabayyana la-kumul-khaitul-abyadu minal-khaitil-aswad* turun, dan penggalan ayat *minal-fajr* belum turun, beberapa sahabat hendak berpuasa mengikatkan benang putih dan benang hitam di kaki mereka. Mereka tidak berhenti makan sahur hingga mampu membedakan kedua benang tersebut. Allah lantas menurunkan penggalan ayat *minal-fajr*. Dengan turunnya ayat ini mereka pun paham bahwa yang Allah maksud dengan benang hitam dan benang putih adalah malam dan siang yakni waktu fajar."

5. Surah Al-Baqarah [2]: 197

الْحُجَّجُ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا ۗ يَأُولَىٰ الْأَبْيَابِ

Artinya: “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.”

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menegur kebiasaan jamaah haji dari Yaman yang pada masa itu enggan membawa bekal. Akhirnya, sesampai di Mekah mereka haus meminta-minta kepada jamaah haji yang lain guna memenuhi kebutuhan mereka.³⁶

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْيَمَنِ يَحْجُونَ وَلَا يَتَزَوَّدُونَ وَيَقُولُونَ: نَحْنُ الْمُتَوَكِّلُونَ. فَإِذَا قَدِمُوا مَكَّةَ سَأَلُوا النَّاسَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: (وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى)

Ibnu Abbas radiyallahu anhuma berkata, “Dulu penduduk Yaman biasa berangkat haji tanpa membawa bekal. ‘Kami adalah orang-orang yang bertawakal,’ begitu kata mereka. Sampai di Mekah, mereka pun terpaksa meminta-minta kepada jamaah haji yang lain. Berkaitan dengan hal ini Allah menurunkan firman-Nya, *watazawwadu fainna khairaz-zadit-taqwa.*”

36 Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*, (Jakarta: Lanjahan Pentashihan al-Qur'an, 2017) Cet. Ke-2, hlm. 112.

6. Surah Al-Furqan [25]: 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya: “berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).”

Maksudnya: Al-Quran itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad s.a.w menjadi kuat dan tetap.

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menanggapi anggapan kaum musyrik bahwa pengakuan Rasulullah sebagai utusan Allah adalah bohong adanya karena Al-Qur’an turun kepada beliau secara bertahap, yang mereka anggap sebagai bukti kebencian Allah kepada beliau.³⁷

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ الْمُشْرِكُونَ: إِنْ كَانَ مُحَمَّدٌ كَمَا يَزْعُمُ نَبِيًّا فَلِمَ يُعَذِّبُهُ رَبُّهُ؟ أَلَا يُنَزَّلُ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ جُمْلَةً وَّاحِدَةً؟ يُنَزَّلُ عَلَيْهِ الْآيَةَ وَالْآيَاتِينَ وَالسُّورَةَ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى نَبِيِّهِ جَوَابَ مَا قَالُوا: (وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً)...إِلَى آخِرِ الْآيَةِ.

37 Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*, (Jakarta: Lanjahan Pentashihan al-Qur'an, 2017) Cet. Ke-2, hlm. 343.

Ibnu Abbas berkata, “Kaum musyrik berkata, ‘Jika Muhammad memang benar seorang nabi seperti pengakuannya, mengapa Tuhan menyiksanya? Mengapa Dia tidak menurunkan al-Qur’an kepadanya secara sekaligus, malah Dia menurunkan satu ayat, dua ayat, atau satu surah saja? Untuk menjawab tuduhan mereka itu Allah menurunkan firman-Nya, *waqalal lazina kafaru laula nuzzila alaihil-qur’anu jumlatan wahidah...hingga akhir ayat.*”

7. Surah al-Qasas [28]: 56

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan Nabi yang sangat menginginkan pamannya, Abu Thalib, mengucapkan syahadat agar beliau dapat bersaksi untuk menyelamatkannya dari azab di akhirat nanti. Allah hendak menegaskan bahwa hanya Dialah yang bisa memberi hidayah.³⁸

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمِّهِ: قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ: لَوْلَا أَنْ تُعَيَّرَنِي قُرَيْشٌ يَقُولُونَ إِنَّمَا حَمَلَهُ عَلِيٌّ

38 Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur’an*, (Jakarta: Lanjoh Pentashihan al-Qur’an, 2017) Cet. Ke-2, hlm. 346.

ذَلِكَ الْجَزَعُ لَأَقْرَرْتُ بِهَا عَيْنَكَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ: (إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ)

Abu Hurairah berkata, “Rasulullah berkata kepada pamannya (ketika sekarat), ‘(Wahai paman), katakanlah *la ilaha illallah* agar aku dapat menjadi saksi bagimu di hari kiamat kelak.’ Andai kaum Quraisy tidak mencelaku dan menganggapku sebagai orang lemah jika aku mengatakan kalimat itu, pasti aku akan mengatakannya agar engkau merasa bahagia, jawab Abu Thalib. Sehubungan dengan jawaban Abu Thalib tersebut Allah lalu menurunkan firman-Nya, *innaka la tahdi man ahbabta walakinnallaha yahdi man yasya.*”

8. Surah al-Ahzab [33]: 5

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانَكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menegur sebagian sahabat yang memanggil Zaid bin Harisah dengan Zaid bin Muhammad. Zaid adalah seorang pria yang sejak kecil diasuh dan diangkat anak oleh Nabi.³⁹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنَّا نَدْعُوهُ إِلَّا زَيْدَ بْنَ مُحَمَّدٍ. حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ: (أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ)

Abdullah bin Umar menceritakan, “Zaid bin Harisah adalah anak angkat Rasulullah. Kami terbiasa memanggilnya Zaid bin Muhammad hingga ayat berikut (yang melarang kami memanggilnya seperti itu) turun, *ud'uhum li'aba'ihim huwa aqsatu indallah.*”

9. Surah al-Hujurat [49]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih

39 Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*, (Jakarta: Lanjoh Pentashihan al-Qur'an, 2017) Cet. Ke-2, hlm. 352.

baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Sebab Nuzul

Salah satu kebiasaan penduduk Madinah ketika Nabi hijrah ke sana adalah memanggil kawan dengan berbagai julukan. Tidak jarang julukan itu bernada ejekan atau hinaan. Itulah yang melatarbelakangi turunya ayat ini.⁴⁰

عَنْ أَبِي جَبْرِةَ بْنِ الصَّحَّاحِ قَالَ: فِينَا نَزَلَتْ فِي بَنِي سَلَمَةَ (وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ) قَالَ: قُدِّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَلَيْسَ مِنْتَا رَجُلٌ إِلَّا وَلَهُ إِسْمَانِ أَوْ ثَلَاثَةٌ، فَكَانَ إِذَا دَعَا أَحَدًا مِنْهُمْ بِإِسْمٍ مِنْ تِلْكَ الْأَسْمَاءِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ يَعْضَبُ مِنْ هَذَا. قَالَ: فَتَزَلَّتْ: (وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ)

Abu Jabirah bin ad-Dahhak berkata, "Firman Allah *wala tanabazu bil-alqab* turun berkaitan dengan kami, Bani Salimah. Saat Rasulullah sampai di Madinah, semua orang disana punya dua bahkan tiga julukan mereka biasa memanggil satu sama lain dengan julukan-julukan itu. Karena kebiasaan itu pula terkadang Rasulullah memanggil seseorang dari mereka dengan salah satu julukan-julukan

40 Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*, (Jakarta: Lanjahan Pentashihan al-Qur'an, 2017) Cet. Ke-2, hlm. 406.

tersebut. Kawan-kawan pria itu lalu melapor kepada Nabi, ‘Wahai Rasulullah, ia tidak suka dipanggil dengan julukan itu. ‘Tidak lama kemudian turunlah ayat, *wala tanabazu bil-alqab.*”

BAB VIII

AL-MAKKIYAH DAN AL-MADANIYYAH

A. Pengertian *Makkiyah* dan *Madaniyyah*

Para sarjana Muslim mengemukakan empat perspektif dalam mendefinisikan terminologi *Makkiyah* dan *Madaniyyah*. Keempat perspektif itu adalah masa turun, tempat turun, objek pembicaraan, dan tema pembicaraan.

Dari perspektif masa turun, mereka mendefinisikan kedua terminologi di atas yaitu "*Makkiyah ialah ayat-ayat yang turun sebelum nabi Muhammad SAW ke Madinah, kendati pun bukan turun di Makkah, sedangkan Madaniyyah adalah ayat-ayat yang turun sesudah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, kendati pun bukan turun Madinah. Ayat-ayat yang turun setelah peristiwa hijrah disebut Madaniyyah walaupun turun di Makkah atau Arafah*".

Dengan demikian, surat *Al-Nisa* [4]: 58 termasuk kategori *Madaniyyah* kendatipun diturunkan di Makkah, yaitu pada peristiwa terbukanya Kota Makkah. Begitu pula, surat *Al-Ma'idah*

[5]: 3 termasuk kategori *Madaniyyah* kendatipun tidak diturunkan di Madinah karena ayat itu diturunkan pada peristiwa *Haji Wada'*.

Dari perspektif tempat turun, mereka mendefinisikan kedua terminologi di atas yaitu, "*Makkiyah ialah ayat-ayat yang turun di Makkah dan sekitarnya seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah, sedangkan Madaniyyah adalah ayat-ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya seperti Uhud, Quba', dan Sul'a.*

Terdapat celah kelemahan dari pendefinisian di atas sebab terdapat ayat-ayat tertentu, yang tidak diturunkan di Makkah, Madinah dan sekitarnya. Misalnya surat *Al-Taubah* [9]: 42 diturunkan di Tabuk, surat *Al-Zukhruf* [43]: 45 diturunkan di tengah perjalanan antara Makkah dan Madinah. Kedua ayat tersebut, jika melihat definisi kedua, tidak dapat dikategorikan ke dalam *Makkiyah* dan *Madaniyyah*.

Dari perspektif objek pembicaraan, mereka mendefinisikan kedua terminologi di atas yaitu, "*Makkiyah adalah ayat-ayat yang menjadi khitab bagi orang-orang Makkah, sedangkan Madaniyyah adalah ayat-ayat yang menjadi khitab bagi orang-orang Madinah*".

Pendefinisian di atas dirumuskan oleh para sarjana Muslim berdasarkan asumsi bahwa kebanyakan ayat Al-Qur'an dimulai dengan ungkapan "*Yaa Ayyuha Al-Nas*" yang menjadi kriteria ayat *Makkiyah*. Dan ungkapan "*Yaa Ayyuha Al-Ladziina Aamanu*" yang menjadi kriteria ayat *Madaniyyah*. Namun, tidak selamanya asumsi ini benar. Surat *Al-Baqarah* [2]: 2, misalnya, termasuk kategori *Madaniyyah*, padahal di dalamnya terdapat salah satu ayat, yaitu

ayat 21 dan ayat 168, yang dimulai dengan ungkapan “*Yaa Ayyuha Al-Nas*”. Lagi pula, banyak ayat Al-Qur’an yang tidak dimulai dengan ungkapan di atas.⁴¹

B. Ciri-ciri Spesifikasi *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*

Para sarjana Muslim telah berusaha merumuskan ciri-ciri spesifik surat atau ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam menguraikan kronologis Al-Qur’an. mereka mengajukan dua titik tekan dalam usahanya itu, yaitu titik tekan analogi dan titik tekan tematis. Dari titik tekan pertama, mereka memformulasikan ciri-ciri khusus *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* sebagai berikut:

a. Surat-surat *Makkiyyah*

- 1) Di dalamnya terdapat *ayat sajdah*.
- 2) Ayat-ayatnya dimulai dengan kata “*kalla*”.
- 3) Dimulai dengan ungkapan “*Yaa Ayyuha Al-Nas*” dan tidak ada ayat yang dimulai dengan ungkapan “*Yaa Ayyuha Al-Ladzina Aamanu*”, kecuali dalam surat *Al-Hajj* [22] ayat 22, karena penghujung surat itu terdapat sebuah ayat yang dimulai dengan ungkapan “*Yaa Ayyuha Al-Ladzina Aamanu*”.
- 4) Ayat-ayatnya mengandung tema kisah para nabi dan umat-umat terdahulu.

41 Sahid H.M, *‘Ulum Al-Qur’an (Memahami Otentifikasi Al-Qur’an)*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), 197.

- 5) Ayat-ayatnya berbicara tentang kisah nabi Adam dan Iblis, kecuali dalam Surat *Al-Baqarah* [2]: 2.
- 6) Ayat-ayatnya dimulai dengan huruf-huruf terpotong-potong (*Huruf Al-Tahajji*) seperti “*alif lam mim*” dan sebagainya, kecuali pada surat *Al-Baqarah* [2]: 2 dan surat *Ali Imran* [3]: 3.

b. *Surat-surat Madaniyyah*

- 1) Mengandung ketentuan-ketentuan ilmu *faraid* dan *had*.
- 2) Mengandung sindiran-sindiran terhadap kaum munafik, kecuali dalam surat *Al-Ankabut* [29].
- 3) Mengandung uraian tentang perdebatan dengan *Ahli Kitab*.

Berdasarkan titik tekan tematis di atas, para ulama merumuskan ciri-ciri spesifik surat-surat *Makkiyah* dan *Madaniyyah* sebagai berikut:

a. *Surat-surat Makkiyah*

- 1) Menjelaskan ajakan *monotheisme*, ibadah kepada Allah SWT semata, penetapan *risalah* kenabian, penetapan hari kebangkitan dan pembalasan, uraian tentang datangnya hari kiamat dan perihalnya, neraka dan siksaanya, surga dan kenikmatannya, dan mendebat kelompok musyrikin dengan argumentasi-argumentasi rasional dan *naqli*.
- 2) Menetapkan pondasi-pondasi umum bagi pembentukan hukum *syara'* dan keutamaan-keutamaan akhlak yang harus dimiliki anggota masyarakat. Juga berisikan celaan-celaan terhadap kriminalitas-kriminalitas yang dilakukan

kelompok musyrik, larangan mengomsumsi harta anak yatim secara *zalim* serta uraian tentang hak-hak.

- 3) Menuturkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu serta perjuangan nabi Muhammad SAW dalam menghadapi tantangan-tantangan kelompok kaum musyrikin.
- 4) Ayat dan suratnya pendek-pendek dan nada serta perkataannya agak keras.
- 5) Banyak mengandung kata-kata sumpah (*Aqsam*).

b. *Surat-surat Madaniyyah*

- 1) Menjelaskan permasalahan ibadah, *muamalah*, *hudud*, membina rumah tangga, warisan, keutamaan *jihad*, kehidupan sosial, aturan-aturan pemerintah menangani perdamaian dan peperangan, serta persoalan-persoalan pembentukan hukum *syara'*.
- 2) Meng*khitabi* Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani serta mengajaknya untuk masuk Islam, juga menguraikan perbuatan mereka yang telah menyimpang dari *Kitab Allah* dan menjauhi kebenaran serta perselisihannya setelah datang kebenaran.
- 3) Mengungkapkan langkah-langkah orang-orang munafik.
- 4) Surat dan sebagian ayat-ayatnya panjang-panjang serta menjelaskan hukum dengan terang dan menggunakan *uslub* yang terang pula.

Ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh surat-surat *Madaniyyah*, baik dilihat dari perspektif analogi ataupun tematis, memperlihatkan langkah-langkah yang ditempuh Islam dalam mensyariatkan peraturan-peraturannya, yaitu dengan cara periodik.

Laporan-laporan sejarah telah membuktikan adanya sistem sosio-kultural yang berbeda antara di Makkah dan Madinah. Makkah yang banyak dihuni oleh komunitas *atheis* yang keras kepada dengan aksinya yang selalu menghalangi dakwah nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, sedangkan di Madinah setelah nabi Muhammad SAW *hijrah* ke sana terdapat tiga komunitas, komunitas Muslim yang terdiri kelompok Muhajirin dan Anshar, komunitas munafik, dan komunitas Yahudi.

Al-Qur'an menyadari benar perbedaan sosio-kultural antara kedua tempat itu. Oleh karena itu, alur pembicaraan dari ayat yang diturunkan bagi penghuni kota Makkah sangat berbeda dengan alur yang diturunkan bagi penduduk Madinah.⁴²

C. Surat-surat *Makkiyah*

Apabila merujuk kepada *Mushaf Al-Madinah*, terbitan Mujamma' Al-Malik Fahd di Madinah *Al-Munawarah* yang beredar luas di Indonesia, surat-surat *Makkiyah* adalah sebagai berikut:

1. *Al-Fatihah* [1]
2. *Al-An'am* [6]

42 Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 173.

3. *Al-A'raf* [7]
4. *Yunus* [10]
5. *Hud* [11]
6. *Yusuf* [12]
7. *Ibrahim* [14]
8. *Al-Hijr* [15]
9. *Al-Nahl* [16]
10. *Al-Isra'* [17]
11. *Al-Kahfi* [18]
12. *Maryam* [19]
13. *Thaha* [20]
14. *Al-Anbiya'* [21]
15. *Al-Mukminun* [40]
16. *Al-Furqan* [25]
17. *Al-Syu'ara* [26]
18. *Al-Naml* [16]
19. *Al-Qashash* [28]
20. *Al-Rum* [30]
21. *Luqman* [31]
22. *Al-Sajdah* [32]
23. *Saba'* [24]
24. *Fathir* [35]
25. *Yasin* [36]

26. *Al-Shaffat* [37]
27. *Shad* [38]
28. *Al-Zumar* [39]
29. *Al-Mukmin* [40]
30. *Fushilat* [41]
31. *Al-Syura* [42]
32. *Al-Zukhruf* [43]
33. *Al-Dukhan* [44]
34. *Al-Jatsyiah* [45]
35. *Al-Ahqaf* [46]
36. *Qaf* [50]
37. *Al-Dzariyat* [51]
38. *Al-Thur* [52]
39. *Al-Najm* [53]
40. *Al-Qamar* [54]
41. *Al-Waqi'ah* [56]
42. *Al-Mulk* [67]
43. *Al-Qalam* [68]
44. *Al-Haqah* [69]
45. *Al-Ma'arij* [70]
46. *Nuh* [71]
47. *Al-Jin* [72]
48. *Al-Muzammil* [73]

49. *Al-Muddatsir* [88]
50. *Al-Qiyamah* [75]
51. *Al-Mursalat* [77]
52. *Al-Naba'* [78]
53. *Al-Nazi'at* [79]
54. *Abasa* [80]
55. *Al-Takwir* [81]
56. *Al-Infithar* [82]
57. *Al-Muthaffifin* [86]
58. *Al-Insyiqaq* [84]
59. *Al-Buruj* [85]
60. *Al-Thariq* [86]
61. *Al-'Ala* [87]
62. *Al-Ghasyiyah* [88]
63. *Al-Fajr* [89]
64. *Al-Balad* [90]
65. *Al-Syams* [91]
66. *Al-Lail* [92]
67. *Al-Dhuha* [93]
68. *Alam Nasyrah* [94]
69. *Al-Tin* [95]
70. *Al-'Alaq* [96]
71. *Al-Qadr* [97]

72. *Al-'Adiyat* [100]
73. *Al-Qariah* [101]
74. *Al-Takasur* [102]
75. *Al-Ashr* [103]
76. *Al-Humazah* [104]
77. *Al-Fil* [105]
78. *Quraisy* [106]
79. *Al-Ma'un* [107]
80. *Al-Kautsar* [108]
81. *Al-Kafirun* [109]
82. *Al-Lahab* [111]
83. *Al-Ikhlās* [112]
84. *Al-Falaq* [113]
85. *Al-Nas* [114]

D. *Surat-surat Madaniyyah*

1. *Al-Baqarah* [2]
2. *Ali Imran* [3]
3. *Al-Nisa'* [4]
4. *Al-Maidah* [5]
5. *Al-Anfal* [8]
6. *Al-Taubah* [9]
7. *Al-Ra'd* [13]

8. *Al-Hajj* [22]
9. *Al-Nur* [24]
10. *Al-Ahzab* [33]
11. *Muhammad* [47]
12. *Al-Fath* [48]
13. *Al-Hujurat* [49]
14. *Al-Rahman* [55]
15. *Al-Hadid* [57]
16. *Al-Mujadilah* [58]
17. *Al-Hasyr* [59]
18. *Al-Mumtahanah* [60]
19. *Al-Shaf* [61]
20. *Al-Jum'ah* [62]
21. *Al-Munafiqun* [63]
22. *Al-Taghabun* [64]
23. *Al-Thalaq* [65]
24. *Al-Tahrim* [66]
25. *Al-Insan* [76]
26. *Al-Bayyinah* [98]
27. *Al-Zalzalah* [99]
28. *Al-Nashr* [110]

Menurut Manna' Al-Qaththân, tidak semua surat disepakati oleh para ulama dalam memasukkannya dalam kategori *Makkiyah*

dan *Madaniyah*. Surat-surat *Makkiyah* yang disepakati ada 82 surat. Surat-surat *Madaniyah* yang disepakati ada 20 surat. Yang dipersilahkan ada 12 surat yaitu: *Al-Fâtihah*, *Al-Ra'du*, *Al-Rahmân*, *Al-Shaf*, *Al-Taghâbun*, *Al-Muthaffifîn*, *Al-Qadr*, *Al-Bayyinah*, *Az-Zilzalah*, *Al-Ikhlâsh*, *Al-Falaq* dan *Al-Nâs*.

Perlu dicatat di sini bahwa pengelompokan surat-surat ke dalam kategori *Makkiyah* dan *Madaniyah* hanyalah berdasarkan sebagian besar ayat-ayatnya, tidak harus seluruh ayatnya, sehingga nanti akan ditemukan surat *Makkiyah* tetapi di dalamnya ada ayat *Madaniyah*, begitu juga sebaliknya, surat *Madaniyah* tetapi di dalamnya ada ayat *Makkiyah*.⁴³

E. Urgensi Pengetahuan tentang *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*

Al-Naisaburi, dalam kitabnya *Al-Tanbih 'ala Fadhl'Ulum Al-Qur'an*, memandang subjek *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* sebagai ilmu Al-Qur'an yang paling utama. Sementara itu, Manna' Al-Qaththân mencoba lebih jauh lagi dalam mendeskripsikan urgensi mengetahui klasifikasi *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* sebagai berikut:

a. Membantu dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa di seputar turunya Al-Qur'an tentu sangat membantu memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, kendatipun ada teori yang mengatakan bahwa yang harus menjadi patokan adalah keumuman redaksi ayat dan bukan

43 Yunanhar Ilyas, *Kuliah 'Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 5.

kekhususan sebab. Dengan mengetahui kronologis Al-Qur'an pula, seorang *Mufasssir* dapat memecahkan makna kontradiktif dalam dua ayat yang berbeda, yaitu dengan pemecahan konsep *Nâsikh-Mansûkh* yang hanya bisa diketahui melalui kronologi Al-Qur'an.

b. Pedoman bagi Langkah-langkah Dakwah

Setiap kondisi tentu saja memerlukan ungkapan-ungkapan yang relevan. Ungkapan-ungkapan dan intonasi berbeda yang digunakan ayat-ayat *Makkiyyah* dan ayat-ayat *Madaniyyah* memberikan informasi metodologi bagi cara-cara menyampaikan dakwah agar relevan dengan orang yang diserunya. Oleh karena itu, dakwah Islam berhasil mengetuk hati dan menyembuhkan segala penyakit rohani orang-orang yang diserunya. Disamping itu, setiap langkah-langkah dakwah memiliki objek kajian dan metode-metode tertentu, seiring dengan perbedaan kondisi sosio-kultural manusia. Periodisasi *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* telah memberikan contoh untuk ini.

c. Memberi Informasi tentang *Sirah* (Sejarah) Kenabian

Penahapan turunnya wahyu seiring dengan perjalanan dakwah nabi Muhammad SAW, baik di Makkah atau Madinah, dimulai sejak diturunkannya wahyu pertama sampai diturunkannya wahyu terakhir. Al-Qur'an adalah rujukan otentik bagi perjalanan dakwah nabi Muhammad SAW itu. Informasinya tidak bisa diragukan lagi kebenarannya.⁴⁴

44 Yunanhar Ilyas, *Kuliah 'Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 7.

BAB IX

MUNASABAT AL-QUR'AN

A. Pengertian *Munâsabah* Al-Qur'an

Secara etimologi, *munâsabah* berarti *Al-Ittishal wa Al-Muqarabah wa Al-Mumatsilah* (hubungan, kedekatan, dan keserupaan). Kata *munâsabah* sendiri merupakan bentukan dari kata dasar “*nasaba*” yang maknanya berkisar seputar *itishal syai' bi syai'* (hubungan sesuatu dengan sesuatu lainnya). Nasab (keturunan) misalnya, dinamai demikian karena adanya hubungan dan ketersambungan di antara para anggotanya. Ketika dikatakan “*Fulan nasib Fulan*”, maka artinya adalah Si Fulan mempunyai hubungan dengan Si Fulan dalam kekerabatan.

Secara terminologi, *munsabah* secara umum dapat dikatakan sebagai *illat at-tartib* (rahasia atau hikmah dibalik susunan ayat dan surat). Secara gamblang, *munsabah* adalah penjelasan mengenai bentuk hubungan antara satu himpunan kalimat dengan himpunan kalimat lainnya dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam kumpulan sejumlah ayat, atau antara satu surat

dengan surat lainnya. Al-Biqā'i mendefinisikannya sebagai, "Ilmu yang darinya diketahui alasan (rahasia dan hikmah) dibalik susunan bagian-bagian (ayat dan surat) Al-Qur'an. Abdul Hamid Al-Farahi menyebutnya dengan *Nazhm Al-Qur'an*. Sebagian lainnya mengkaji munasabahnya dengan *Nazhm Al-Qur'an*.

Sebagian lainnya mengkaji *munâsabah* ini dalam tema *Al-Wahdah Al-Maudhu'iyah* (Kesatuan Tema Al-Qur'an) seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abdullah Darraz dalam kitab *Al-Naba' Al-'Azhim*, Muhammad Mahmud Hijazi dalam kitab *Al-Wahdah Al-Maudhu'iyah fii Al-Qur'an Al-Karim*, dan Sa'id Hawa dalam kitab *Al-Asas fii Al-Tafsir*. Sasaran yang dicaril oleh ilmu *munâsabah* adalah makna yang menghubungkan antara surat yang satu dengan surat lainnya, dan antara ayat yang satu dengan ayat lainnya.

Dari paparan di atas, dapat diambil kesimpulan tentang definisi ilmu *munasabat*, yaitu ilmu yang berupaya mengetahui dasar-dasar umum dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan rahasia atau hikmah dibalik susunan (sistematika) bagian-bagian (ayat dan surat) dalam Al-Qur'an, antara bagian yang satu dengan lainnya, atau ilmu yang berupaya mengetahui dasar-dasar umum dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan makna yang menghubungkan antara surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar umum yang dijadikan pedoman dalam ilmu *munâsabah* antara lain, sebagai berikut:

1. Susunan surat dan ayat Al-Qur'an bersifat *tauqifi* (berdasarkan petunjuk dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW).

2. Tidaklah satu ayat atau surat didahulukan atau dikemudiankan, atau tidaklah ayat atau surat berbicara tentang sesuatu, kecuali ada hikmah atau rahasia dibalik semua itu.
3. Penghubung antara ayat atau surat itu bisa berupa *lafazh* (kata), bisa pula makna.
4. Mencari *munasabah* antara ayat atau surat bersifat *taufiqi* (berdasar *ijtihad* dan penalaran)
5. Tujuan umum (*maqashiadi*) Al-Qur'an adalah penanaman ajaran *tauhid* dan akidah, penetapan hukum, halal dan haram, dan pembelajaran lewat kisah umat-umat terdahulu.

Sedangkan yang dimaksud dengan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan rahasia atau hikmah di balik susunan ayat-ayat Al-Qur'an adalah hal-hal *juz'iyah* (*particular*) yang dapat membantu menjelaskan hubungan antar ayat dan surat, yaitu makna penghubung antara ayat yang satu dengan ayat lainnya, antara surat yang satu dengan surat lainnya.⁴⁵

B. Macam-macam *Munasabah*

1. *Munâsabah* antar ayat (hubungan antar satu ayat dengan ayat lainnya)

45 Anshori, *Ulum Al-Qur'an (Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan)*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 153.

Munâsabah antar ayat, diantaranya ada yang bersifat jelas dan ada pula yang bersifat tidak jelas. *Munâsabah* yang bersifat jelas terjadi karena adanya hubungan antar kalimat-kalimat, atau karena ada suatu masalah yang belum tuntas penjelasannya dalam satu ayat kemudian uraiannya dituntaskan dalam ayat-ayat berikutnya, baik itu dalam bentuk penekanan (*Ta'kid*) dan penafsiran (*Tafsir*) ataupun keberpalingan (*I'tiradl*) dan penguatan (*Tasydid*). Diantara contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah hubungan antara ayat 2 dan 3 dalam surah Al-Baqarah.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۗ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيَتِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ
وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang *ghaib*, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. Al-Baqarah [2]: 2-3)

Dapatlah diketahui, bahwa *munâsabah* antara kedua ayat ini adalah bahwa ayat ketiga merupakan penjelas dari kata “*Al-Muttaqin*” yang terdapat pada akhir ayat kedua.

Adapun *munâsabah* antar ayat yang bersifat tidak jelas, sehingga terkesan seolah-olah ayat tersebut berdiri sendiri, maka dalam hal ini *munâsabah* dapat dilihat dari berbagai sisi.

- a. Keberadaannya sebagai *Ma'thufah* (melalui/menggunakan huruf *Athaf*), terjadi dalam bentuk sebagai berikut:

- 1) *Al-Nazhirain* (mempersamakan), seperti yang terdapat dalam surat Saba' [34]: 2, Allah berfirman:

يَعْلَمُ مَا يَلْبِغُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يُخْرِجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ
الرَّحِيمُ الْغَفُورُ

“Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.” (QS. Saba' [34]: 2)

- 2) *Al-Mudhaddah* (perlawanan satu kata dengan kata yang lainnya). Misalnya, penyebutan kata *Al-Rahmah* sesudah kata *Al-Adzab*, kata *Al-Raghbah* setelah kata *Al-Rahbah*. Hal seperti ini banyak dijumpai dalam surat Al-Baqarah, Al-Nisa', dan Al-Maidah.
- 3) *Al-Istihrad* (perpindahan dari suatu masalah ke masalah lain). Misalnya, hubungan kata *Al-Ahillah* (bulan) dengan memasuki rumah dari belakang, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah [2]: 189.

• يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مِنَ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji, dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan

masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Al-Baqarah [2]: 189).

- 4) *Al-Tamtsil* (perumpamaan dari keadaan). Seperti ayat 1,2, dan 3 dari surat Al-Isra' yang menampakkan kisah nabi Muhammad SAW dan nabi Musa AS, Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ
بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهُ مِّنْ اٰيٰتِنَا ۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ . وَاَتَيْنَا مُوسٰى الْكِتٰبَ وَجَعَلْنٰهُ
هُدًى لِّبَنِيْٓ اِسْرٰٓءِيْلَ اِلَّا تَتَّخِذُوْا مِنْ دُوْنِهَا كِتٰبًا ۗ ذُرِّيَّةً مِّنْ حَمَلٰتِنَا مَعَ نُوحٍ ۗ اِنَّهٗ كَانَ
عَبْدًا شٰكُوْرًا

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. dan Kami berikan kepada Musa kitab (*Taurat*) dan Kami jadikan kitab *Taurat* itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): “Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku, (yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya Dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. (QS. Al-Isra' [17]: 1-3)

- 5) *Al-Takhallush* (melepaskan satu kata ke kata yang lain, tapi masih mempunyai ikatan). Contohnya, ayat 35 dari surat an-Nur

* اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي
 زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا
 غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ
 وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon Zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Nur [24]: 35)

- b. Keberadaannya bukan sebagai *Ma'thuf* dengan sebelumnya (yang tidak menggunakan huruf *Athaf*) bisa ditemukan dengan memperhatikan *Qarinah Ma'nawiyah* (hubungan makna). Hal ini dapat kita lihat dalam berbagai bentuk yakni:
- 1) *Al-Tanzhir* (pemerupaan), misalnya dalam firman Allah dalam Al-Qur'an:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ

“Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, Padahal Sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.” (QS. Al-Anfal [8]: 5)

Diletakkanya setelah ayat

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.” (QS. Al-Anfal [8]: 4)

- 2) *Al-Mudhaddah* (perlawanan), misalnya *munâsabah* ayat 6 dari surat Al-Baqarah [2] dengan ayat-ayat sebelumnya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.” (QS. Al-Baqarah [2]: 6)

- 3) *Al-Istithrad* (penjelasan yang beralih dari masalah pokok), misalnya, *munâsabah* antara ayat 49 dan 55 dari surat Shad [38]:

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّا لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنٌ مَّآبٍ

“ini adalah kehormatan (bagi mereka). dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik,” (QS. Al-Shad [8]: 49)

Setelah selesai menjelaskan Ahli Surga, Allah SWT melanjutkan penjelasan-Nya pada ayat berikut tentang Ahli Neraka.

هَذَا وَإِنَّ لِلطَّغِيَّةِ لَشَرَّ مَأْبٍ ۙ

“Beginilah (keadaan mereka). dan Sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk,” (QS. Al-Shad [8]: 55)

- c. *Munâsabah* uraian awal surat dengan uraian pada akhir surat. Seperti yang terdapat pada awal surat *Al-'Alaq* [96] berupa perintah untuk membaca, membaca merupakan gerbang pengetahuan. Surat ini kemudian di tutup dengan perintah untuk bersujud dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ini berarti bahwa pengetahuan harus selalu dibarengi dengan pengakuan akan kebesaran, keagungan Allah SWT dan aktifitas selalu mendekatkan diri kepada-Nya.
- d. *Munâsabah* penutup surat dengan pembukaan surat berikutnya. Misalnya, *munâsabah* antara pembukaan surat *Al-Baqarah* [2] dengan penutup surat *Al-Fatihah* [1].
- e. *Munâsabah* antara satu surat dengan surat sebelumnya, antara lain berfungsi sebagai penjelas dari kandungan surat sebelumnya, baik dalam bentuk merinci apa yang dijelaskan secara global pada surat sebelumnya ataupun menguraikan apa yang secara singkat diungkapkan sebelumnya.⁴⁶

46 Abad Badruzaman, *Ulum Al-Qur'an (Pendekatan dan Wawasan)*, (Malang: Madani Media, 2018), 29.

C. Urgensi *Munâsabah* dalam Penafsiran Al-Qur'an

Kajian tentang *munâsabah* sangat diperlukan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an untuk menunjukkan keserasian antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat, keserasian antara satu ayat dengan ayat berikutnya, bahkan juga keserasian antara satu surat dengan surat berikutnya. Tatkala menemukan ayat-ayat yang sepertinya tidak punya kaitan sama sekali, sebagian orang yang tidak mengerti *munâsabah* akan langsung mempertanyakan kenapa penyajian Al-Qur'an melompat-lompat dari satu masalah ke masalah lain, atau dari satu tema ke tema lain secara tidak sistematis. Setelah mengetahui *munâsabah*, tentu orang yang terburu-buru menilai seperti itu akan segera menarik pandangannya dan menyadari betapa Al-Qur'an tersusun dengan sangat serasi dan sistematis, tetapi tentu saja berbeda dengan sistematika buku-buku dan karya ilmiah buatan manusia.

Menurut Al-Suyuthi, ilmu *munâsabah* adalah ilmu yang sangat penting dalam penafsiran Al-Qur'an, tetapi hanya sedikit di antara para *Mufasssir* yang memberikan perhatiannya karena ilmu ini sangat memerlukan ketelitian dan kejelian. Di antara *Mufasssir* yang banyak memberikan perhatian terhadap ilmu *munâsabah* adalah Imam Fakhruddîn Al-Râzi. Al-Râzi menyatakan, sebagian besar rahasia yang tersembunyi dari Al-Qur'an tersimpan dalam persoalan urutan surat dan ayat serta kaitan antara satu sama lain. Khusus tentang Surat Al-Baqarah [2], Al-Râzi menyatakan bahwa

siapa saja yang memperhatikan rahasia susunan ayat-ayat dalam surat ini akan mengetahui bahwa Al-Qur'an, tidak hanya *mu'jizat* dari segi kefasihan lafal-lafalnya dan kehebatan isinya, tetapi juga *mu'jizat* dari segi susunan surat dan ayat-ayatnya.

Ada tiga arti penting dari *munâsabah* sebagai salah satu metode dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Pertama, dari sisi *balâghah*, korelasi antara ayat dengan ayat menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an utuh dan indah. Bila dipenggal maka keserasian, kehalusan, dan keindahan kalimat yang teruntai didalam setiap ayat akan menjadi hilang.

Kedua, ilmu *munâsabah* dapat memudahkan orang dalam memahami makna ayat atau surat. Tanpa memahami kaitan antara satu kalimat dengan kalimat berikutnya dalam satu ayat, atau kaitan antara satu ayat dengan ayat berikutnya, bisa saja seorang yang membaca Al-Qur'an tidak dapat menangkap keutuhan makna, bahkan dapat menimbulkan kesalahan dalam pemaknaan seperti yang sudah dijelaskan dalam bagian sebelumnya.

Ketiga, ilmu *munâsabah* sangat membantu seorang *Mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat menjelaskan keutuhan makna ayat atau kelompok ayat. Juga dapat menjelaskan keserasian antara kalimat dengan kalimat dan ayat dengan ayat, bahkan antara surat dengan surat. Ilmu *Munâsabah* akan sangat membantu terutama dalam *istinbâth* hukum.⁴⁷

47 Yunanhar Ilyas, *Kuliah 'Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 76.

D. Urgensi dan Kegunaan Mempelajari *Munasabah*

Sebagaimana *Asbab Al-Nuzul*, *munâsabah* sangat berperan dalam memahami Al-Qur'an. Muhammad 'Abdullah Darraz berkata: "Sekalipun permasalahan-permasalahan yang diungkapkan oleh surat-surat itu banyak, semuanya merupakan satu kesatuan pembicaraan yang awal dan akhirnya saling berkaitan. Maka bagi orang yang hendak memahami sistematika surat semestinyalah ia memerhatikan keseluruhannya, sebagaimana juga memerhatikan segala permasalahannya.

Disamping itu, para ulama bersepakat bahwa Al-Qur'an ini, yang diturunkan dalam tempo 20 tahun lebih dan mengandung bermacam-macam hukum karena sebab yang berbeda-beda, sesungguhnya memiliki ayat-ayat yang mempunyai hubungan erat, hingga tidak perlu lagi mencari *Asbab Al-Nuzulnya*, karena pertautan satu ayat dengan ayat lainnya sudah bisa mewakilinya. Berdasarkan prinsip itu pulalah, Al-Zarkasyi mengatakan bahwa jika tidak ada *Asbab Al-Nuzul*, yang lebih utama adalah mengemukakan *munâsabah*.

Lebih jauh lagi, kegunaan mempelajari *munâsabah* dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan bagian anggapan orang bahwa tema-tema Al-Qur'an kehilangan relevansi antara satu bagian dan bagian yang lainnya.
- b. Mengetahui atau persambungan/hubungan antara bagian Al-Qur'an, baik antara kalimat atau antar ayat maupun antar surat,

sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab Al-Qur'an dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya.

- c. Dapat diketahui mutu dan tingkat kebalaghahan bahasa Al-Qur'an dan konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lainnya, serta persesuaian ayat atau surat yang satu dari yang lain.
- d. Dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.⁴⁸

48 Amroeni Drajat, *Ulum Al-Qur'an (Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*, (Depok: KENCANA, 2017), 97.

BAB X

AL-MUHKAMAT DAN AL-MUTASYÂBIHAT

A. Pengertian *Muhkam* dan *Mustasyabih*

Muhkam secara etimologi adalah sesuatu yang tidak ada perselisihan dan kekacauan di dalamnya, dan nada yang mengatakan, sesuatu yang belum menjadi *Mutasyâbih* karena keterangannya sudah tegas dan tidak membutuhkan kepada yang lain. *Muhkam* merupakan derivasi dari kata *Ahkama* yang berarti *Atqana*. Dikatakan *binaun mu'kam* yang berarti bangunan yang aman dari roboh, dan mempunyai banyak lagi arti bahasa yang lain. Sedangkan *Al-Hukm* berarti memutuskan antara dua perkara. Hakim adalah orang yang mencegah yang dzalim dan memisahkan antara dua pihak yang bersengketa, serta memisahkan antara dua pihak yang bersengketa, serta memisahkan antara yang haq dan yang batil dan antara yang benar dengan yang salah. *Ahkama al-kalam* berarti mengokohkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dari yang salah.

Adapun *Mutasyâbih* secara etimologis berarti *tasyabuh*, yakni apabila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Syuhbah ialah keadaan dimana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya. Dikatakan oleh Al-Zamakhasyari dalam *Asas Al-Balaghah* sebagaimana dinukil oleh Abdurrahman Al-‘Aks, wa isytabahat al-umur wa tasyabahat, tercampur aduknya hal serupa satu dengan yang lain. *Wa iyyaka wa Al-Mutasyabihat*, jauhilah olehmu hal-hal yang bermasalah. Dalam beberapa makna di atas Mutasyabih secara bahasa berarti sesuatu yang menyerupai dari segala segi antara satu dengan yang lain.

Muhkam dan *Mutasyâbih* mempunyai arti umum dan arti khusus sesuai dengan adanya ayat yang menerangkan masing-masing. Ayat yang menunjukkan kepada pengertian umum yang menyatakan bahwa Al-Qur’an kesemuanya adalah *Muhkam* dan *Mutasyâbih*, firman Allah dala Al-Qur’an:

الرَّكَنُ أَحْكَمْتُ آيَتُهُ ثُمَّ فَصَّلْتُ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَيْرٍ

“*Alif Laam Raa*, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu.” (QS. Huud [11]: 1)

Sebagaimana dalam surah Al-Zumar ayat 23:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مَدَشَاهِبًا مَثَانِي تَفْشَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودَهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendakinya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun. (QS Al-Zumar [39]: 23)

Al-Qur'an kesemuanya *Muhkam* dan *Mutasyâbih*. *Muhkam* menunjukkan kepada kekokohan ayat-ayat Al-Qur'an dan tidak adanya kekurangan dan perselisihan di dalamnya, sedangkan yang dimaksud bahwa Al-Qur'an kesemuanya *Mutasyâbih* adalah bahwa masing-masing ayat-ayatnya saling menyerupai bagian yang satu dengan sebagian yang lain dalam hal kebaikan, dan dalam *I'jaznya*.

Secara epistemologi para ulama berbeda pendapat dalam istilah *Muhkam* dan *Mutasyâbih*. *Muhkam* yaitu *lafadz* yang artinya menunjukkan *dalalah* yang jelas dan pasti yang tidak memungkinkan untuk *menta'wilkannya*, ditakhsiskan, atau *dinasakh*.

Pendapat lain sebagaimana dikutip oleh Al-Suyuthi bahwa:

- a. *Muhkam* adalah yang dapat diketahui maksudnya dengan nyata dan jelas ataupun dengan cara *Ta'wil*, sedangkan *Mutasyâbih* adalah sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah SWT seperti

kedatangan hari kiamat dan maksud dari huruf-huruf terpisah yang terdapat pada beberapa awal surah.

- b. *Muhkam* adalah yang tidak dapat dita'wilkan kecuali hanya dengan satu penta'wilan saja, sedangkan *Mutasyâbih* adalah yang mungkin dapat dita'wilkan dengan banyak penta'wilan
- c. *Muhkam* adalah ayat yang menerangkan tentang *faraid*, ancaman, dan harapan, sedangkan *Mutasyâbih* adalah tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah-kisah dan *Amtsal*.
- d. *Muhkam* adalah *lafadz* yang tidak diulang-ulang, sedangkan *Mutasyâbih* adalah sebaliknya.
- e. Sebagaimana ada yang mengatakan bahwa *Muhkamat* adalah ayat-ayat yang tidak *dinasakh*, maka *Mutasyâbihat* adalah ayat-ayat atau ajaran-ajaran yang telah *dinasakh*.
- f. Ada yang berpendapat bahwa *Muhkam* adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum *halal* dan *haram*, sedangkan *Mutasyâbihat* adalah ayat-ayat selain yang berkenaan dengan hukum *halal* dan *haram*, serta masih banyak pendapat para ulama yang mengemukakan tentang perbedaan *Muhkam* dan *Mutasyâbih*.

Dari beberapa pendapat yang beragama di atas dapat dipadukan antara *Muhkam* dan *Mutasyâbih*, bahwa yang dimaksud dengan *Muhkam* adalah kekokohan *lafadz*, ayat dan kemantapannya serta tidak akan terjadi perselisihan dan kekurangan dalam Al-Qur'an, sedangkan yang dimaksud dengan *Mutasyâbih* adalah penyerupaan antara bagian yang satu dari Al-Qur'an dengan bagian yang lain dalam

hal kebenaran, ketepatan, dan *I'jaznya*. Lebih jelasnya *Mutasyâbih* adalah sesuatu yang telah diketahui artinya namun *mustahil* untuk dikatakan sebagaimana yang dimaklumi, seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah SWT. Semua pengertian diatas, dapat dikatakan benar karena pengertian *Muhkam* dan *Mutasyâbih* dapat mencakup seluruh pengertian.

Pengertian-pengertian tentang *Muhkam* dan *Mutasyâbih* yang dikategorikan Al-Suyuthi dapat dikompromikan menjadi satu pengertian, yaitu *Muhkam* adalah *lafadz* yang dalalahnya jelas dan tidak tercapai terjadi perselisihan di dalamnya, termasuk dalam hal ini adalah segala *lafadz* yang maknanya hanya dapat dita'wilkan atau ditafsirkan dengan satu pengertian, juga segala perintah Allah SWT yang berkenaan dengan hukum *halal* dan *haram*, perintah dan larangan, dan segala *lafadz* yang telah jelas *lafadz* dan maknanya.⁴⁹

1. Jenis *Muhkam* dan *Mutasyâbih*

Muhkam dan *Mutasyâbih* masing-masing dapat dibagi ke dalam dua kategori, yakni, *Muhkam li dzatihi* dan *Muhkam li ghairihi*. *Muhkam li dzatihi* sebagaimana yang telah diuraikan di atas, sedangkan *Muhkam li ghairihi* adalah ayat-ayat yang belum dinasakh pada masa nabi Muhammad SAW, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Bazdawi dalam kitab *Kasyf Al-Asrar* yang dikutip oleh Al-'Aks, "Yang tidak dinasakh sehingga terputusnya wahyu dan Nabi Muhammad SAW telah wafat, maka ini dinamakan *Muhkam li*

49 Mawardi Abdullah, *Ulum Al-Qur'an*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 87.

ghairihi, jenis ini mencakup Al-Dzahir, Al-Nash, Al-Mufassar, dan Al-Muhkam”, karena masing-masing belum terkena *nasakh* hingga *Muhkam* yang disebabkan oleh terputusnya kemungkinan adanya *nasakh*.

Mutasyâbih juga mempunyai dua bentuk, yaitu, *Mutasyâbih* ayat yang terdapat dalam *lafadz* berupa huruf-huruf pada permulaan beberapa surah dalam Al-Qur’an, dan *Mutasyâbih* yang terdapat dalam *Mafhum* ayat seperti yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah SWT.⁵⁰

2. Kaidah-kaidah *Muhkam* dan *Mutasyâbih*

Kaidah-kaidah yang dapat ditarik dari berbagai macam *Muhkam* dan *Mutasyâbih* yang ada dalam Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

- a. Jika suatu *lafadz* menunjukkan *dalalahnya* dengan secara nyata, jelas, dan pasti, serta tidak ada kemungkinan untuk *dita’wilkan*, *ditahshishkan* atau *dinasakh* (setelah masa kenabian), maka ia adalah *Muhkam*.
- b. *Muhkam* dalam *nash* Al-Qur’an yang boleh *dita’wilkan* kepada makna yang lain dan jika ‘*Amm* tidak boleh *ditakhshishkan*, maka *Muhkam* seperti ini disebut dengan *Mufashsha* dan *Mufassar* dengan tafsiran yang tidak boleh ada keraguan di dalamnya.

⁵⁰ Yunanhar Ilyas, *Kuliah ‘Ulum Al-Qur’an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 129.

- c. Setiap *nash* Al-Qur'an yang berkenaan dengan pokok-pokok ajaran agama seperti iman kepada Allah SWT, Keesaan Allah SWT, Iman kepada Malaikat, maka hal tersebut *Muhkam*.
- d. Setiap *nash* yang menunjukkan akan keutamaan-keutamaan akhlak dan sifat budi pekerti yang baik, seperti jujur, amanah, dan lainnya termasuk *Muhkam*.
- e. *Mutasyâbihat* adalah setiap *lafadz* yang telah diketahui maknanya, akan tetapi dita'wilkan. Sebagaimana ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat-sifat atau *dzat* Allah SWT, "*Yadu Allah fauqa aidihim*" (tangan Allah SWT di atas tangan-tangan mereka), maksudnya bukanlah seperti tangan yang diketahui secara umum, sehingga boleh dita'wilkan dengan *Qudrah* atau kekuasaan.⁵¹

B. Hukum *Muhkam* dan *Mutasyâbih*

Hukum *Muhkam* adalah wajib diyakini dan dikerjakan seperti yang telah diwajibkan untuk diimani tanpa ada keraguan dan kemungkinan-kemungkinan yang lain.

Makna dari *Muhkam* tidak dapat dipalingkan kepada arti yang lain, sebagaimana ia tidak mungkin untuk *dinasakh*. Dengan demikian maka *dalalahnya* terhadap suatu hukum tertentu lebih kuat dari seluruh jenis *dalalah* yang sebelumnya. Karena *lafadznya* sudah terarah untuk menunjukkan arti suatu hukum tertentu.

⁵¹ Mawardi Abdullah, *Ulum Al-Qur'an*, (Yogajakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 100.

Apabila terdapat suatu pertentangan dengan yang lain maka *Muhkam* lebih layak didahulukan, bahkan *dalalah-dalalah* yang lain harus mengikuti *dalalah* yang terdapat dalam *Muhkam* ini.

Adapun hukum *Mutasyâbih* harus *ditawaqqufkan* dari *penta'wilannya* di dunia. Di samping itu, harus diyakini hakikat maksud kebenarannya hanya kepada Allah SWT.⁵²

52 Mawardi Abdullah, *Ulum Al-Qur'an*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 105.

BAB XI

FAWATIH AL-SUWAR

A. Definisi *Fawatih Al-Suwar*

Al-Suyuthi dalam kitab *Al-Itqan* menggunakan istilah “*Fawatih Al-Suwar*”. *Fawatih* adalah bentuk jamak dari *fatihah* yang artinya permulaan segala sesuatu. Dengan demikian, *Fawatih Al-Suwar* adalah permulaan surat. Jelasnya, ayat pertama dari sebuah surat. Pada bab ini kita akan mencermati seluruh permulaan surat dalam Al-Qur’an, kemudian permulaan-permulaan surat itu diklasifikasi menjadi beberapa kelompok berdasar bentuk dan kontennya atau pertimbangan lainnya.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa permulaan-permulaan surat dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok relevan dengan konten atau tema umum surat. Ada kelompok surat yang permulaannya berupa kalimat berita, ada yang berupa perintah atau larangan, dan ada pula yang berupa huruf-

huruf *Hija'iyah*. Pada setiap kelompok, terdapat pembagian internal berdasar sifat dan jenisnya.⁵³

B. Macam-macam *Fawatih Al-Suwar*

Fawatih Al-Suwar dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar. Setiap kelompok, seperti telah disinggung, dapat dibagi lagi menjadi beberapa sub-kelompok. Berikut adalah tiga kelompok tersebut:

1. *Fawatih Al-Suwar* yang berisi Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang terdiri dari *Mubtada'* dan *Khabar*, atau *Fi'il* (subjek dan predikat) dengan segala keterangan atau kelengkapan kalimat yang mengirinya. Ada dua tujuan utama kalimat berita: *Pertama*, memberi tahu si audiens tentang sebuah hukum yang belum diketahuinya. *Kedua*, memberi tahu si audiens bahwa si pembicara mengetahui hukum.

Jumlah surat yang dimulai dengan kalimat berita ada 38 surat, dengan pembagian sebagai berikut:

- a. 13 surat dimulai dengan pujian dan sanjungan bagi Allah SWT:
 - 1) 5 surat dimulai dengan kata *Alhamdulillah*, yaitu surat *Al-Fatihah* [1], *Al-An'am* [6], *Al-Kahfi* [18], dan *Fathir* [25].
 - 2) 2 Surat dibuka dengan kata kerja lampau *tabaraka*, yaitu dengan surat *Al-Furqan* [25] dan *Al-Mulk* [67].

53 Abad Badruzaman, *Ulum Al-Qur'an (Pendekatan dan Wawasan)*, (Malang: Madani Media, 2018), 230.

- 3) 6 surat dimulai dengan bacaan *tasbih*, yaitu surat *Al-Isra* [17], *Al-Hadid* [57], *Al-Hasyr* [59], *Al-Shaff* [61], *Al-Jumu'ah* [62], dan *Al-Taghabun* [64].
- b. 15 surat dimulai dengan kalimat berita dalam arti sesungguhnya, yakni menggambarkan sebuah berita, yaitu surat *Al-Anfal* [8], *Al-Taubah* [9], *Al-Nahl* [16], *Al-Anbiya'* [21], *Al-Nur* [24], *Al-Zumar* [39], *Muhammad* [47], *Al-Qamar* [54], *Al-Rahman* [55], *Al-Haqqah* [69], *Al-Ma'arij* [70], *'Abasa* [80], *Al-Bayyinah* [98], *Al-Qari'ah* [101], dan *Al-Takatsur* [102].
- c. 1 surat dimulai dengan kalimat berita yang bermakna *Ta'lil* (alasan atau penyebab), yaitu Surat *Quraisy* [106].
- d. 3 surat dimulai dengan kalimat berita dalam arti doa. Yaitu surat *Al-Muthafifin* [83], *Al-Masad* [111], dan *Al-Humazah* [104].
- e. 6 surat dimulai dengan kalimat berita yang bermakna *thalab* (tuntutan) disertai penegasan. Yaitu surat *Al-Mu'minin* [23], *Al-Fath* [48], *Al-Mujadilah* [58], *Nuh* [71], *Al-Qadr* [97], dan *Al-Kautsar* [108].

2. *Fawatih Al-Suwar* yang Berisi Kalimat *Insyah*

Insyah adalah kebalikan dari berita, yaitu kalimat yang tidak mengandung kemungkinan benar atau bohong. Ada dua macam *Insyah*. *Insyah* berisi tuntutan (*Insyah Thalabi*) dan *Insyah* yang tidak berisi tuntutan (*Insyah Ghair Thalabi*). *Insyah Thalabi* adalah kalimat yang menginginkan sesuatu tapi tidak bisa diperoleh saat meminta.

Yang termasuk *Insyah' Thalabi* adalah *Tamanni'*, *Istifham*, *Nida'*, *Taraji*, *Amar*, *Nahy*, dan *Qasam*.

Adapun surat-surat yang dibuka dengan *Insyah'*, pembagiannya sebagai berikut:

- 1) Surat-surat yang dibuka dengan *Qasam* (sumpah), ada 17 surat, yaitu surat *Al-Shaffat* [37], *Al-Dzariyyat* [51], *Al-Thur* [52], *Al-Najm* [53], *Al-Qiyamah* [75], *Al-Mursalat* [77], *Al-Nazi'at* [79], *Al-Buruj* [85], *Al-Thariq* [86], *Al-Fajr* [89], *Al-Balad* [90], *Al-Syams* [91], *Al-Lail* [92], *Al-Dhuha* [93], *Al-Tin* [95], *Al-'Adiyat* [100], dan *Al-Ashr* [103].
- 2) Surat-surat yang dibuka dengan *Amar* (perintah), ada 7 surat, yaitu surat *Al-Jinn* [72], *Al-A'la* [87], *Al-'Alaq* [96], *Al-Kafirun* [109], *Al-Ikhlash* [112], *Al-Falaq* [103], dan *Al-Nas* [104].
- 3) Surat-surat yang dibuka dengan istifham (pertanyaan), ada 6 surat, yaitu surat *Al-Dahr* [76], *Al-Naba'* [78], *Al-Ghasyiyah* [88], *Al-Syarah* [94], *Al-Fil* [105], dan *Al-Ma'un* [107].
- 4) Surat-surat yang dibuka dengan *Syarth* (syarat/kondisional), ada 7 surat, yaitu surat *Al-Waqi'ah* [56], *Al-Munafiqun* [63], *Al-Takwir* [81], *Al-Infithar* [82], *Al-Insiyiqaq* [84], *Al-Zalzalah* [99], dan *Al-Nashr* [110].
- 5) Surat-surat yang dibuka dengan *Nida'* (panggilan/seruan), ada 10 surat, yaitu surat *Al-Nisa'* [4], *Al-Hajj* [22], *Al-Maidah* [5], *Al-Hujurat* [49], *Al-Mumtahanah* [60], *Al-Ahzab* [33], *Al-Thalaq* [65], *Al-Tahrim* [66], *Al-Muzammil* [73], dan *Al-Muddatstsir* [74].

3. *Fawatih Al-Suwar* yang berupa Huruf *Hija'yyah*

Adapun jumlah *Fawatih Al-Suwar* yang berupa Huruf *Hija'yyah* di dalam Al-Qur'an yaitu sebanyak 29 surat yaitu sebagai berikut:

- 1) Surat *Al-Baqarah* [2]
- 2) Surat *Ali Imran* [3]
- 3) Surat *Al-'Araf* [7]
- 4) Surat *Yunus* [10]
- 5) Surat *Hud* [11]
- 6) Surat *Yusuf* [12]
- 7) Surat *Al-Ra'd* [13]
- 8) Surat *Ibrahim* [14]
- 9) Surat *Al-Hijr* [15]
- 10) Surat *Maryam* [19]
- 11) Surat *Thaha* [20]
- 12) Surat *Al-Syu'ara* [26]
- 13) Surat *Al-Naml* [27]
- 14) Surat *Al-Qashash* [28]
- 15) Surat *Al-Ankabut* [29]
- 16) Surat *Al-Rum* [30]
- 17) Surat *Luqman* [31]
- 18) Surat *Al-Sajdah* [32]
- 19) Surat *Yasin* [36]
- 20) Surat *Shad* [38]

- 21) Surat *Ghafir* [40]
- 22) Surat *Fushshilat* [41]
- 23) Surat *Al-Syura* [42]
- 24) Surat *Al-Zukhruf* [43]
- 25) Surat *Al-Dukhan* [44]
- 26) Surat *Al-Jatsiyah* [45]
- 27) Surat *Al-Ahqaf* [46]
- 28) Surat *Qaf* [50]
- 29) Surat *Nun* [68]⁵⁴

C. Hikmah Mempelajari *Fawatih Al-Suwar*

Al-Qur'an yang ditengah masyarakat Quraisy notabene ahli dalam kebahasaan, tentunya mempunyai keistimewaan dalam aspek kebahasaan mengingat eksistensinya sebagai *mu'jizat*. Dengan pembahasan *Fawatih Al-Suwar* ini akan terungkap *mu'jizat* yang terkandung di dalamnya serta menyadari keterbatasan akal manusia dalam memahami sesuatu yang sifatnya *ghaib*. Selanjutnya niscaya akan memberikan pemahaman *Ilahiah* kepada manusia melalui pengalaman inderawi yang biasa digunakan.

Menurut sebagian *Mufasssir*, *Fawatih Al-Suwar* berfungsi untuk menunjukkan kepada bangsa Arab akan kelemahan akal mereka. Meskipun Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf ejaan yang mereka

54 Abad Badruzaman, *Ulum Al-Qur'an (Pendekatan dan Wawasan)*, (Malang: Madani Media, 2018), 236.

kenal, datang dalam bentuk tersusun dari beberapa huruf, bahkan ada yang hanya satu huruf tunggal, namun mereka tidak mampu membuat kitab yang sebanding dengan Al-Qur'an. Pendapat lain, mengenai *Fawatih Al-Suwar* dapat digunakan sebagai *Tanbih* (peringatan) sebelum melontarkan uraian Al-Qur'an, dalam arti menyadarkan perhatian pendengar, dikarenakan setelah adanya huruf-huruf tersebut pada umumnya Allah SWT menerangkan perihal *Al-Kitab* dan kenabian. Ini berbanding terbalik dengan kata-kata peringatan yang biasa digunakan dalam bahasa Arab.⁵⁵

55 Abad Badruzaman, *Ulum Al-Qur'an (Pendekatan dan Wawasan)*, (Malang: Madani Media, 2018), 242.

BAB XII

I'JAZ AL-QUR'AN

A. Pengertian *Mu'jizat*

Kata *mu'jizat* sudah menjadi bagian dari *khazanah* bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Arab sendiri, digunakan istilah *I'jaz Al-Qur'an*, atau *mu'jizat Al-Qur'an*. Dilihat dari sudut kebahasaan, kata *mu'jizat* merupakan salah satu bentuk ubahan dari lafal *I'jaz* yang bermakna melemahkan. *I'jaz Al-Qur'an* bermakna pengokohan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang mampu melemahkan berbagai tantangan untuk penciptaan karya sejenis. Dengan demikian, Al-Qur'an sebagai *mu'jizat* bermakna bahwa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang mampu melemahkan tantangan menciptakan karya yang serupa dengannya. Dalam kaitan dengan fungsi kerasulan serta kenabian nabi Muhammad SAW terhadap umatnya, *kemu'jizatan* Al-Qur'an tersebut berarti memperlihatkan kebenaran kerasulan dan fungsi kenabiannya serta kitab suci yang dibawanya. Selain itu, untuk memperlihatkan kekeliruan bangsa Arab yang menentanginya, karena tantangan-tantangan yang dilontarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an tidak dapat mereka layani.

Mu'jizat dimiliki hanya oleh para Nabi sebagai pemberian Tuhan untuk menghadapi para penentangannya, dan memperlihatkan kebenaran kerasulan serta kenabiannya, sehingga ajaran yang dibawanya dapat diterima umat manusia, baik pada masa Nabi maupun sesudahnya.

Berdasar pada kisah-kisah yang diangkat dalam Al-Qur'an, Al-Suyuthi membagi *mu'jizat* para nabi pada dua kelompok besar, yaitu *Mu'jizat Hisiyah* (sesuatu yang dapat ditangkap panca indera), dan *Mu'jizat Aqliyah* (sesuatu yang hanya dapat ditangkap nalar manusia). *Mu'jizat Hisiyah* diperkenalkan oleh Nabi yang berhadapan dengan umat terdahulu, seperti nabi Musa dengan tongkatnya yang dapat berubah menjadi ular, dan nabi Isa yang dapat menghidupkan orang meninggal, sedangkan *Mu'jizat Aqliyah* diperkenalkan nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an, karena sifatnya adalah tantangan daya nalar, maka *kemu'jizatannya* tidak berakhir dengan wafatnya nabi Muhammad SAW. Al-Quran tetap menantang siapa saja yang ingin mencoba menyainginya, termasuk generasi manusia setelah nabi Muhammad SAW, dan bahkan umat manusia hari ini, hari esok, dan terus sampai akhir.⁵⁶

1. Segi-segi *Kemu'jizatannya* Al-Qur'an

Para penulis ilmu-ilmu Al-Qur'an pada umumnya melihat bahwa *kemu'jizatannya* Al-Qur'an terletak pada susunan kalimatnya yang indah, pemilihan bahasanya yang bagus, serta penempatan

⁵⁶ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 190.

kosa katanya yang amat berimbang. Abu Hasan Al-Nadawi melihat *kemu'jizatannya* Al-Qur'an tidak hanya terletak pada segi kebahasaannya saja, tetapi juga pada aspek cakupan informasi-informasi keagamaannya yang menyeluruh, dan pengungkapan kisah-kisah lama yang tidak hidup dalam cerita-cerita rakyat, dan bahkan tidak semuanya dapat terungkap dalam penelitian sejarah. Sementara itu, Musthafa Mahmud melihat bahwa *kemu'jizatannya* terletak pada pengaruh bacannya dalam lubuk hati para pendengarnya.

Memang masing-masing penulis mempunyai pengamatan dan apresiasi yang berbeda satu sama lain. Tetapi, agaknya dapat disimpulkan bahwa *kemu'jizatannya* Al-Qur'an terletak pada tiga hal, yaitu keindahan dan ketelitian bahasanya sehingga mempengaruhi para pembaca dan penyimaknya, berita-berita *ghaibnya*, dan ilustrasi ajaran-ajarannya yang memberi isyarat keilmuan. Ketiga aspek inilah yang dimiliki Al-Qur'an dan dapat melemahkan para penentang kebenarannya, yang sekaligus juga merupakan bukti-bukti kebenarannya, serta kebenaran nabi Muhammad SAW pembawa ajarannya.

a. *Kemu'jizatannya* Al-Qur'an dari segi kebahasaan

Menghayati keindahan, ketelitian serta kecermatan pembahasan Al-Qur'an tidaklah mudah, terutama bagi bangsa kita yang pada umumnya kurang mempunyai apresiasi terhadap sastra Arab. Tetapi *kemu'jizatannya* Al-Qur'an justru dari segi kebahasaan, selain isi dan ilustrasi-ilustrasinya.

Sejarah memperlihatkan bahwa Al-Qur'an diturunkan berdasarkan urutan kejadian dan tidak berdasarkan urutan ayat atau surah yang terlihat dalam *Mushaf* yang baku. Bahkan ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan secara spontan untuk menjawab persoalan-persoalan pelik yang dihadapi nabi Muhammad SAW. Para peneliti menemukan keajaiban luar biasa yang dimiliki Al-Qur'an, yang sangat *mustahil* manusia mampu menandinginya. Abdu Al-Razak Naufal ketika meneliti Al-Qur'an menemukan keseimbangan-keseimbangan dalam bilangan kata yang dipergunakan Al-Qur'an. Sementara Rasyad Khalifah menemukan konsistensi pemakaian jumlah huruf pembuka surah dalam surah yang bersangkutan, sedangkan Al-Rumani, Al-Baiqilani, dan Rasyid Ridha melihat sudut keindahan bahasa Al-Qur'an yang jauh melebihi keindahan sastra Arab.

1) Keseimbangan dalam Pemakaian Kata

Abdu Al-Razaq Naufal, menemukan setidaknya lima bentuk keseimbangan kosa kata dalam Al-Qur'an, yaitu keseimbangan antara jumlah kata dengan antonimnya, keseimbangan jumlah kata dengan sinonimnya, keseimbangan jumlah kata dengan yang menunjukkan akibatnya, keseimbangan jumlah kata dengan penyebabnya, dan keseimbangan-keseimbangan khusus.

- a) Keseimbangan jumlah kata dengan antonimnya, antara lain:
 1. *Al-Hayy* (hidup) dan *Al-Mawt* (mati) masing-masing sebanyak 145 kali.

2. *Al-Naf'* (manfaat) dan *Al-Madharah* (*madharat*) masing-masing sebanyak 4 kali.
 3. *Al-Shalihah* (kebajikan) dan *Al-Sayyi'at* (keburukan) masing-masing sebanyak 167 kali.
 4. *Al-Rabh* (cemas/takut) dan *Raghbah* (harap/ingin) masing-masing sebanyak 8 kali.
- b) Keseimbangan jumlah kata dengan sinonimnya, antara lain:
1. *Al-Harts* dan *Al-Zira'ah* (membajak/bertani), masing-masing sebanyak 14 kali.
 2. *Al-Ushb* dan *Al-Dhurur* (membanggakan diri/angkuh), masing-masing sebanyak 17 kali.
 3. *Al-Jahr* dan *Al-'Alaniyah* (nyata), masing-masing sebanyak 16 kali.
- c) Keseimbangan jumlah antara suatu kata dengan kata lain yang menunjuk pada akibatnya, antara lain:
1. *Al-Infraq* (infak) dengan *Al-Ridha* (kerelaan), masing-masing sebanyak 73 kali.
 2. *Al-Zakah* (zakat/penyucian) dengan *Al-Barakah* (kebajikan), masing-masing sebanyak 32 kali.
 3. *Al-Fasyah* (kekejian) dengan *Al-Ghadhab* (murka), masing-masing sebanyak 6 kali.
- d) Keseimbangan antara jumlah kata dengan kata penyebabnya. Contoh-contoh bentuk keseimbangan, antara lain:

1. *Al-Isyraf* (pemborosan) dengan *Al-Sur'ah* (ketergesa-gesaan), masing-masing sebanyak 23 kali.
 2. *Al-Maw'izhah* (nasihat/pertuah) dengan *Al-Lisan* (lidah), masing-masing sebanyak 25 kali.
 3. *Al-Asra'* (tawanan) dengan *Al-Harb* (perang), masing-masing sebanyak 6 kali.
- e) Selain keseimbangan-keseimbangan di atas, terdapat keseimbangan lain yang bersifat khusus, yaitu kata *yawm* (hari) dalam bentuk tunggal ada sebanyak 365, sesuai dengan jumlah hari dalam setahun, sedangkan kata *ayyam* (hari dalam bentuk *jamak*), atau *yawmayni* (bentuk *mitsanna*), jumlah pemakaiannya hanya 30, sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Di sisi lain, kata yang berarti bulan (*syahr*) hanya terdapat sebanyak 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun.

2) Konsistensi pemakaian huruf yang menjadi pembuka surah

Hasil penelitian Rasyad Khalifah memperlihatkan keajaiban Al-Qur'an yang sekaligus memperlihatkan otentisitasnya, yaitu konsistensi pemakaian huruf yang digunakan sebagai pembuka surah. Dalam surah-surah yang dimulai dengan huruf, jumlah huruf dalam surah itu selalu habis dibagi 19, yang merupakan jumlah huruf dalam *basmalah*. Bahkan semua kata dalam Al-Qur'an yang terhimpun dalam *basmalah* juga habis bila dibagi 19.

Sebagai contoh, huruf *Qaf* yang merupakan pembuka surah ke-50, ditemukan terulang sebanyak 57 kali, yakni 3×19 . Huruf *Nun* yang

merupakan pembuka surah Al-Qalam [68] terulang sebanyak 133 kali, yakni 7 x 19, huruf *Ya'* dan *Sin* pembuka surah yasin ditemukan terulang sebanyak 285 kali, yakni 15 x 19. Demikian pula dengan huruf-huruf yang dipakai sebagai pembuka pada surah-surah lain.

b. *Kemu'jizatannya* dari Segi Pemberitaan

Semua ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an secara keseluruhan merupakan *mu'jizat* bagi para penentanginya. Namun terdapat bagian-bagian tertentu yang betul-betul *I'jaz*, dan siapa pun tidak mungkin dapat melakukannya, yaitu menyangkut pemberitaan-pemberitaan *ghaib*, baik kisah-kisah lama yang luput dari penelitian sejarah, maupun peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa datang.

1) Pemberitaan kisah-kisah masa lalu

Salah satu kekuatan Al-Qur'an yang sekaligus menjadi *mukjizatnya* adalah pemaparan kisah-kisah lama yang sudah tidak hidup lagi dalam cerita-cerita rakyat Arab saat itu, dan tidak mungkin lagi dalam cerita-cerita rakyat Arab pada saat itu, dan tidak mungkin akan ditemukan secara keseluruhan dalam kajian-kajian kesejarahan. Kekuatan ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Hud [11]: 49:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُدْتَشَاهِبًا مَّثَانِيًّا تَفْشَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ
رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكِ هَدَى اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

“Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Hud [11]: 49)

Ayat diatas diturunkan dalam konteks pemberitaan kisah para Nabi dan para pengikutnya yang menyelamatkan diri dari musibah banjir besar sebagai cobaan bagi para penentang dakwahnya. Al-Qur’an juga mengisahkan nabi-nabi lain, seperti nabi Ibrahim, nabi Ismail, nabi Luth, nabi Ya’qub, nabi Yusuf, nabi Musa, nabi Harun dan nabi-nabi lainnya, semuanya itu sulit diketahui umat manusia tanpa adanya wahyu.

Rangkaian kisah-kisah dalam Al-Qur’an diungkapkan untuk menguraikan ajaran-ajaran keagamaan, serta menggambarkan akibat-akibat bagi yang menentangnya. Ini merupakan salah satu keistimewaan dan kekuatan Al-Qur’an. Kisah-kisah tersebut bukanlah sesuatu yang fiktif, akan tetapi dapat diyakini sebagai sesuatu yang pernah terjadi di muka bumi.

Penelitian antropologi umpamanya sangat terbantu oleh narasi kisah nabi Nuh. Umar Anggara menyimpulkan bahwa berdasarkan tradisi-tradisi kisah Yahudi dan diperkuat oleh Hadis Nabi, keragaman etnis umat manusia di dunia bermula dari keturunan nabi Nuh yang memiliki empat orang anak, yaitu Sam, Ham, Yafatz, dan Kan’an. Kan’an merupakan salah satu putera beliau yang menentang

kenabian ayahnya sehingga terazab oleh banjir besar. Namun dia mempunyai keturunan yang selamat.

Sam, anak pertama nabi Nuh, melahirkan keturunan yang kemudian menjadi bangsa Arab dan Persia. Ham adalah nenek moyang orang Afrika. Yafatz adalah asal bangsa Arya yang kemudian melahirkan bangsa Eropa dan Asia Tengah, sedangkan Kan'an melahirkan bangsa Phinisia, namun dibasmi dan diserap oleh bangsa Israel. Sebab itulah, Bangsa-bangsa Timur Tengah sering disebut bangsa Eropa banyak yang membangsakan dirinya sebagai bangsa Arya. Inilah rekonstruksi historis yang didasarkan pada kisah-kisah dalam tradisi Yahudi dan Sunah Nabi.

Selain itu, terdapat pula kisah-kisah peradaban yang sulit untuk dibuktikan dengan penelitian sejarah, karena kesulitan dalam pelacakan data, kecuali melalui penelitian-penelitian arkeologis yang sangat mahal. Seperti penelitian tentang kota Iram yang diungkapkan dalam Al-Qur'an:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ إِرْمَ ذَاتِ الْعِمَادِ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum ‘Aad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai Bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain.” (QS. Al-Fajr [89]: 6-8)

Melalui proses penelitian yang sangat mahal, kota Iram yang disebutkan Al-Qur'an dapat ditemukan kembali pada bulan Februari

1992 di sebuah gurun di Arabia Selatan, pada kedalaman 183 meter dibawah permukaan pasir.

Kota tersebut menurut Umar Anggara ditemukan oleh tim peneliti yang dipimpin Nichilas Clapp dari *California Institute of Technology's Jet Propulsion* (CIT-JIL). Dia mengawali penelitiannya dengan menyimak legenda-legenda Arab tentang kota Tua Ubhar. Dengan bantuan pesawat ulang-alik Challenger yang memiliki sistem satelit Imaging Radar, dan satelit Prancis dengan sistem penginderaan optik, Clapp mampu mendeteksi permukaan bahwa gurun di Arabia Selatan. Pada kedalaman 183 meter dia menemukan keajaiban besar, sebuah bangunan segi delapan, dengan dinding-dinding dan menara yang mencapai ketinggian 9 meter. Diperkirakan, gedung tersebut mampu menampung sebanyak 150 orang.

2) Pemberitaan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa datang

Disamping mengangkat peristiwa-peristiwa silam lewat rangkaian kisah-kisah, Al-Qur'an juga mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, baik di dunia, maupun di akhirat nanti. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan Al-Qur'an akan terjadi, beberapa telah terbukti dalam sejarah. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ

“golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.” (QS. Al-Qamar [54]: 45)

Melalui ayat ini, Allah SWT memberitahukan kepada nabi Muhammad SAW bahwa kaum musyrikin Quraisy akan dapat ia kalahkan. Ayat ini diturunkan semasa nabi Muhammad SAW masih tinggal di kota Makkah. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 8 *Hijriyyah* mereka dikalahkan secara total dalam peristiwa *Fath Al-Makkah* (Penaklukan Kota Makkah).

Selain itu, Al-Qur'an juga menyatakan bahwa kerajaan Romawi Timur (Byzantium) akan dikalahkan umat Islam, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

الْمَّ غَلَبَتِ الرُّومُ فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيَغْلِبُونَ فِي بَعْضِ سِنِينَ ٥
لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ٤

“Alif laam Miim, telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Rum [30]: 1-4).

Dalam kaitan dengan ayat ini, Al-Zarqani menjelaskan bahwa pada tahun 614 *Masehi*, kurang lebih tiga tahun setelah masa kerasulan nabi Muhammad SAW, kerajaan Romawi Timur dikalahkan oleh kerajaan Persia dalam pertempuran besar, yang populer sebagai peperangan *Thahihah*. Kekalahan tersebut merupakan salah satu tragedi besar bagi kehidupan umat beragama, karena bangsa Romawi adalah penganut agama *Samawi* penerus ajaran nabi Musa dan Isa,

sedangkan bangsa Persia adalah penganut agama *Majusi*, sebuah ajaran keagamaan yang merupakan produk dari budaya manusia.

Sebab itu, dalam menanggapi kekalahan ini, orang-orang Quraisy di Makkah mencemooh kegiatan dakwah nabi Muhammad SAW, bahwa para penganut agama *Samawi* telah terkalahkan oleh penganut agama *Majusi*. Kini nabi Muhammad SAW, dengan kitab yang dibawanya, hendak mengalahkan orang Quraisy. Bagaimana mungkin keinginan tersebut bisa terwujud yang akan terjadi justru orang-orang Quraisy akan mengalahkan mereka, sebagaimana penganut *Majusi* mengalahkan Romawi.

Melalui ayat ini, Allah SWT mengungkapkan sesuatu yang akan terjadi, bahwa dalam beberapa tahun mendatang (antara 3 s/d 9 tahun), bangsa Romawi akan kembali mengalahkan Persia. Pada saat itu juga pengikut ajaran nabi Muhammad SAW akan merayakan kegembiraan. Pernyataan Allah SWT ini kemudian menjadi kenyataan historis, yaitu pada tahun 622 *Masehi*. Bangsa Romawi kembali mengalahkan Persia. Pada saat yang sama, umat Islam mengalahkan bangsa Quraisy dalam Perang Badar, dan mereka pun menyambut kemenangan tersebut dengan penuh kegembiraan, sebagaimana dikemukakan oleh ayat di atas. Ini merupakan salah satu bukti kebenaran pernyataan Al-Qur'an dalam konteks ungkapan proyektif yang akan terjadi pada masa-masa mendatang.

c. Kemukjizatan dari segi Hukum *Ilahi* yang Sempurna

Al-Qur'an menjelaskan pokok-pokok akidah, norma-norma keutamaan, sopan santun, undang-undang ekonomi politik, sosial

dan kemasyarakatan, serta hukum-hukum ibadah. Kalau pokok-pokok ibadah wajib diperhatikan, akan diperoleh kenyataan bahwa agama Islam telah memperluasnya dan menganekaragamkannya serta meramunya menjadi ibadah *maliyah*, seperti *zakat* dan sedekah. Ada juga yang berupa ibadah *amaliyah* sekaligus ibadah *badaniyyah* seperti berjuang di jalan Allah SWT (*Jihad fi Sabilillah*).

Tentang akidah, Al-Qur'an mengajak umat manusia pada akidah yang suci dan tinggi, yakni beriman kepada Allah Yang Maha Agung, menyatakan adanya Nabi dan rasul serta mempercayai semua kitab agama *Samawi*.

Dalam bidang undang-undang, Al-Qur'an telah menetapkan kaidah-kaidah mengenai hukum perdata, hukum pidana, politik, dan ekonomi. Mengenai hubungan internasional, Al-Qur'an telah menetapkan dasar-dasarnya yang paling sempurna dan adil, baik dalam keadaan damai ataupun perang.

Al-Qur'an menggunakan dua cara tatkala menetapkan sebuah ketentuan hukum, yaitu:

1) Secara global

Persoalan ibadah umumnya diterangkan secara global, sedangkan perinciannya diserahkan kepada para ulama melalui *ijtihad*.

2) Secara terperinci

Hukum yang dijelaskan secara terperinci adalah yang berkaitan dengan utang-piutang, makanan yang *halal* dan

yang *haram*, memelihara kehormatan wanita, dan masalah perkawinan.

d. Isyarat-isyarat Ilmiah

Banyak sekali isyarat ilmiah yang ditemukan dalam Al-Qur'an, misalnya:

- 1) Cahaya matahari menjadi sumber dari dirinya dan cahaya bulan merupakan pantulan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya *manzilah-manzilah* (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS Yunus [10]: 5).

- 2) Kurangnya oksigen pada ketinggian dapat menyesakkan napas. Hal itu diisyaratkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعْدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang

dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (QS Al-An'am [6]: 125).

3) Perbedaan sidik jari manusia, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نَسُوِيَ بَنَاتَهُ

“Bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.” (QS Al-Qiyamah [75]: 4)⁵⁷

2. Kemukjizatan Al-Qur'an dan fungsinya bagi Kerasulan Muhammad

Sebagai *mu'jizat* bagi kerasulan nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an amat luar biasa, baik mengenai informasi-informasi *ghaibnya*, isyarat-isyarat ilmiahnya, mampu penuangan bahasannya, menurut para ahli bahasa Arab. Semua ini, selain dapat melemahkan para penentang kerasulannya, juga memperlihatkan kebenaran kerasulannya. Nabi Muhammad SAW di kalangan masyarakat dikenal sebagai orang yang tidak mempunyai tradisi tulis baca (*ummi*), sehingga amat tidak mungkin beliau menciptakan sendiri Al-Qur'an itu. Kendati demikian, masyarakat musyrikin Arab yang menentang kerasulan nabi Muhammad SAW, masih banyak yang melontarkan pelecehan-pelecehan terhadap Al-Qur'an dengan menyebutnya sebagai *syi'ir*

57 Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 198.

seperti karya mereka sendiri. Nabi Muhammad SAW mereka sebut sebagai penyair yang sesat. Peristiwa ini digambarkan Al-Qur'an:

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ

“Bahkan mereka mengatakan: Dia adalah seorang penyair yang Kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya”. (QS. Al-Thur [52]: 30)

Selain itu mereka menuduh bahwa kebenaran yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW merupakan informasi-informasi *sihir*. Peristiwa ini digambarkan Al-Qur'an:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانُوا يَعْبُدُ آبَاءَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا أِفْكٌ مُّفْتَرًى وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ
إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّمِينٌ

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: “Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu”, dan mereka berkata: “(Al Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja”. dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata”. (QS. Saba'[34]: 43).

Kemudian, sebagian mereka menganggap bahwa Al-Qur'an sebagai mitos-mitos belaka. Seperti kisah tentang sapi betina, kisah *Ashab Al-Kahfi*. Seperti kisah tentang sapi betina, kisah *Ashab Al-*

Kahfi, dan kisah-kisah lain yang dianggap oleh Al-Qur'an. Tuduhan ini dikemukakan dalam Al-Qur'an:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا
وَإِنْ يَرَوْا كَلِمَةَ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوهَا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ
هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

“Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan) mu, Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya. dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: “Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang dahulu.” (QS. Al-An'am [6]: 25).

Bahkan mereka menyatakan, seandainya mereka mau, mereka bisa membuat karya sejenis Al-Qur'an, karena isinya hanyalah dongeng-dongeng klasik belaka. Peristiwa ini diungkapkan Al-Qur'an:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ
الْأَوَّلِينَ

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: “Sesungguhnya Kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau Kami menhendaki niscaya Kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al Qur'an)

ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala” (QS. Al-Anfal [8]: 31)

Inilah antara lain tantangan, hinaan dan pelecahan para penentang kerasulan dan kenabian nabi Muhammad SAW, yang dilatarbelakangi oleh kebencian terhadap ajaran yang dibawa nabi Muhammad SAW, yang mengancam tradisi keberagaman mereka serta sistem-sistem kemasyarakatannya. Tantangan-tantangan itu dibantah oleh Al-Qur’an dengan tantangan balik. Al-Qur’an menantang mereka untuk menyusun karya setingkat Al-Qur’an, baik dari segi isi maupun kebahasannya. Tantangan ini diungkapkan oleh Allah secara eksplisit dalam Al-Qur’an:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”. (QS. Al-Isra’[17]: 88).

Tantangan ini sangat memukul dan melemahkan mereka, karena terbukti sepanjang sejarah perlawanan bangsa Arab terhadap kerasulan dan kenabian nabi Muhammad SAW, tidak tercipta karya mereka yang mampu menandingi Al-Qur’an. Padahal mereka adalah ahli-ahli *syar’ir*, ahli sihir, dan ahli dongeng.

Disamping itu, tantangan yang dikemukakan dalam ayat di atas merupakan tantangan yang menyeluruh tidak terbatas satu atau dua ayat, satu atau dua surah saja, tapi beberapa surah sekaligus dalam berbagai segi ajaran, ilustrasi yang bervariasi, serta rangkaian kata yang indah dan rapi, dan dalam rentang waktu yang tidak terbatas. Namun Tuhan tidak menantang mereka menyusun Al-Qur'an secara utuh, karena saat itu Al-Qur'an sendiri masih dalam proses pewahyuan, dan tantangan ini dilontarkan pada masa nabi Muhammad SAW masih tinggal di Kota Makkah.

Bangsa Quraisy mencoba meminta bantuan kepada orang-orang Yahudi yang berada di Madinah yang mempunyai pengalaman dalam soal kitab suci, akan tetapi orang Yahudi menguji kerasulan nabi Muhammad SAW hanya dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan tentang *Ashab Al-Kahfi*, *Dzu Al-Qarnayn*, dan tentang *Ruh*. Ketiga masalah ini dijawab oleh Al-Qur'an dengan tuntas.

Kemudian Allah SWT menurunkan tantangan kepada mereka untuk menyusun 10 surah saja seperti Al-Qur'an. Keterangan tentang ini terlihat dalam Al-Qur'an:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَّادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

“Bahkan mereka mengatakan: “Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu”, Katakanlah: “(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu

sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar”. (QS. Hud [11]: 13)

Selanjutnya Allah SWT menantang mereka untuk menyusun satu *surah* saja setelah berulang-ulang mereka menuduh bahwa nabi Muhammad SAW mengada-ada. Tuhan memperkecil besarnya tantangan, hal ini semakin terlihat kemukjizatan Al-Qur’an, karena dalam volume kecil pun mereka mampu melaksanakannya. Tantangan ini dituangkan dalam Al-Qur’an:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ^ط قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ^ط وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Atau (patutkah) mereka mengatakan “Muhammad membuat-buatnya.” Katakanlah: “(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.” (QS. Yusuf [10]: 38)

Terakhir, tantangan Al-Qur’an terhadap orang-orang kafir untuk menyusun beberapa ayat yang bisa menyerupai ayat-ayat Al-Qur’an, baik dari segi isi, ilustrasi, keindahan bahasa, maupun kemampuannya mengungkap berbagai peristiwa. Tantangan ini dikemukakan dalam Al-Qur’an:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ^ط وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 23)

Dua ayat terakhir sekilas tampak sama. Namun jika diperhatikan secara seksama, ayat 38 pada surah Yunus dikemukakan oleh Allah SWT tanpa *min*, sedangkan pada ayat 23 pada surah Al-Baqarah menggunakan *min* yang bermakna sebagian. Sebab itu, pemaknaan terhadap ayat 38 surah Yunus dan ayat 23 surah Al-Baqarah berbeda, dan apabila dihubungkan dengan berbagai tantangan Al-Qur'an terhadap orang-orang kafir, semua ayat tersebut merupakan urutan hirarkis dari tantangan terbesar sampai terkecil, yakni dari tantangan untuk menyusun karya sebesar Al-Qur'an, sampai hanya beberapa ayat saja dari satu surah, yang menyerupai kafir Quraisy, kendati mereka adalah orang-orang yang memiliki kemamuan bahasa yang baik.⁵⁸

58 Azyumardi Azra dkk, *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 198.

BAB XIII

METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN

A. Definisi *Tafsir*, *Ta'wil*, dan *Tarjamah*

Secara etimologis kata "*tafsir*" berasal dari kata "*fassara*" yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata "*Al-Fasr*" berarti menyingkapkan sesuatu yang tertutup atau tersembunyi.

Secara terminologis, "*tafsir*" berarti ilmu untuk mengetahui kitab Allah SWT (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan penjelasan maknanya serta pengambilan hukum dan makna-maknanya. Definisi lain tentang *tafsir* dikemukakan oleh Al-Shabuniy, bahwa *tafsir* adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia.

Pengertian "*ta'wil*", menurut sebagian ulama, sama dengan *tafsir*. Namun, ulama yang lain membedakannya, bahwa "*ta'wil*" adalah mengalihkan makna sebuah *lafadz* ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang dapat diterima oleh akal. Sehubungan

dengan itu, mengharuskan adanya dua syarat untuk melakukan *penta'wilan*, yaitu: (1) Makna yang dipilih sesuai dengan hakikat kebenaran yang diakui oleh para ahli dalam bidangnya (tidak bertentangan dengan *syara'*/akal sehat), (2) Makna yang dipilih sudah dikenal dikalangan masyarakat Arab klasik pada saat turunnya Al-Qur'an.

Dari pengertian kedua istilah ini dapat disimpulkan, bahwa "*tafsir*" adalah penjelasan terhadap makna lahiriah dari ayat Al-Qur'an yang pengertiannya secara tegas menyatakan maksud yang dikehendaki oleh Allah SWT, sedangkan *ta'wil* adalah pengertian yang tersirat yang *diistinbathkan* dari ayat Al-Qur'an berdasarkan alasan-alasan tertentu.

Sedangkan "*tarjamah*", secara etimologis berarti memindahkan *lafadz* dari suatu bahasa ke bahasa lain. Dalam hal ini, memindahkan *lafadz* ayat-ayat Al-Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaannya, *tarjamah* terbagi menjadi dua bentuk:

- a. *Tarjamah harfiyah / lafzhiyah*, yaitu memindahkan *lafadz* dari suatu bahasa ke bahasa lain dengan cara memindahkan kata demi kata, serta tetap mengikuti susunan bahasa yang diterjemahkan.
- b. *Tarjamah ma'nawiyah*, sebagian ulama ada yang membedakan antara *tarjamah ma'nawiyah* dengan *tarjamah*

tafsiriyah, sedangkan sebagian lainnya menganggap keduanya adalah sama.⁵⁹

B. Macam-Macam *Tafsir*

1. Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumber penafsiran, tafsir terbagi dalam dua bagian: *Tafsir bi Al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi Al-Ra'yi*.

a. *Tafsir bi Al-Ma'tsur* adalah *tafsir* yang menggunakan Al-Qur'an atau Sunnah sebagai sumber penafsirannya. Contoh:

- 1) *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, karangan Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir Al-Qarsyi Al-Dimasyqi, terkenal dengan sebutan Ibnu Katsir.
- 2) *Tafsir Al-Bahr*, karangan Al-'Allamah Abu Layts Al-Samarqandi.
- 3) *Tafsir Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, karangan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabary, dikenal dengan sebutan Ibnu Jarir At-Thabary.

b. *Tafsir bi Al-Ra'yi* adalah *tafsir* yang menggunakan rasio / akal sebagai sumber penafsirannya. Contoh:

- a) *Mafatih Al-Ghaib*, karangan Fakhr Al-Din Al-Razi.
- b) *Al-Bahr Al-Muhith*, karangan Abu Hayyan Al-Andalusia Al-Gharnathi.

59 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera, 2013), 90.

- c) *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Al-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh Al-Ta'wil*, karangan Al-Zamakhshari.⁶⁰

2. Berdasarkan Corak Penafsirannya

Corak penafsiran yang dimaksud dalam hal ini adalah bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab *tafsir*. Hal ini terjadi karena *Mufassir* memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga *tafsir* yang dihasilkannya pun memiliki corak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Tafsir Shufi / Isyari*, corak penafsiran Ilmu *Tashawwuf* yang dari segi sumbernya termasuk *Tafsir Isyari*. Nama-nama kitab *Tafsir* yang termasuk corak *shufi* ini, antara lain:
- 1) *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, karya Sahl bin Abdillah Al-Tustasri dikenal dengan *Tafsir Al-Tustasry*.
 - 2) *Haqaiq Al-Tafsir*, karya Abu Abdirrahman Al-Silmi, terkenal dengan sebutan *Tafsir Al-Silmi*.
 - 3) *Al-Kasyf wa Al-Bayan*, karya Ahmad bin Ibrahim Al-Naisabury terkenal dengan nama *Tafsir Al-Naisabury*.
- b. *Tafsir Fiqhi*, corak penafsiran yang lebih banyak menyoroti masalah-masalah fiqih. Dari segi sumber penafsirannya, *tafsir* bercorak fiqih ini termasuk *Tafsir bi Al-Ma'tsur*. Kitab-kitab *Tafsir* yang termasuk corak ini, antara lain:
- 1) *Tafsir Ayat Al-Ahkam*, karya Muhammad Al-Sayis.

60 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera, 2013), 105.

- 2) *Tafsir Ayat Al-Ahkam*, karya Manna' Al-Qaththân.
 - 3) *Tafsir Adhwa' Al-Bayan*, karya Syeikh Muhammad Al-Syinqiti.
- c. *Tafsir Falsafi*, yaitu *tafsir* yang dalam penjelasannya menggunakan pendekatan filsafat, termasuk dalam hal ini adalah *tafsir* yang bercorak *falsafi* ini termasuk *Tafsir bi Al-Ra'yi*. Kitab-kitab *tafsir* yang termasuk dalam kategori ini, antara lain:
- 1) *Tanzih Al-Qur'an 'An Al-Matha'in*, karya Al-Qadhi Abdul Jabbar.
 - 2) *Mi'rat Al-Anwar wa Misykat Al-Asrar*, karya Abdul Lathif Al-Kazarani.
 - 3) *Al-Tibyan Al-Jami' Li Kulli 'Ulum Al-Qur'an*, karya Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan bin 'Ali Al-Thusi.
- d. *Tafsir 'Ilmiy*, yaitu *tafsir* yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Salah satu contoh kitab *tafsir* yang bercorak *'Ilmiy* adalah kitab *Tafsir Al-Jawahir*, karya Thanthawi Jauhari.
- e. *Tafsir Al-Adab Al-Ijtima'i*, yaitu *tafsir* yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Salah satu contoh dari *tafsir* yang bercorak demikian ini adalah *Tafsir Al-Manar*, buah pikiran Syeikh Muhammad Abduh yang dibukukan oleh Muhammad Rasyid Ridha.⁶¹

61 Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2014), 70.

3. Berdasarkan Metodenya

Para ulama Al-Qur'an telah membuat klasifikasi tafsir berdasarkan metode penafsirannya menjadi empat macam, yaitu: metode *Tahlili*, metode *Ijmali*, metode *Muqaran*, dan metode *Maudhu'i*. Keempat metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Metode *Tahlili*

Metode *Tahlili* adalah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara analitis dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya sesuai dengan bidang keahlian *Mufasir* tersebut. Uraianannya antara lain menyangkut pengertian kosakata, keserasian redaksi, dan keindahan bahasanya, keterkaitan makna ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya dan sebab-sebab turunnya ayat.

Demikian pula penafsiran dengan menggunakan metode ini melihat keterkaitan makna ayat yang ditafsirkannya dengan penjelasan yang pernah diberikan oleh nabi Muhammad SAW, para Sahabat, *Tabi'in*, dan Ulama-ulama sebelumnya yang telah lebih dahulu memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, kitab-kitab *tafsir* yang menggunakan metode ini pada umumnya memerlukan volume kitab yang sangat besar, berjilid-jilid sampai 30 Jilid banyaknya.

Penafsiran dengan menggunakan metode ini dilakukan secara berurutan dan berkesinambungan terhadap ayat demi ayat dan surah demi surah, sesuai dengan urutannya yang terdapat dalam

Mushaf Utsmani yang ada sekarang. Mulai dari awal surah Al-Fatihah [1] sampai dengan akhir surah Al-Nas [114].⁶²

b) Metode *Ijmali*

Metode *Ijmali*, yaitu penafsiran Al-Qur'an secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar, tetapi mencakup makna yang dikehendaki dalam ayat. Dalam hal ini *Mufasssir* hanya menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan artinya sebatas makna yang terkait secara langsung, tanpa menyinggung hal-hal tidak terkait secara langsung dengan ayat. *Tafsir* dengan menggunakan metode ini sangat praktis untuk mencari makna *Mufradat* kalimat-kalimat yang *Gharib* dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh kitab *tafsir* yang menggunakan metode ini yaitu *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Muhammad Farid Wajdi.⁶³

c) Metode *Muqaran*

Tafsir dengan metode *Muqaran* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan pendapat para ulama tafsir dan membandingkan kecenderungan para ulama tersebut, kemudian mengambil kesimpulan dari hasil perbandingannya. Namun, menurut Baidan, metode komparatif adalah sebagai berikut:

- 1) Membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau

62 Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2014), 79.

63 Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2014), 82.

lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda tentang satu kasus yang sama.

- 2) Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadis, yang sepintas terlihat bertentangan.
- 3) Membandingkan pendapat berbagai Ulama *Tafsir* dalam menafsirkan suatu ayat.⁶⁴

d) Metode *Maudhu'i*

Tafsir dengan menggunakan metode *Maudhu'i* adalah menjelaskan konsep Al-Qur'an tentang suatu masalah / tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membicarakan tema tersebut. Kemudian masing-masing ayat tersebut dikaji secara komprehensif, mendalam, dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Baik dari segi *Asbab Al-Nuzulnya*, *Munasabahnya*, makna kosakatanya, pendapat *Mufassir*, tentang makna masing-masing ayat secara parsial, serta aspek-aspek lainnya yang dipandang penting. Ayat-ayat tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang integral membicarakan suatu tema tertentu didukung oleh berbagai fakta dan data, dikaji secara ilmiah dan rasional.

Aplikasi metode *Maudhu'i* bisa dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas.

64 Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*; (Jakarta: AMZAH, 2014), 85.

- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- 3) Menyusun urutan kronologis turunya ayat-ayat disertai pengetahuan tentang sebab turunya ayat.
- 4) Memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 5) Menyusun outline (kerangka pembahasan yang sistematis).
- 6) Melengkapi pembahasan dengan Hadis-hadis yang relevan dengan masalah yang dikaji.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan agar tidak terjadi kontradiksi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama.
 - b. Mengompromikan antara ayat yang '*Aam* dengan ayat yang *Khash*, yang *Muthlaq* dengan *Muqayyad* atau ayat-ayat yang sepintas kelihatan bertentangan, sehingga semuanya terfokus pada satu kesatuan konsep, tanpa adanya perbedaan atau pemaksaan.⁶⁵

Kitab-kitab *Tafsir* yang disusun dengan menggunakan metode *Maudhu'i*, tidak didapati dalam bentuk Kitab-kitab *Tafsir* dengan

65 Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pusataka Setia, 2002), 100.

metode yang lain. Karena sifatnya tematik, maka pemunculannya berupa buku-buku mengenai tema-tema tertentu yang digali dari Al-Qur'an. Contohnya antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Insan fi Al-Qur'an* dan *Al-Mar'ah fi Al-Qur'an*, karya Abbas Mahmud Al-'Aqqad.
- 2) *Al-Riba fi Al-Qur'an*, karya Abu Al-A'la Al-Maududi.

C. Perbedaan *Tafsir*, *Ta'wil* dan *Terjemah*

Para *Mufasssir* telah berselisih pendapat tentang makna *Tafsir* dan *Ta'wil*:

1. Menurut Abu Ubaidah, "*Tafsir* dan *Ta'wil* satu makna", akan tetapi pendapat ini dibantah oleh para ulama lain diantaranya adalah Abu Bakar Ibnu Habib Al-Naiabury.
2. Menurut Al-Raghif Al-Ashfahani, "*Tafsir* itu lebih umum dan lebih banyak dipakai mengenai kata-kata tunggal, sedangkan *Ta'wil* lebih banyak dipakai mengenai makna dan susunan kalimat".
3. Menurut sebagian Ulama, "*Tafsir* menerangkan *Lafadz* yang tidak menerima selain dari satu arti, sedangkan *Ta'wil* menetapkan makna yang dikehendaki oleh suatu *Lafadz* yang dapat menerima banyak makna, karena ada dalil-dalil yang menghendakinya.
4. *Tafsir* menjelaskan tentang menjelaskan tentang makna ayat yang kadang-kadang dengan panjang lebar, lengkap dengan

penjelasan hukum-hukum dan *hikmah* yang dapat diambil dari ayat itu dan sering kali disertai dengan kesimpulan kandungan ayat-ayat tersebut.

5. *Ta'wil* mengalihkan *Lafadz-lafadz* ayat Al-Qur'an dari arti yang lahir dan *rajih* kepada arti lain yang samar dan *marjuh*.
6. Terjemahan hanya mengubah kata-kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa lain tanpa memberikan penjelasan arti kandungan secara panjang lebar dan tidak menyimpulkan dari isi kandungannya.
7. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan *Tafsir* dan *Ta'wil* adalah sebagai berikut:
 - a. *Tafsir* itu lebih umum dari *Ta'wil* karena dipakai dalam Al-Qur'an dan lainnya, sedangkan *Ta'wil* itu lebih banyak digunakan dalam Al-Qur'an.
 - b. *Tafsir* pada umumnya digunakan pada *Lafadz* dan *Mufradat* (kosa kata), sedangkan *Ta'wil* pada umumnya digunakan untuk menunjukkan makna dan kalimat.
 - c. *Ta'wil* dapat diartikan juga sebagai memalingkan makna suatu *Lafadz* dari makna yang kuat (*Al-Raajih*) ke makna yang kurang kuat (*Al-Marjuh*), karena disertai dalil yang menunjukkan demikian, sedangkan *Tafsir* menjelaskan makna suatu ayat berdasarkan makna yang kuat. Para ulama ada juga yang berpendapat bahwa *Tafsir* adalah

penjelasan yang berdasarkan riwayat dan *Ta'wil* berdasar *dirayah*.

D. Persamaan *Tafsir*, *Ta'wil* dan *Terjemah*

1. Ketiganya menerangkan tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an
2. Ketiganya sebagai sarana untuk memahami Al-Qur'an

E. Perbedaan *Terjemah* dan *Tafsir*

TERJEMAH	TAFSIR
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memakai bahasa lain. 2. Jelas diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadis-hadis yang <i>Shahih</i>. 3. Banyak berhubungan dengan ayat. 4. Digunakan dalam Ayat-ayat <i>Muhkamat</i> (jelas). 5. Bersifat menerangkan petunjuk yang dikehendaki. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memakai bahasa Arab yang mempunyai keterkaitan dengan <i>Lafadz</i>. 2. Kebanyakan diistimbat oleh para Ulama. 3. Banyak berhubungan dengan <i>riwayat</i>. 4. Digunakan dalam Ayat-ayat <i>Mutasyabihat</i> (belum jelas). 5. menerangkan hakikat yang dikehendaki.

G. Perbedaan *Tafsir* dan *Ta'wil*

TAFSIR	TA'WIL
1. Pemakaiannya banyak dalam <i>Lafadz-lafadz</i> dan <i>Mufradat</i> .	1. Pemakaiannya lebih banyak pada makna-makna dan susunan kalimat.
2. Jelas diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadis-hadis yang <i>Shahih</i> .	2. Kebanyakan <i>diistimbat</i> oleh para Ulama.
3. Banyak berhubungan dengan ayat.	3. Banyak berhubungan dengan <i>riwayat</i> .
4. Digunakan dalam Ayat-ayat <i>Muhkamat</i> (jelas).	4. Digunakan dalam Ayat-ayat <i>Mutasyabihat</i> (belum jelas).
5. Bersifat menerangkan petunjuk yang dikehendaki.	5. menerangkan hakikat yang dikehendaki.

H. Bidang Ilmu Yang Wajib dikuasi Oleh *Mufassir*

1. Ilmu *Lughat* (Filologi)

Yaitu ilmu untuk mengetahui arti setiap kata dalam Al-Qur'an. Mujahid r.a berkata, "barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhirat, maka tidak layak baginya berkomentar tentang ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengetahui ilmu *Lughat*." Sedikit pengetahuan tentang ilmu *Lughat* tidaklah cukup karena kadang kala satu kata

mengandung berbagai arti. Jika mengetahui satu atau dua arti, tidaklah cukup. Bisa jadi kata itu mempunyai arti dan maksud yang berbeda.

2. Ilmu *Nahwu* (Tata Bahasa)

Sangat penting mengetahui ilmu *Nahwu*, karena sedikit saja *I'rab* (bacaan akhir kata) berubah, maka akan dapat mengubah arti perkataan itu, sedangkan pengetahuan tentang *I'rab* hanya didapat dalam ilmu *Nahwu*.

3. Ilmu *Sharraf* (Perubahan Bentuk Kata)

Mengetahui ilmu *Sharraf* sangat penting karena perubahan sedikit bentuk suatu kata akan mengubah maknanya. Ibnu Faris berkata, “Jika seseorang tidak mempunyai ilmu *Sharraf*, berarti ia telah kehilangan banyak hal”. Dalam *Ujbatut Tafsir*, Syaikh Zamakhsyari menulis bahwa ada seseorang yang menterjemahkan ayat Al-Qur’an:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِسْمِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. (QS. Al-Isra' [17]: 71).

Karena ketidak-tahuannya tentang ilmu *Sharraf*, ia menterjemahkan ayat itu seperti ini: “pada hari ketika manusia dipanggil dengan Ibu-ibu mereka”, ia mengira bahwa kata “imam” (pemimpin) yang merupakan bentuk *mufrad* (tunggal) adalah bentuk jamak dari kata “*Um*” (Ibu). Jika ia memahami ilmu *Sharraf*, tidak mungkin akan mengartikan “*Imaam*” sebagai ibu-ibu.

4. Ilmu *Isytiqaq* (Akar Kata)

Mengetahui ilmu *Isytiqaq* sangatlah penting. Dengan ilmu ini dapat diketahui asal-usul kata. Ada beberapa kata yang berasal dari dua kata yang berbeda, sehingga berbeda makna. Seperti kata “*Masih*” yang berasal dari kata “*Masah*” yang artinya menyentuh atau menggerakkan tangan yang basah ke atas suatu benda, atau juga berasal dari kata “*Masahat*” yang berarti ukuran.

5. Ilmu *Ma’ani*

Ilmu ini sangat penting diketahui, karena dengan ilmu ini susunan kalimat dapat diketahui dengan melihat maknanya.

6. Ilmu *Bayan*

Yaitu ilmu yang mempelajari tentang makna kata yang “*Dzahir*” dan yang tersembunyi, juga mempelajari kiasan serta permisalan kata.

7. Ilmu *Badi’*

Yakni ilmu yang mempelajari keindahan bahasa. Ketiga bidang ilmu di atas juga disebut juga sebagai cabang ilmu *Balaghah* yang

sangat penting dimiliki oleh para Ahli *Tafsir*. Al-Qur'an adalah *mu'jizat* yang agung, maka dengan ilmu-ilmu di atas, *kemu'jizatan* Al-Qur'an dapat diketahui.

8. Ilmu *Qira'at*

Ilmu ini sangat penting dipelajari karena adanya perbedaan bacaan dapat mengubah makna ayat. Ilmu ini membantu menentukan makna yang paling tepat diantara makna-makna suatu kata.

9. Ilmu *Aqaid*

Ilmu ini juga sangat penting dipelajari karena ilmu ini mempelajari tentang dasar-dasar keimanan, kadangkala ada satu ayat yang arti "*Dzahir*"nya tidak mungkin diperuntukkan bagi Allah SWT., dan untuk memahaminya diperlukan *Takwil* ayat itu, seperti:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ
عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ أَعْظِيمًا

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar." (QS. Al-Fath [48]: 10)

10. Ilmu *Ushul Fiqih*

Mempelajari ilmu *Ushul Fiqih* ini sangatlah penting, karena dengan ilmu ini kita dapat mengambil dalil dan menggali hukum dari suatu ayat.

11. Ilmu *Asbab Al-Nuzul*

Yaitu ilmu untuk mengetahui sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Dengan mengetahui sebab-sebab turunnya, maka maksud dari suatu ayat akan mudah dipahami, karena ada kalanya maksud suatu ayat itu bergantung pada *Asbab Al-Nuzulnya*.

12. Ilmu *Nasikh Mansukh*

Dengan ilmu ini dapat dipelajari suatu hukum yang sudah dihapus dan hukum yang masih tetap berlaku.

13. Ilmu *Fiqih*

Ilmu ini sangat penting dipelajari. Dengan menguasai hukum-hukum yang rinci akan mudah mengetahui hukum global.

14. Ilmu *Hadis*

Ilmu untuk mengetahui Hadis-hadis yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

15. Ilmu *Wahbi*

Ilmu khusus yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hambanya yang istimewa, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Barang

siapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah SWT akan memberikan kepadanya ilmu yang tidak ia ketahui”. (Al-Hadits)

Juga sebagaimana disebutkan dalam riwayat, bahwa Ali bin Abi Thalib pernah ditanya oleh seseorang “Apakah Rasulullah SAW telah memberimu suatu ilmu atau nasihat khusus yang tidak diberikan kepada orang lain ?, maka ia menjawab: Demi Allah, demi yang menciptakan Surga dan Jiwa, aku tidak memiliki suatu yang khusus kecuali pemahaman Al-Qur’an yang Allah SWT berikan kepada hamba-Nya”. Ibnu Abi Dunya berkata, “Ilmu Al-Qur’an dan pengetahuan yang didapat darinya seperti lautan yang tak bertepi”.

Ilmu-ilmu yang telah diterangkan di atas adalah alat bagi para *Mufassir* atau Calon *Mufassir* Al-Qur’an. Seseorang yang tidak memiliki ilmu-ilmu tersebut, kemudian ia menafsirkan Al-Qur’an, berarti ia telah menafsirkannya menurut pendapatnya sendiri, yang larangannya telah disebutkan dalam banyak Hadis. Para Sahabat telah memperoleh ilmu Bahasa Arab secara turun temurun, dan ilmu lainnya mereka dapatkan melalui cahaya *Nubuwwah*.

Imam Al-Suyuthi berkata: “Mungkin kalian berpendapat bahwa ilmu *Wahbi* itu berada di luar kemampuan manusia, padahal tidak demikian karena Allah SWT sendiri telah mengajukan caranya, misalnya dengan mengamalkan ilmu yang dimiliki dan tidak mencintai dunia.

Tertulis dalam *Kimia’us Sa’adah* bahwa ada 3 orang yang tidak akan mampu menafsirkan Al-Qur’an:

- 1) Orang yang tidak memahami bahasa Arab dengan baik.

- 2) Orang yang berbuat dosa besar atau Ahli *Bid'ah*, karena perbuatan itu akan membuat hatinya menjadi gelap dan menutupi pemahamannya terhadap Al-Qur'an.
- 3) Orang yang dalam *adiqahnya* hanya mengakui makna "*Dzahir Nash*". Jika ia membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan pikirannya (logikanya), maka ia akan gelisah. Orang seperti ini tidak akan mampu memahami Al-Qur'an dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Hayy Al-Farmawi. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Penerjemah Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia.
- Abduh Zulfidar Akaha. 1996. *Al-Qur'an dan Qira'at*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abdul Djalal, H.A. 2013. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: CV. Dunia Ilmu, Cet. Ke-3.
- Abdul Hadi. 2010. *Pengantar Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Surabaya: Graha Pustaka Islamic Multimedia.
- Abdullah, Mawardi. 2019. *'Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani. 1998 H. *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari. 1968. *Jami' Al-Bayan 'an Tawil Al-Qur'an*, Kairo: Musthafa Al-Bab Al-Halabi.
- Akaha, Abduh Zulfidar. 1996. *Al-Qur'an dan Qirâ'ah* . Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail. 2003. *Shahih Bukhari*, Beirut: Darul Fikri.
- Al-Darimi, Abu Muhammad Abdullah ibn Abdurrahman ibn al-Fadl ibn Bahran, *Sunan ad-Darimi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, tt.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. 2013. *Ihya' Ulum Al-Din*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Naisaburi, Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj. 1991. *Shahih Muslim*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah.
- Al-Raghib Al-Ashfahaniy. 2010. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- An-Nasa'i, Al-Hafidz Jalaluddin Asy-Syuyuti As-Saidin. 1138 H. *Sunan An-Nasa'i*, Beirut: Darul Ma'rifah.
- Anshori. 2016. *'Ulum Al-Qur'an (Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Rosihon. 2015. *'Ulum Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ash-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi. 2017. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an ('Ulum Al-Qur'an)*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah. 1997. *Sunan at-Tirmizi*, tahqiq al-Albani. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.
- Azra, Azyumardi, dkk. 2013. *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Badruzaman, Abad. 2018. *'Ulum Al-Qur'an (Pendekatan dan Wawasan)*. Malang: Madani Media.
- Drajat, Amroeni. 2017. *'Ulum Al-Qur'an (Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*. Depok: KENCANA.
- Fakhruddin Al-Razi. 1308 H. *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, Kairo: Al-Khairiyah.
- Farid Esack. 2007. *Samudera Al-Qur'an*, penterjemah Nuril Hidayat, Yogyakarta: Diva Press.
- H.A, Abdul Djalal. 2013. *'Ulum Al-Qur'an*. Surabaya: CV Dunia Ilmu.
- Hadi, Abdul. 2010. *Pengantar Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Surabaya: Graha Pustaka Islamic Multipedia.
- Hanbal, Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn. 1995. *Musnad Ahmad*, Kairo: Dar al-Hadis.
- Hasan Abd Al-Hamid. t.th. *Hidayat Al-Rahman fi Ulum Al-Qur'an*, t.tp: Al-Fajr Al-Jadid.
- Hermawan, Acep. 2016. *'Ulum Al-Qur'an (Ilmu untuk Memahami Wahyu)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- H.M, Sahid. 2016. *'Ulum Al-Qur'an (Memahami Otentifikasi Al-Qur'an)*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Ilyas, Yunanhar. 2014. *Kuliah 'Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing.
- Imam Al-Fida' Al-Hafiz Ibn Kathir Al-Dimasqa. 1997. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Beirut: Dar Al-Fikr, jilid III, Cet.ke-1.

- Jalal Al-Din Abd Al-Rahman Al-Suyutiy. 1951. *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Kairo: Mustafa Al-Bakiy Al-Hawadiy wa Auladah.
- Jalaluddin Rahmat dkk. 2002. *Belajar Mudah 'Ulum Al-Qur'an: Studi Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera, Cet.ke-1.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- M. Quraish Shihab. 2013. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Majjah, Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qozwaini Ibn. 1997. *Sunan Ibnu Majjah*, tahqiq al-Albani. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.
- Malik, Malik ibn Anas ibn. 1988. *Muwatho' Malik*, Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turas.
- Manna' Al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an*, t.tp: Al-Haramain, Cet.Ke-2, t,th.
- Rosihon Anwar. 2004. *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: AMZAH.
- Shihab, M Quraish. 2013. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera.